

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NELAYAN MADURA

2

Direktorat
Budayaan

28

2012 2820 2012

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NELAYAN MADURA

Tim Peneliti

**Dra. Sumintarsih, M.Hum
Drs. Salamun
Drs. Sukari
Dra. Christyati Ariani, M.Hum
Drs. Sujarno**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
TAHUN 2005**

SAMBUTAN

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul : *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*.

Buku ini merupakan salah satu laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dra. Sumintarsih, M.Hum., dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dengan dukungan dana dari Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2004.

Adapun tujuan secara umum penelitian ini untuk menggali dan mengkaji pengetahuan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat Nelayan Madura, berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui sejauh mana kehidupan, persepsi dan pengetahuan tentang lingkungan alam, serta strategi dan kearifan Nelayan Madura ini dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi.

Dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pemerintah setempat serta masyarakat nelayan itu sendiri dalam mengelola alam lingkungannya agar tetap lestari, namun memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Dengan telah terbit dan disebarluaskannya buku laporan hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah wawasan bagi kita semua, khususnya bagi siapa saja yang ingin mempelajari, mendalami kenelayanan dan sumberdaya kelautan, kaitannya dengan kearifan lokal.

Untuk itu kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang telah bekerja keras membantu tersusunnya laporan ini, hingga diterbitkan buku ini kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala

Dra. Taryati

NIP. 130676861

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Kerangka Pikir	4
E. Ruang Lingkup	6
F. Metode	7
BAB II. NELAYAN MADURA	9
A. Sketsa Komunitas Madura	9
B. Potensi Kenelayanan	13
BAB III. NELAYAN DESA PANTAI PAMEKASAN	19
A. Identitas Dan Struktur Konunitas	19
B. Aktivitas Rumah Tangga Nelayan Dan Pola Konsumsi	26
C. Pasar Ikan	33
D. Kegiatan Kerja Dan Pranata Bagi Hasil	35
E. Hubungan Sosial	40
BAB IV. PERSEPSI, SISTEM PENGETAHUAN, DAN KEARIFAN	46
A. Lingkungan Kerja dan Citra Lingkungan	46
B. Populasi Nelayan dan Ikan	52
C. Persepsi Teknologi dan Peralatan Tangkap ikan	55
D. Arti Panen Raya dan Paceklik	69
E. Tanda-tanda Alam dan Area Perburuan Ikan	73
BAB V. STRATEGI	82
A. Pengelolaan Lingkungan Kelautan	82
B. Maksimalisasi Hasil Tangkapan Ikan	93

C. Strategi Maksimalisasi Tangkapan Ikan	98
D. Siasat Perdagangan	112
E. Kepercayaan, Tabu, dan Kegiatan Ritual	123
BAB VI. PENUTUP	138
A. Simpulan	138
B. Saran	140
PUSTAKA	141
LAMPIRAN	
- Foto-foto	
- Peta Kabupaten Pamekasan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Dinas Hidro Oceanografi TNI-AL, Indonesia memiliki 17.508 pulau, yang tersebar mulai dari Aceh di wilayah barat sampai Papua di wilayah timur, serta wilayah selatan mulai Jawa hingga Nusa Tenggara Timur sampai mendekati gugusan Kepulauan Filipina di sebelah utara dengan total garis pantai sepanjang 80.791 kilometer. Sebagai negara kelautan, luas kawasan sekitar 7,7 juta kilometer persegi terdiri atas 25 persen teritorial daratan (1,9 juta km²) dan teritorial laut seluas 75 persen (5,8 juta km²) (Kompas, 31 Januari 2004). Di dalamnya terkandung kekayaan alam yang tidak hanya menjadi sumber devisa negara yang sangat penting, tetapi juga sumber kehidupan bagi penduduk yang mendiami wilayah sepanjang pantai. Potensi sumberdaya kelautan tersebut diburu oleh kurang lebih 2,7 juta nelayan dengan beragam cara dan alat (Departemen Kelautan dan Perikanan, dalam Forum, No. 47, 10 Maret, 2002), dan diperkirakan jumlahnya akan terus bertambah. Perburuan sumber-sumber kelautan itu dilakukan baik yang ada di wilayah pantai, perairan, dan di batas zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI).

Kekayaan sumberdaya kelautan Indonesia diperkirakan terdiri dari 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 spesies terumbu karang. Ironisnya sektor kelautan ini kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) baru berkisar sekitar 2 persen; sementara itu Korea Selatan yang hanya memiliki garis pantai 2.713 kilometer mampu menyumbang 37 persen bagi PDB, dan Jepang 54 persen bagi PDB (Kompas, 20 Maret 2003). Data ini mengindikasikan bahwa kekayaan laut Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Di lain pihak kekayaan sumberdaya laut Indonesia menjadi sasaran pencurian ikan oleh nelayan dari negara lain. Berdasarkan laporan organisasi pangan dunia 2001 (FAO), jumlah ikan yang ditangkap secara ilegal di perairan Indonesia mencapai 1,5 juta ton/tahun. Lokasi konsentrasi penangkapan ikan secara ilegal tersebut tidak hanya di tengah laut, tetapi juga 7 mil dari bibir pantai yang merupakan lokasi beroperasinya nelayan-nelayan tradisional.

Konsentrasi aktivitas tangkapan ikan di wilayah-wilayah kelautan tertentu mengindikasikan adanya suatu daerah yang padat nelayan dengan sumberdaya terbatas (pantai utara Jawa), di mana di wilayah tersebut terjadi penangkapan ikan yang melebihi potensi (*overfishing*), yang menurut data mencapai kurang lebih 130 persen; dan sebaliknya di kawasan tertentu (pantai selatan Jawa) tingkat tangkapan ikan masih di bawah potensi sebenarnya (*underfishing*) lebih dari 41 persen (Kompas, 31 Januari 2004). Data ini menunjukkan adanya ketimpangan persebaran lokasi tangkapan ikan oleh nelayan. Terkonsentrasinya daerah perburuan ikan di suatu tempat tersebut, bisa mengancam kelestarian sumberdaya kelautan setempat dan memicu konflik horizontal di antara nelayan.

Namun demikian, kekayaan kelautan yang dimanfaatkan nelayan tersebut belum memberikan kesejahteraan kepada nelayan. Dari berbagai hasil penelitian yang menyoroti tentang kehidupan nelayan diperoleh data bahwa kelompok komunitas ini taraf hidupnya masih tergolong miskin. Berbagai kajian mengenai kemiskinan nelayan di antaranya melihat bahwa kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya kemiskinan struktural adalah pada aspek pranata penangkapan dan pemasaran hasil tangkapan. Akar kemiskinan nelayan juga bersumber pada aspek ketergantungan nelayan terhadap hasil kegiatan melaut, dan rendahnya kemampuan nelayan untuk melakukan diversifikasi penangkapan (Kusnadi, 2003). Menurut Rokhmin Dahuri persoalan yang menghambat kemajuan pembangunan kelautan dan perikanan di antaranya adalah adanya ketimpangan armada penangkapan ikan, rendahnya kualitas SDM dan teknologi, terbatasnya sarana prasarana pemasaran, dan rendahnya kemampuan pengolahan hasil komoditas perikanan. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, untuk memberdayakan sektor perikanan dan kelautan pemerintah mencanangkan gerakan nasional pembangunan kelautan dengan program Gerbang Mina Bahari yang disampaikan presiden Megawati di atas KRI di Perairan Tomini-Gorontalo (Kompas, 31 Januari 2004).

Perhatian terhadap hidup dan kehidupan nelayan juga ditunjukkan dengan dilakukannya berbagai penelitian yang di antaranya mengupas tentang kemiskinan nelayan (Mubyarto, 1984; Kusnadi, 1998, 2003); perjanjian

bagi hasil antara nelayan buruh dengan juragan (Mansoben, 1980; Mudjiono, 1989; Sukisno, 1990); teknologi dan jenis-jenis perahu di pantai utara Jawa (Wangania, 1980/82; Herawati, 1989), dan penelitian-penelitian lain yang melihat dari aspek-aspek sosial lainnya (Wahyono, 1993; Imron, 1993; Kusnadi, 1997, 1998). Sehubungan dengan itu penelitian ini ingin mengungkap aspek lain yang belum banyak mendapatkan perhatian yakni penelitian kearifan lokal yang dimiliki nelayan di dalam memanfaatkan sumberdaya kelautan; dengan menggali sistem pengetahuan mereka (nelayan) akan diperoleh potensi kearifan nelayan di dalam mengelola kekayaan laut.

B. Masalah

Nelayan, adalah sumberdaya paling besar yang memanfaatkan sumber-sumber kelautan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam menjalani ritme kehidupannya itu ia menyatu dengan alam lingkungannya; pengalaman-pengalaman dalam mengarungi lautan menjadi referensi nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya yang ada di dalamnya. Pemanfaatan sumberdaya kelautan tersebut dilakukan dengan strategi-strategi penyesuaian terhadap lingkungan di antaranya dengan pengetahuan teknologi tangkap ikan yang dimilikinya; penyesuaian terhadap tanda-tanda alam yang dilihat dan dirasakannya; serta pengetahuan-pengetahuan lain yang dikuasainya yang memberikan ruang aktivitas sehingga mereka tetap survive (Sumintarsih, 2003).

Kelangsungan hidup nelayan yang sangat bergantung pada sumberdaya kelautan ini telah menjadikan corak suatu komunitas tersendiri. Karakteristik kegiatannya sehari-hari yang dengan kegigihannya mengarungi lautan luas, menunjukkan bahwa ritme pekerjaannya berisiko tinggi. Pengalaman-pengalaman selama di laut telah memberikan sistem kognitif kepada nelayan tentang karakter laut, ombak, angin, tempat-tempat sumber ikan, dan strategi-strategi bagaimana bisa menyatu dengan laut; dapat dikatakan bahwa budaya kemaritiman telah melekat dalam aktivitas kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini ingin mengungkap: (1) bagaimana pandangan mereka tentang kelautan beserta isinya; (2) bagaimana mereka mengklasifikasikan lingkungan kehidupannya dalam sistem

pengetahuan mereka; (3) bagaimana tindakan kearifan yang dilakukan mereka untuk tetap eksis di dalam memanfaatkan laut beserta isinya. Laut telah memberikan sistem kognitif kepada nelayan tentang karakter laut, ombak, angin, ikan, dan tempat-tempat sumber ikan.

C. Tujuan

Penelitian ini di samping untuk memberikan masukan bagi pemerintah maupun instansi terkait dalam membuat kebijakan pembangunan perikanan dan kelautan, juga:

1. Mencoba menjelaskan pandangan-pandangan nelayan dalam kaitannya dengan kehidupannya.
2. Mengungkap sistem klasifikasi yang melandasi nelayan dalam berperilaku
3. Mencoba menjelaskan kearifan-kearifan yang dimiliki nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya kelautan

Dengan menggali sistem pengetahuan nelayan tentang pandangan - pandangan dan lingkungan kehidupan mereka diharapkan akan ada langkah-langkah perhatian dari pemerintah dalam sektor kelautan yang selanjutnya akan berdampak pada kehidupan yang lebih baik bagi para nelayan.

D. Kerangka Pikir

Laut merupakan hamparan air yang sangat luas, yang membentang tak bertepi, dan mempunyai ritme tidak pasti. Laut juga diyakini penuh misteri, dan berisiko di dalam nelayan melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sumintarsih, 2003). Acheson, menyebut laut sebagai lingkungan yang tidak menentu (*uncertainty*) suatu lingkungan alam yang berbahaya yang tidak bisa ditebak (Wahyono, A., 1993). Oleh karena itu bersatunya alam lingkungan dengan nafas kehidupan nelayan adalah merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan nelayan.

Bagi nelayan, laut tidak hanya berupa hamparan air yang membatasi daratan, tetapi juga sumber kekayaan untuk bertahan hidup. Ritme kegiatan mereka di laut menunjukkan bahwa esistensi nelayan sangat bergantung kepada sumberdaya laut. Di dalam menjalani kehidupannya ini ada pemaknaan-pemaknaan yang kemudian menjadi landasan dalam berperilaku.

Pemaknaan-pemaknaan yang diperoleh selama melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan ekosistem fisik laut tersebut telah memberikan gambaran tentang lingkungan hidupnya yang disebut *citra lingkungan*, yaitu bagaimana lingkungan (kelautan) berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia (nelayan) dari lingkungannya baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, dan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (lihat Triharso, 1983). Dengan kata lain melalui citra lingkungan yang dimilikinya itu manusia (nelayan) mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam mempertahankan lingkungannya (Sumintarsih, 1993/94).

Di dalam beradaptasi dengan lingkungannya tersebut terdapat tindakan-tindakan kearifan yang dilakukan oleh mereka (nelayan). Konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*Indigenous knowledge systems*) (Marzali, 1995), adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. Jadi *knowledge* adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut (Sumintarsih, 2003).

Tim G. Babcock, menyebutkan kearifan adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya (Manan, A., dan Nur Arafah, 2000). Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam. Berbagai tradisi, upacara adat dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Nababan, A., 1995).

Sehubungan dengan itu penelitian tentang dunia nelayan antara lain adalah berusaha menggambarkan bagaimana pandangan-pandangan mereka tentang lingkungan dan kehidupan mereka, yang memberikan implikasi pada sebuah pelukisan bagaimanakah budaya itu menurut lihatan atau pandangan nelayan itu sendiri. Dari sini akan diperoleh sebuah deskripsi secara utuh tentang budaya nelayan yang dilihat dari dalam, yaitu dari sudut pandang mereka (nelayan).

Dalam hal ini pendekatan etnosains akan dicoba untuk mengungkapkan hal tersebut. Etnosains (*ethnoscience*), adalah sebuah pendekatan yang mencoba memandang gejala-gejala sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Di dalam melukiskan kebudayaan masyarakat yang diteliti ini di samping mengacu pada kaidah-kaidah yang bersifat universal, juga atas dasar pandangan-pandangan dari masyarakat yang diteliti yang disebut dengan pelukisan secara *emik* dan *etik* (Ahimsa-Putra, 1985; Kaplan, David, 1999). Pelukisan secara emik adalah menggambarkan budaya nelayan dari 'dalam' atau dari sudut pandang orang yang diteliti; dan pelukisan etik dari sudut pandang penelitiannya. Dalam konteks ini budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran/dimiliki masyarakat (ditafsirkan sebagai model untuk mengklasifikasikan lingkungan/situasi sosial yang dihadapi). Model ini untuk mengetahui berbagai prinsip yang menjadi landasan tingkahlaku mereka; dengan mengetahui sistem klasifikasi mereka akan diperoleh gambaran mengenai '*peta kognitif*' mengenai '*jagad*' masyarakat bersangkutan.

E. Ruang Lingkup

Lingkup daerah penelitian dipilih Kabupaten Pamekasan-Madura, di wilayah Kecamatan Pasean (pantai utara), dan Kecamatan Tlanakan (pantai selatan) dengan kriteria:

1. Kebutuhan hidup sebagian besar penduduknya bergantung sepenuhnya pada sumberdaya laut
2. Masih melaksanakan tradisi-tradisi yang terkait dengan aktivitas pekerjaannya
3. Peralatan dan teknologi tangkap ikan bervariasi

Untuk itu dipilih Desa Tlonto Raja (Pasean) dan Desa Branta Pesisir (Tlanakan). Data yang akan diungkap dalam penelitian ini antara lain:

1. Citra lingkungan kelautan menurut nelayan
2. Persepsi wilayah/kerja kenelayanan
3. Sistem pengetahuan tentang teknologi perikanan laut
4. Sistem pengetahuan tentang pemasaran
5. Sistem klasifikasi tentang laut
6. Sistem klasifikasi tentang jenis ikan
7. Sistem klasifikasi area tangkapan ikan
8. Sistem klasifikasi teknologi dan peralatan tangkap ikan
9. Jarak jelajah nelayan
10. Sistem klasifikasi masa paceklik, panen raya,
11. Strategi-strategi tindakan dan kearifan yang dilakukan berkaitan dengan dunia kenelayanan
12. Pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan

F. Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan (*observasi*). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan nelayan berdasarkan: (1) alat tangkap yang digunakan; (2) kaya pengalaman kenelayanan (sering andun, atau punya wawasan yang luas tentang pekerjaannya); wawancara juga dilakukan terhadap (3) ketua kelompok atau tokoh-tokoh komunitas nelayan.

Untuk menunjang penelitian ini dilakukan studi pustaka yang relevan dengan masalah penelitian, khususnya hasil-hasil penelitian kenelayanan untuk menunjang data yang diperlukan. Termasuk di sini data sekunder dari desa nelayan, kecamatan setempat, dan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan.

Analisis data dengan memfokuskan pada kategorisasi elemen-elemen budaya yang terkait dengan kenelayanan, dan menganalisis sistem klasifikasi yang digunakan sebagai dasar/landasan dalam berperilaku. Selanjutnya diusahakan untuk menggambarkan hubungan-hubungan yang ada, strategi-

strategi, dan kearifan-kearifan yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Laporan penelitian berbentuk deskriptif-kualitatif.

Pra survei dilakukan pada bulan Juni dan penelitian dilakukan sampai dengan bulan Juli - Agustus 2004, oleh Dra. Sumintarsih, M.Hum., (ketua), dan anggota : Drs. Salamun, Drs. Sukari, Dra. Christiyati Ariani, M.Hum., Drs. Sujarno.

BAB II

NELAYAN MADURA

Secara ekologis Madura merupakan sebuah pulau yang berbasis pada tegalan. Secara geografis Madura adalah daerah pesisir, dimana kota (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) dikelilingi oleh pantai terutama di sisi utara dan selatan, yang menunjukkan bahwa perikanan mempunyai arti penting dalam perekonomian Madura.

A. Sketsa Komunitas Nelayan Madura

Secara geografis Pulau Madura terletak di sisi timur-laut Pulau Jawa dan juga mencakup gugusan kepulauan di seputarnya. Pulau Madura dipisahkan dari Pulau Jawa oleh selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan Laut Bali, dan secara administratif termasuk bagian dari Provinsi Jawa Timur.

Pulau Madura juga menunjuk etnisitas yang mendiaminya, yaitu suku Madura, yang menyebar di beberapa bagian kabupaten di pesisir utara ujung timur Pulau Jawa: Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember. Nelayan Madura bermukim di Pesisir Selatan Pulau Madura: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, Pesisir pasuruan, Probolinggo, Situbondo (lihat tabel 1).

Pulau Madura dengan luas 5.304 km², topografinya termasuk dataran rendah sengan keadaan tanah yang sangat tandus, dan berbukit-bukit. Sebagian besar tanahnya merupakan areal lahan kering, berupa tanah tegalan dengan jenis tanaman jagung, tembakau dan singkong. Di wilayah ini kehidupan penduduk sangat bergantung pada kegiatan agraris; dan penduduk yang berdiam di daerah pantai, pesisir, kehidupannya sangat bergantung pada hasil perikanan laut.

Wilayah Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Secara geografis Madura adalah daerah pesisir, dan pantai memagari seluruh kota itu (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) terutama di sisi utara dan selatan (Karim, 2004). Di Bangkalan dan Sumenep terdapat pelabuhan yang cukup vital yang menghubungkan Madura dengan Surabaya dan Situbondo dengan angkutan feri. Di sepanjang pantai,

kegiatan ekonomi nelayan menjadi ciri khas budaya masyarakat pantai. Di sepanjang jalan utama yang melintasi dari ujung barat hingga ujung timur Madura, menampakkan deretan desa-desa nelayan, pasar ikan, dan perahu nelayan.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, status pemanfaatan sumberdaya dan nelayan, dan faktor oceanografi, usaha perikanan laut di Jawa Timur bisa dibedakan menjadi empat area, yaitu: (1) wilayah Laut Jawa, (2) Perairan Selat Madura, (3) Perairan Selat Bali, (4) Laut Provinsi bagian selatan Jawa Timur (Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim, 2001). Wilayah Laut Jawa meliputi Perairan Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep bagian utara; Selat Madura, terdiri dari Jawa dan Madura. Wilayah Jawa terdiri dari perairan Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo; sedangkan Madura meliputi wilayah Kabupaten Bangkalan, sampang, Pamekasan, dan Sumenep bagian selatan. Perairan Selat Bali termasuk dalam wilayah perairan Kabupaten Banyuwangi; sedangkan laut provinsi bagian selatan Jawa Timur yaitu wilayah Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan Pacitan. Dalam kegiatan penangkapan ikan di perairan setempat (Selat Madura) nelayan-nelayan Madura juga berinteraksi dengan nelayan-nelayan Jawa (Kusnadi, 2003).

Dilihat dari kepadatan jumlah nelayan yang berdiam dalam suatu area (dihitung dari wilayah provinsi 12 mil)¹, terdapat konsentrasi nelayan di perairan Selat Madura, yaitu 7,5 orang/km². Sementara itu kepadatan jumlah nelayan di wilayah Laut Jawa hanya 0,6 orang/km²; di selatan Propinsi Jatim 1,6 orang/km² (Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim, 2001). Oleh sebab itu banyak nelayan yang bermigrasi dari wilayah ini.

Daerah-daerah perantauan orang Madura di sekitar Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang utara. Secara geografis orang-orang Madura yang bertempat tinggal di Pasuruan dan Probolinggo berasal dari Bangkalan dan Sampang; dan yang bermukim di bagian timur Probolinggo dan Situbondo berasal dari Pamekasan dan

¹ Wilayah *fishing ground* (daerah mencari ikan) = wilayah kabupaten (4 mil); wilayah provinsi (12 mil) dan wilayah di luar 12 mil (ZEE) (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2001).

Sumenep (Kusnadi, 2003).

Menurut Edi Susila (2003), dalam peta sumberdaya perikanan Jawa Timur terdapat lima kategori perairan, yakni (1) kawasan perairan Laut Jawa, dengan ciri perikanan pelagis kecil (mulai dari Tuban sampai Gresik, dan perairan utara Madura); (2) kawasan perairan Selat Madura, dengan ciri perikanan ikan demersial atau ikan dasar; (3) kawasan perairan Madura Kepulauan dengan ciri perikanan karang; (4) kawasan perairan Selat Bali, dengan ciri spesies tunggal ikan lemuru; (5) kawasan perairan selatan Jawa Timur dengan ciri perikanan teluk (mangrove dan terumbu karang) dan laut lepas, yakni pelagis oceanic (dalam Kusnadi, 2003: 101).

Dari kelima kategori tersebut yang dalam kondisi padat tangkap (*overfishing*) adalah perairan laut Jawa² (Jawa Timur dan Madura Utara), perairan Selat Madura, perairan Madura Kepulauan, dan perairan Selat Bali. Nelayan-nelayan Madura selain tersebar di daerah pesisir Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, juga di pesisir Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo; juga terdapat di pesisir Timur dan Selatan Banyuwangi; di pesisir selatan Jember dan Malang (Kusnadi, 2003:103-104).

Di seluruh pantai Jawa Timur terdapat 212 lokasi tempat tambatan perahu (*fishing base*), dari jumlah tersebut untuk fishing base di Laut Jawa 84, Selat Madura 77 dan perairan bagian selatan Jawa Timur 51. Dari keseluruhan lokasi fishing base 9 di antaranya dilengkapi dengan fasilitas pelabuhan, dan TPI ada 49 unit (Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2001).

Perairan Selat Madura relatif dangkal, dan terlindung dari arus gelombang; di bagian barat dibatasi oleh muara kamal dan di bagian timur oleh gugus pulau kecil. Jadi perairan ini mempunyai karakteristik dangkal, gelombang relatif kecil, serta mendapat aliran dari Sungai Brantas. Kedalaman perairan kurang lebih 82 meter dan rata-rata 19 meter. Perairan Laut Jawa gelombang laut relatif agak besar, dengan kedalaman mencapai kurang lebih 577 meter dan rata-rata 23,5 meter. Perairan di laut selatan Jatim 1.870 meter dan rata-rata 106 meter (Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2001).

² Daerah padat tangkap juga terdapat di Laut Jawa utara Jateng, yang disebabkan nelayan yang beroperasi di daerah tersebut semakin meningkat 7,0 persen per tahun, demikian juga jumlah armada tangkap meningkat rata-rata 6,8 persen per tahun; nelayan pantai selatan meningkat rata-rata 1,8 persen per tahun, dan armada meningkat 2,5 persen per tahun pada tahun 2001 (Kompas, 25 September 2002).

Pada umumnya para nelayan melakukan penangkapan ikan di perairan dangkal, di wilayah empat mil dari pantai. Di wilayah perairan ini ombaknya tidak besar, sehingga banyak nelayan yang mencoba mencari keberuntungan di sini. Akibatnya di wilayah perairan tersebut terjadi overfishing, dan ikan di perairan ini menjadi terkuras.

Tabel 1.
Area Usaha Perikanan Laut di Jawa Timur
Berdasar Status Pemanfaatan Sumberdaya Laut

Area	Wilayah
Laut Jawa	Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Sumenep bagian utara
Selat Madura	- Jawa : Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo - Madura : Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep bagian selatan
Selat Bali	Banyuwangi
Laut Prop. Selatan Jatim	Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2001

Tabel 2.
Luas Lautan 4 Mil Tiap Daerah di Jatim

Area	Bangkalan (km ²)	Sampang (km ²)	Pamekasan (km ²)	Sumenep (km ²)
Utara Jatim*	285,02	285,87	139,47	439,74
Selatan Jatim**	387,38	471,30	233,84	1.324,55

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, Jawa Timur 2001

Keterangan:

* Wil. Utara Jatim : Tuban, Lamongan, Gresik

** Wil.Sel Katim : Banyuwangi, Jember, Malang, Lumajang, Blitar, Tl.Agung, Trenggalek, Pacitan.

B. Potensi Kenelayanan

Madura, dengan luas 5.304 km², panjang kurang lebih 190 km², merupakan kepulauan yang terdiri dari hampir 50 pulau yang berpenghuni dan tak berpenghuni (Muthmainnah, 1998). Madura sebuah daerah pesisir, yang melingkupi empat wilayahnya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, khususnya lingkup utara dan selatan. Oleh kondisi geografis seperti itu, orang Madura dikenal sebagai nelayan-nelayan ulet dan tangguh.

Nelayan Madura di samping memburu ikan di seputar area pantai utara dan selatan Madura, juga sebagian ada yang menjelajah ke luar wilayah Madura, sampai ke perairan Jawa Timur lainnya, Kalimantan, Sulawesi. Wilayah kerja dalam kesehariannya adalah di perairan laut Jawa, dan Selat Madura. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan nelayan Madura di pantai utara dan selatan ini sangat variatif (lihat tabel 3 dan 4).

Perairan Laut Jawa mempunyai tinggi gelombang 2-3 meter, tidak semua jenis armada bisa beroperasi di wilayah itu. Sebaliknya di perairan Selat Madura semua jenis armada bisa beroperasi di perairan itu, gelombang laut relatif kecil 1 meter, dan termasuk perairan dangkal. Kondisi ini berpengaruh pada peralatan tangkap yang digunakan nelayan, dan jenis-jenis ikan hasil tangkapan. Oleh karenanya alat tangkap yang beroperasi di perairan Laut Jawa ini adalah jenis alat tangkap demersial, yaitu alat tangkap yang beroperasi di laut dalam atau dasar laut. Secara umum armada tangkap ikan yang beroperasi di perairan Laut Jawa mempunyai kapasitas mesin yang besar, rata-rata > 15 PK.

Dengan kondisi seperti itu (karakteristik Laut Jawa), ada pengaruh antara jenis armada dan peralatan tangkap yang digunakan nelayan, dengan jenis hasil tangkapan. Oleh karenanya, nelayan yang beroperasi di perairan laut Jawa relatif lebih sedikit daripada nelayan yang beroperasi di perairan Selat Madura.

Salah satu bagian dari daerah pesisir wilayah Madura adalah Pamekasan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pamekasan terletak kurang lebih 2 kilometer dari pintu penyebrangan Bangkalan Madura. Secara geografis wilayahnya tidak jauh berbeda dengan Bangkalan, Sampang, dan Sumenep.

Pamekasan memiliki wilayah enam kecamatan yaitu Tlanakan, Pademawu, Larangan, Galis, Pasean, Batu Marmar. Dalam usaha penangkapan ikan, tercatat kurang lebih 11.275 orang nelayan yang tersebar di enam kecamatan, yang terdiri dari 9.542 orang nelayan pandega, dan 1.733 orang nelayan pemilik (lihat tabel 5). Dalam melakukan operasi penangkapan ikan nelayan setempat pada umumnya menggunakan kapal motor tempel (1.759 buah), dan alat tangkap payang (929 unit), jaring insang (484 buah), trammel net (280), pancing tonda (180) (Dinas Perikanan dan Kelautan Pamekasan, 2003).

Pada tabel 4 dan 5 diuraikan klasifikasi jenis alat tangkap dan jenis ikan hasil tangkapan menurut area/wilayah tangkapan di laut Jawa dan Selat Madura. Data pada kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa jenis alat tangkap, dan lokasi/area penangkapan, saling berpengaruh (lihat tabel 4 dan 5). Misal hasil tangkapan di Bangkalan (perairan Jawa) dan di perairan Selat Madura mempunyai variasi jenis ikan tidak sama.

Tabel 3.
Jumlah Nelayan, Armada, dan Alat Tangkap

Nelayan / Armada / Alat tangkap	Jumlah
1. Status nelayan	
- nelayan pemilik	1.733
- nelayan pandega	9.542
2. Armada	
- perahu layar	3
- motor tempel	1.759
- kapal motor	48
3. Alat tangkap	
- purse-seine	74
- payang	929
- jaring insang	484
- trammel net	280
- pancing tonda	165
- alat lain	78

Sumber: Perikanan dan Kelautan Pamekasan Dalam Angka 2003
(diolah dari tabel 2)
Dinas Perikanan dan Kelautan Pamekasan

Tabel 4.
Alat Tangkap, dan Jenis Ikan (Laut Jawa)

Kabupaten	Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan
Bangkalan	- trawl, tramml net, jr. rajungan - rawai dasar, pacng ulur, trawl, tramnl net - dogol, ambai, tramml net, trawl - bubu, telat, tangguk - jr.insang, mni pursein, payang, jr.aras - pancing, bagan, pursein, trawl	Rajungan Selar, Sembilang Kuningan, Tengereh Udang Gragu Lakbeng Cumi-cumi
Sampang	- pursein, lampara, payang, jr.insng - trawl, jr.insng, mni purs, lampra dasar - trawl, bagan, lampara dasar, dogol - mni pursen, payng, jr.insng, pancing - rawai dasar, trwal, pcng ulur, jr. insang - anco, bagan prahu, bagan ttap, sero - tonda, jr.insng, payang, lampara - lampara dasr, dogol, tramml net, trawl - trawl, tramml net, jr.klitik - trawl, tramml net, dogol - trawl hanyut, tonda, pursein - pcing.cumi, bagan, trawl, pursein - jr.insng, pancing payang	Layang Layur Peperek Selar Sembilang Teri kecil Tongkol Udang putih Udang windu Beloso Cakalang Cumi-cumi Ekor kuning
Pamekasan	- payng, cantrang, jr.insang - pursein, lampara, payang, jr.insng - trawl, jr.insng, mni pursein, lampara dsr - pursein, payang, lampara - trawl,bagan, lampara dasr, dogol - mni pursein, payang, jr.insng, pancing - rawai dsar, trawl, pcng ulur, tramml net - anco, bagan prhu, bagan ttap, sero - tonda, jr.insng, payang, lampara	Kurisi Layang Layur Lemuru Peperek Selar Sembilang Teri kecil Tongkol

	- trawl, tramml net, dogol - rawai hanyut, tonda, pursein - trawl, tramml net, dogol, ambai - pcing cumi, bagan, trawl, pursen Kurisi	- Beloso - Cakalang - Udang - Cumi-cumi
Sumenep	- pursein, lampara, payang, jr.insng - rawai dsar, trawl, tramml net, jr.insang - trawl, tramml net, jr.rajungan - mni pursein, payang, jr.ing insng, pancing - pursein, payang, lampara, bagan - jr.insng, rawai hanyut, tonda - tonda, jr.insng, payang, lampara - kelong pantai, trawl, dogol, jr.insng - rawai hanyut, tonda, pursein - pancing cumi, bagan, trawl, pirsen	- Layang - Manyung - Senggi - Selar - Tembang - Tengiri - Tongkol - Sadar - Cakalang - Nos

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2001
(diolah dari laporan data hal. 150 - 154).

Tabel 5.
Alat Tangkap dan Jenis Ikan (Selat Madura)

Kabupaten	Jenis alat tangkap	Jenis ikan
Bangkalan	- trawl, tramml net, dogol - pursein, payang, lampara, jr.insng - pursein, lampara, payang, jr.insng - trawl, tramml net, jr.rajungan - tonda, jr.insng, payang, lampara	- Bawal hitam - Petek - Kaben - Rajungan - Kotal
Sampang	- trawl, tramml net, dogol - rawa hanyut, tonda, pursein - pcng cumi, bagan, trawl, pursein - pursein, payang, lampara, jr.insng - pursein, lampara, payang, jr.ing insang - rawai hanyut, pcing tonda - trwl, jr.ing insng, mni pursein, lampara dsr - pursein, payang, lampara	- Bawal hitam - Bloso - Cakalang - Cumi, E. Knng - Kembung - Layang - Layaran - Layur

	- rawai dasar, trawl, tramml net, dogol - trawl, rawai hanyut, rawai dasar - trawl, bagan, lampara, dogol - trawl, tramml net, jrng rajungan - pursein, payang, lampara, bagan - jrng insang, rawai hanyut, tonda - anco, bgan prhu, bagan ttap, sero - tonda, jrng insng, payang, lampara - lampara dasar, dogol, tramml net, trawl - trawl, tramml net, jrng klitik	Lemuru Manyung Pari Petek Rajungan Tembang Tengiri Teri Tongkol Udang putih, Udang windu
Pamekasan	- trawl, tramml net, dogol - pancmg, bagan, trawl, pursein - pancng, bagan, trawl, pursein - trawl, lampara dasr, dogl, tramml n - pcng ulur, trawl, rawai dasr, jrng insng - pursein, lampara, payng, jrng insng - trawl, jrng insng, mni pursen, lampara dsr - pursen, payang, lampara - trawl, rawai hanyt, rawai dasr - trawl, bagan, lampara dasr, dogol - mni pursen, payng, jrng insng, pancing - pursen, payng, lampara, bagan - jrng insng, rawai hanyt, tonda	Bloso Nos Ekor kuning Bambang Kurisi Layang Layur Lemuru Pari Kandibas Selar kuning Tembang Tengiri
Sumenep	- anco, bagan prhu, bagan ttap, sero - tonda, jrng insng, payng, lampara - rawai hanyt, tonda, pursein - trawl, bubu, pcng ulur, rawai dasr - pursen, payng, lampara, jarng insng - bubu, rawai dasr, pancng ulur - pancng ulur, rawai dasr, jarng insang - pursen, lampara, payng, jrng insng - trawl, jarng insng, pursen, lampara dasar	Kenduy Tongkol Cakalang, Nos Kakap Kembang Kerapu Laosan Layang Layur

	- pursen, payang, lampra - rawai dasr, trawl, tramml net, dogol - trawl, rawai hanyt, rawai dasar - trawl, bagan, lampra dasr, dogol - mni pursen, payng, jarng insng - pursen, payng, lampra, bagan - jaring insng, rawai hanyt, tonda - anco, bagan prhu, bagan ttap - tonda, jarng insng, payang	Lemuru Manyung Pari Petek, Duk-duk Selar kuning Tembang Tengiri Kenduy Tongkol
--	---	--

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2001
(diolah dari laporan data hal. 155 - 158)

BAB III

NELAYAN DESA PANTAI PAMEKASAN

Pamekasan adalah salah satu kabupaten yang sebagian wilayahnya (6 kecamatan) merupakan daerah pesisir. Sebagian penduduknya yang bermukim di daerah pesisir atau pantai tersebut mempunyai kegiatan mencari ikan di laut, atau sebagai nelayan, di antaranya adalah nelayan di desa Pantai Tlonto Raja Pasean (pantai utara), dan Branta Pesisir (pantai selatan). Mereka masing-masing memiliki spesifikasi kegiatan sebagai nelayan yang beropersi di perairan pantai selatan dan pantai utara.

A. IDENTITAS DAN STRUKTUR KOMUNITAS

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang di beberapa wilayahnya bermukim penduduk yang memiliki karakteristik bermatapencaharian sebagai nelayan. Dua desa nelayan, Tlonto Raja (pantai utara) dan Branta Pesisir (pantai selatan), keduanya mempunyai karakteristik sedikit berbeda dilihat dari tampilan secara fisik, maupun kondisi geografisnya. Desa Tlonto Raja-Pasean, sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, yang secara geografis terletak di wilayah perbukitan, relatif jauh dari pusat kota Pamekasan. Walaupun sarana dan prasarana transportasi sudah cukup memadai, tetapi masih menampakkan bahwa daerah tersebut 'sedikit agak terisolasi', dibandingkan dengan desa nelayan di Branta Pesisir. Desa ini letaknya relatif dekat dengan kota Pamekasan, dan secara geografis merupakan daerah dataran yang menampakkan daerah yang relatif banyak kemudahan dalam kaitanya dengan kenelayanan.

Komunitas nelayan Tlonto Raja - Pasean merupakan nelayan yang beroperasi di perairan pantai utara. Mereka ini pada umumnya nelayan-nelayan yang beroperasi di lautan lepas. Di antara nelayan tersebut banyak yang berstatus sebagai pemilik armada tangkap, berstatus sebagai pedagang ikan, atau merangkap keduanya. Di lingkungan komunitas nelayan Tlonto Raja, banyak yang berstatus 'juragan' dan menyandang gelar haji. Sebaliknya nelayan Branta Pesisir daerah operasinya di perairan pantai selatan, di daerah

ini menampakkan perkampungan yang padat nelayan. Komunitas nelayan di Branta lebih mendekati gambaran karakteristik nelayan pada umumnya, sangat padat, agak kumuh, kondisi rumah pada umumnya sederhana, relatif kecil dan banyak yang belum permanen.

Pada umumnya matapencaharian yang berkaitan dengan kenelayanan di kedua desa tersebut terdiri dari pemilik perahu (*juragan*), awak perahu atau nelayan buruh (*pandhiga*), bakul ikan, *pangamba'*, pengolah ikan, membuat dan memperbaiki jala/jaring, memperbaiki dan membuat perahu. Sebutan *Juragan*, ada dua macam, juragan darat dan juragan laut. *Juragan darat* adalah seseorang pemilik perahu/kapal atau pemodal operasional melaut. Sedangkan yang disebut *juragan laut* adalah pemimpin awak/perahu di laut. Pemimpin awak perahu ini sebenarnya masih termasuk nelayan buruh, tetapi memiliki pengetahuan kelautan dan kemampuan memimpin yang lebih baik dibandingkan dengan sesama nelayan buruh. Nelayan buruh (*pandhiga*) adalah nelayan yang mengandalkan modal tenaga, yang bekerja ikut juragan untuk menangkap ikan di laut dengan mendapatkan imbalan dari bagi hasil.

Di daerah penelitian Tlonto Raja-Pasean jumlah nelayan keseluruhan ada 806 orang, di antaranya yang berstatus sebagai *pandhiga* tercatat 670 orang dan nelayan pemilik 136 orang. Sedangkan di Desa Branta Pesisir-Tlanakan, jumlah nelayan 818 orang yang terdiri dari nelayan *pandhega* ada 653 orang dan nelayan pemilik sebanyak 165 orang. Dari sejumlah nelayan pemilik ini, untuk Desa Tlonto Raja armadanya (perahu) hampir semuanya dengan motor tempel (136 buah) dan alat tangkap ikan paling banyak pancing sebanyak 95 buah; alat lainnya seperti purse-seine 18 buah, payang 20 buah dan jaring insang 3 buah. Nelayan pemilik di Desa Branta Pesisir armadanya (perahu) selain motor tempel ada yang memiliki kapal motor, masing-masing motor tempel sebanyak 164 buah dan kapal motor 1 buah. Alat tangkap ikan di desa ini (Selat Madura), tidak ada alat pancing, tetapi paling banyak dengan jaring insang 89 buah, dan lainnya payang 75 buah dan purse-seine 1 buah (Dinas Perikanan dan Kelautan Pamekasan, 2003).

Pengolahan ikan hasil tangkapan nelayan di daerah penelitian meliputi pemindangan, pengasinan, pembuatan petis dan es-esan. Menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan tahun 2003, di daerah

Selat Madura (pantai selatan) terdapat usaha kecil yang terdiri dari usaha pengasinan sebanyak 24 orang, pembuat petis 5 orang dan pengasap 2 orang, sedangkan di pantai utara terdiri dari pembuat petis 48 orang, pemindangan 46 orang, pengasinan 13 orang, pengasap 6 orang dan es-esan 3 orang. Untuk budidaya ikan, yang berupa usaha tambak dan kolam ikan, di daerah penelitian jumlahnya sedikit sekali yaitu di Branta Pesisir pemilik tambak 1 orang, nelayan *pandhiga* 4 orang, dan di Tlonto Raja hanya 1 orang pemilik kolam.

Menurut kepemilikan jenis alat tangkap, jumlah yang paling banyak adalah jenis pancing dengan perahu klotok dan payang (jaring) karena harganya hanya mencapai puluhan juta, sedangkan purse-seine harganya mencapai ratusan juta. Maka gambaran lapisan komunitas nelayan bila dikelompokkan terdiri dari pemilik perahu (alat tangkap), pemilik purse-seine termasuk golongan menengah ke atas, dan pemilik perahu (alat tangkap) lain termasuk golongan menengah ke bawah. Banyaknya pemilik perahu terutama klotok dengan alat pancing, di samping karena harganya relatif terjangkau, nelayan dengan alat ini dapat melaut sendiri. Sedangkan pengoperasian alat purse-seine tidak mungkin dilakukan oleh pemiliknya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan nelayan lain atau anak buah kapal (ABK/*pandhiga*).

Nelayan yang sekarang memiliki alat tangkap (perahu) sendiri, sebelumnya ada yang pernah menjadi nelayan buruh (*pandhiga*). Menurut pengalaman mereka dalam melaut, kegiatan itu sudah mereka lakukan sejak usia muda (kurang dari 20 tahun). Bahkan ada yang baru usia 12 tahun (tamat SD) sudah ikut melaut perahu orang lain. Disamping itu, ada yang usianya masih anak-anak (sekolah) sudah ikut melaut orang tuanya. Dari penuturan beberapa informan nelayan, menunjukkan bahwa pengalaman menjadi nelayan (melaut) rata-rata lamanya sudah lebih dari 20 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya sampai tingkat SD.

Pada umumnya teknik kerja para nelayan di kedua desa tersebut masih tradisional, karena teknik-teknik penangkapan maupun peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan masih menggunakan perahu dengan mesin tempel (motor tempel) dan belum semua dilengkapi bahan pengawet (es, garam). Hasil tangkapan ikan umumnya tidak diberi pengawet, karena daerah

operasionalnya pada umumnya relatif dekat dan dalam sehari sudah pulang. Sedangkan nelayan yang operasionalnya menggunakan purse-seine sudah dilengkapi alat pengawet, karena waktu yang digunakan untuk operasional melaut waktunya relatif lama yaitu 14-30 hari.

Menurut Kusnadi (2003: 85-86) ciri-ciri nelayan tradisional adalah (1) teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber-PK kecil; (2) besaran modal terbatas; (3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (*nonspesifik*) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; (4) orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Gambaran ini hampir sama dengan keadaan nelayan di kedua desa tersebut, khususnya nelayan Branta Pesisir.

Ciri-ciri masyarakat yang bekerja di lingkup kenelayanan atau masyarakat penangkap ikan (nelayan), pada umumnya sama. Hal itu seperti yang dikemukakan dari hasil penelitian Sumintarsih (1995) pada masyarakat nelayan Bonang, bahwa mereka yang bekerja sebagai nelayan antara lain cirinya: (1) lebih banyak mengandalkan tenaga dalam kegiatannya; (2) alat yang digunakan untuk menangkap ikan pada umumnya sederhana, (3) tingkat pendidikan pada umumnya rendah.

Sifat pekerjaan di sub sektor kenelayanan penuh risiko, dan membutuhkan curahan tenaga yang besar, karena menerjang ombak dan angin. Oleh karena itu, mereka yang terlibat langsung melaut umurnya relatif masih muda. Mereka yang sudah tua atau staminanya sudah tidak kuat untuk melaut, pada umumnya kegiatannya tidak terlibat langsung dengan kegiatan di laut. Pada umumnya mereka menjadi *juragan* darat, yaitu pemilik perahu yang mengendalikan usaha penangkapan ikan di darat dengan mengupah nelayan buruh, atau menjadi pedagang ikan.

Nelayan buruh (*pandhiga*) pada dasarnya terdiri dari juru mudi (nahkoda) dan anak buah kapal/perahu (ABK) yang melaksanakan operasional penangkapan ikan. Pada jenis purse-sein atau perahu yang besar, juru mudi (nahkoda) tidak termasuk dalam kategori anak bual kapal (ABK),

sebab juru mudi bertugas memimpin pelayaran atau orang yang dipercaya untuk mengemudikan kapal dalam usaha penangkapan ikan. Selain itu, menurut hasil penelitian Mudjijono (1993/1994:20) di lingkungan nelayan Pekalongan, juru mudi mempunyai wewenang mengkoordinir pembagian hasil dan penggantian kerugian perbekalan apabila pencarian ikan di dalam satu trip atau satu kali melaut mengalami kerugian. Sedangkan yang termasuk anak buah kapal (ABK) antara lain juru mesin (motoris), juru arus (jerarus), juru gidang (jergidang), juru masak dan yang membantu pekerjaan lain baik dalam persiapan maupun waktu melaut.

Pada umumnya pandhiga (nelayan buruh) purse-seine, selain mendapatkan pembagian dari hasil tangkapan ikan, juga membawa pulang pekerjaan sampingan hasil memancing. Biasanya para nelayan buruh (pandhiga) mempunyai waktu luang ketika jaring/jala ditebarkan, sehingga sambil istirahat dan menunggu jaring/jala dimanfaatkan untuk memancing. Kegiatan memancing ini memang diperbolehkan oleh juru mudi dan hasilnya dibawa pulang untuk kebutuhan sendiri.

Hasil tangkapan ikan biasanya dijual ke bakul ikan, tidak melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan), karena di daerah penelitian tidak ada TPI. Bakul ikan di sini umumnya modalnya relatif sedikit, sehingga kemampuan membeli ikan terbatas. Bila membelinya ikan dari nelayan waktunya masih pagi, oleh bakul ikan ada yang langsung dijual ke pasar, tetapi bila sudah sore baru paginya dijual ke pasar. Pada umumnya bakul-bakul ikan itu adalah istri-istri para nelayan, yang jumlahnya ada sekitar 143 bakul ikan yang beroperasi di Pasean dan Tlanakan (lihat tabel 7).

Dalam jual beli ikan tersebut, ada sebagian bakul yang membeli ikan tidak langsung dijual ke pasar, tetapi ikan itu diolah dulu atau diproses menjadi ikan pindang. Pada umumnya yang memproses pemindangan ini para wanita, dan jenis usaha ini termasuk usaha rumah tangga dengan tenaga buruh. Proses pengolahannya sangat sederhana dan alat yang digunakan juga sederhana. Jenis ikan pindang ini umumnya dijual ke pasar desa lain yang masih dalam wilayah Pamekasan. Di kedua daerah Tlanakan dan Pasean terdapat 83 usaha pemindangan (tabel 7).

Sebagai gambaran mengenai pengolahan ikan dengan proses pemindangan, tenaga buruh, dan pemasarannya dapat dilihat dari keterangan salah satu informan nelayan yaitu H.Abd (40 Tahun), yang mempunyai usaha pemindangan sebagai berikut:

“Pembelian ikan biasanya borongan dengan harga Rp. 30.000,- - Rp. 40.000,- satu basket (wadah) yang dibeli langsung dari nelayan. Kemudian ikan tersebut dicuci sampai bersih. Setelah dicuci di tempatkan di rantang yang sudah diberi alas alang-alang. Ikan yang di rantang itu diberi garam, selanjutnya direbus atau dimasukkan ke *dandang* (tempat air) di atas dapur sampai air mendidih sekitar 5 menit. Ikan yang sudah direbus itu tidak langsung dijual, tetapi disimpan dan paginya baru dijual. Penjualan ikan ini biasanya ke Pasar Pakung, Palengaan dan Pamekasan. Mengenai pengangkutan (transportasi) pakai mobil dengan rombongan pemindang lain, biasanya 4 - 5 orang . Harga jual di pasar Rp. 3.000,- - Rp. 5.000,- per rantang. Jumlah tenaga kerja di pemindangan ini sebanyak 5 orang. Produksi pemindangan dalam sehari paling tidak 4 basket, dan bila ramai dapat mencapai 10 basket per hari”.

Selain pemindangan, dalam pengolahan ikan ini, ada yang diasinkan. Biasanya ikan yang diasinkan adalah jenis ikan yang harganya murah, atau ikan-ikan yang pada musim panen tidak laku dijual. Jenis ikan yang diasinkan ikannya kecil-kecil seperti layang, perek, *dok-dok*. Ikan ini diberi garam dan dikeringkan (dijemur). Pemasaran ikan asin ini biasanya ke daerah pedesaan. Ada yang menyebut ikan asin ini namanya ikan *pethek*. Pada umumnya yang terlibat dalam pengolahan ikan asin para istri-istri nelayan. Penduduk pantai Pamekasan di samping menggantungkan hidupnya dari menangkap ikan, juga menjual ikan asin, ada yang berjualan makanan, berjualan kebutuhan sehari-hari di rumah, di pasar.

Seperti kita ketahui pada umumnya kondisi perekonomian masyarakat nelayan termasuk prasejahtera, miskin, dan secara fisik keadaan perkampungan nelayan kumuh. Namun, kenyataan di daerah penelitian (Pasean) tidak menggambarkan seperti itu, jalan-jalan di perkampungan nelayan relatif bersih, tidak kumuh, rumah-rumah relatif besar, dengan kondisi bangunan permanen bergaya modern. Hampir setiap rumah memiliki

sumur/sumber air bersih. Perabotan rumah juga modern, hampir semua serba elektronik seperti TV, kompor gas, lemari es, tape, video. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara ekonomi mereka lebih baik, bahkan bisa dikatakan jauh dari label 'miskin'.

Hal itu seperti dikemukakan oleh seorang tokoh nelayan Awf yang mengatakan: “memang banyak yang mengatakan bahwa nelayan itu identik dengan kemiskinan, kumuh, tetapi di sini tidak seperti yang sering digambarkan itu, jadi tidak benar bila daerah ini (Pasean) juga dikatakan hidup di bawah garis kemiskinan”.

Menurutnya, meskipun seorang nelayan statusnya sebagai anak buah kapal, tetapi rumahnya tidak jelek, dan pola hidup sudah termasuk konsumtif dan agak modern. Sebagai gambaran, sebagian nelayan setempat merokok dengan rokok yang harganya cukup mahal (misal gudang garam). Sedangkan kebutuhan air minumannya menggunakan air mineral aqua, dan untuk mencuci pakaian dikerjakan tenaga upahan. Demikian juga untuk mengambil air juga dengan tenaga upahan. Tenaga upahan tersebut berasal dari daerah lain. Keadaan lingkungan permukiman tidak kumuh (relatif bersih), dan untuk mencuci bisa tiga kali karena air tawar mudah didapat dan setiap tempat ada sumurnya.

Kondisi lingkungan dan kehidupan nelayan yang relatif baik tersebut, secara umum menggambarkan bahwa keadaan desa mengalami perkembangan lebih baik. Menurut mereka, pada umumnya mengatakan dibandingkan 5 -10 tahun yang lalu desa ini lebih maju. Hal ini terlihat dari banyaknya sarana angkutan, banyaknya pemilik alat komunikasi seperti TV dan telepon. Di samping itu, dapat dilihat dari kehidupan nelayan, yang secara fisik menampilkan kemajuan yang berarti, rumah lebih bagus dan banyak yang sudah permanen, pemilik perahu bermesin semakin bertambah, banyak yang naik haji, bahkan ada yang lebih dari satu kali. Jalan-jalan di lingkungan perkampungan sudah terlihat baik yaitu sudah diperkeras baik yang diaspal maupun diblok semen. Namun, setiap daerah berbeda kondisinya, seperti yang telah disebutkan di wilayah Pamekasan terdapat 11.275 nelayan yang beroperasi di tujuh kawasan laut yaitu: Tlanakan, Pademawu, Larangan, Galis, Pasean, dan Batu Marmar (tabel 6). Dari jumlah nelayan itu sekitar 15,4 persen adalah nelayan pemilik perahu.

Tabel 6.
Status dan Jumlah Nelayan

Kecamatan	Nelayan Pemilik (org)	Nelayan Pandega (org)	Jumlah
Tlanakan	551	2.804	3.355
Pademawu	504	3.024	3.528
Larangan	84	966	1.050
Galis	96	391	487
Pasean	306	1.427	1.733
Bt Marmar	192	930	1.122
Jumlah	1.733	9.542	11.275

Sumber: Diambil dari Tabel 2. Perikanan dan Kelautan Dalam Angka, 2003
Dinas Perikanan dan Kelautan Pamekasan

Tabel 7.
Usaha Budidaya Ikan

Usaha pengolahan	Tlanakan (orng)	Pasean (Orng)
Pemindang	20	63
Pengasin	24	26
Pengasap	2	7
Es-esan	16	8
Bakul ikan	69	74
Pembuatan petis	5	79
Jumlah	136	257

Sumber: Perikanan dan Kelautan Dalam Angka, 2003
Dinas Perikanan dan Kelautan Pemekasan

B. AKTIVITAS RUMAH TANGGA NELAYAN DAN POLA KONSUMSI

Aktivitas Rumah Tangga Nelayan

Pada umumnya suatu rumah tangga terdiri dari satu keluarga inti, yang meliputi seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya terdapat lebih dari satu keluarga inti, atau terdiri suami - istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin

maupun sudah kawin.

Di lingkungan komunitas nelayan Pasean (Tlonto Raja) dan Tlanakan (Branta Pesisir), kegiatan sehari-hari sebagian besar penduduknya disibukkan oleh kegiatan yang berkaitan dengan kenelayanan seperti mencari ikan, bakul ikan, pedagang ikan, memperbaiki jaring dan sebagainya. Sebagian nelayan lainnya mempunyai pekerjaan pengolahan ikan seperti pemindangan, pengasinan, pengasapan, pembuat petis, membuka warung/toko, dagang di pasar, tukang dan di bidang jasa.

Dalam rumah tangga nelayan, suami sebagai kepala rumah tangga adalah penanggungjawab kebutuhan rumah tangga, dan sebagai pencari nafkah, yaitu mencari ikan di laut. Laut bagi nelayan merupakan ladang hidup, dan kehidupannya tergantung dari sumber-sumber kelautan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah pergi ke laut untuk menangkap ikan. Dalam menangkap ikan ini, alat tangkap atau armada (perahu) masing-masing nelayan tidak sama. Perahu yang digunakan pada umumnya motor tempel, namun jenisnya/tipe perahu berbeda. Misalnya jenis alat tangkapnya pancing, tonda, maka jenis armadanya perahu klotok; jenis alat *purse-seine*, armadanya jenis perahu porsen, kotekan, golek; dan jenis alat payang, jenis armadanya perahu jaluran.

Alat tangkap (perahu) yang berbeda tersebut akan mempengaruhi aktivitas mereka (nelayan) dalam melaut dan lama melaut. Untuk armada perahu klotok misalnya, pada umumnya nelayan bekerja setiap hari, berangkat pagi (jam 04.00) pulang (mendarat) siang (jam 11.00). Ada sebagian nelayan yang berangkat pada siang hari (jam 14.00), malam pulang (jam 19.00). Demikian juga dengan alat payang, jaring insang, jaring gondrong (*cantrang*) dalam sehari biasanya sudah pulang. Namun ada juga dengan alat ini (*cantrang*) operasinya sampai satu minggu, dan hasil tangkapan ikan yang diperolehnya biasanya dititipkan temannya yang pulang duluan. Sedangkan alat tangkap *purse-seine*, dalam operasinya di laut dapat berlangsung sampai beberapa hari (15-30 hari), karena alat tangkap (perahu) ini ukurannya cukup besar, dan memerlukan perbekalan cukup banyak.

Aktivitas nelayan di laut tersebut, menggambarkan bahwa nelayan (suami) sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja di laut. Pekerjaan

yang berkaitan dengan kenelayanan ini dilakukan oleh nelayan tidak hanya di laut, tetapi juga dilakukan pada waktu di darat. Waktu senggang ketika tidak melaut, mereka gunakan untuk memperbaiki perahu dan peralatan tangkap. Biasanya dalam menangani pekerjaan tersebut dibantu oleh anak lelakinya, atau bersama-sama dengan nelayan lainnya.

Pada hari Jumat umumnya tidak digunakan untuk pergi melaut, tetapi untuk kegiatan di darat seperti di Branta Pesisir (Tlanakan) maupun di Pasean. Mereka tidak melaut setiap hari Jumat karena untuk ibadah Jumatan. Berhentinya aktivitas melaut setiap hari Jumat itu tidak hanya terjadi pada komunitas nelayan Madura (Pamekasan), tetapi juga di komunitas nelayan pada umumnya yang daerahnya mempunyai basis agama Islam yang kuat, seperti Demak, nelayan Bonang, dan sebagian komunitas nelayan di wilayah Jawa Timur (Sumintarsih, 2002; Kusnadi, 2003).

Dilihat dari aktivitas dalam rumah tangga nelayan secara tidak langsung ada pembagian pekerjaan yang tegas antara suami dan istri. Wilayah pekerjaan suami adalah di laut, jadi aktivitas di laut menjadi tanggungjawab suami. Sedangkan istri pada umumnya wilayah pekerjaannya di rumah menangani tugas-tugas rumah tangga, maupun yang terkait dengan perikanan. Dengan kata lain wilayah kerja suami hanya di laut, sedangkan istri di darat, mengerjakan pekerjaan darat. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan kenelayanan ini antara peran suami dan peran istri mempunyai ranah yang jelas, yaitu suami di laut, istri di darat.

Dalam aktivitas rumah tangga, istri nelayan selain harus mengalokasikan waktu untuk melakukan segala kegiatan rumah tangga, dia juga harus meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan hasil tangkap ikan. Pada umumnya setelah suami datang dari melaut, istri yang menjual hasil tangkapan suami ke pasar. Masalah harga, istri yang menentukan dalam transaksi. Istri nelayanlah yang melakukan transaksi penjualan ikan bila tidak ada ikatan untuk dijual dengan *pangamba'*.

Menurut Kusnadi (2003:73) kesibukan nelayan dalam kegiatan melaut telah memberikan ruang bagi istri-istri mereka untuk mengurus sepenuhnya tanggung jawab rumah tangga dengan segala konsekuensinya. Setelah suami mereka datang dari melaut, istri akan menjualkan hasil tangkapan suami ke

pasar terdekat. Seluruh urusan dapur menjadi tanggung jawab perempuan. Jika penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri-istri nelayan harus bisa mencari penghasilan tambahan. Dengan demikian pada umumnya istri nelayan mempunyai peran ganda dalam rumah tangga. Seperti dikatakan oleh seorang informan nelayan bahwa istrinya selain mengurus hasil tangkap ikan juga membuka warung di rumah.

Sebagai istri nelayan sebenarnya tugasnya sudah cukup berat karena sudah cukup banyak yang dikerjakan. Tugasnya sebagai ibu rumah tangga antara lain memasak, mengasuh anak, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama yang belum dewasa; membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga; dan tanggungjawab urusan keuangan. Disamping itu, masih mempersiapkan perbekalan/keperluan sehari-hari suami di laut. Bila suami mendarat, pada umumnya istri yang mengurus hasil tangkapannya. Kegiatan ibu rumah tangga ini tidak semuanya mereka kerjakan sendiri, tetapi kadang-kadang dibantu anggota keluarga, anaknya yang sudah besar atau orang tuanya yang ikut bersamanya. Pada umumnya tugas kerumahtanggaan ini tidak mendapat bantuan dari suami. Seperti diketahui pekerjaan suami sebagai nelayan sangat menyita waktu dan tenaga, biasanya bila kebetulan suami di rumah karena tidak melaut (mendarat) waktunya habis untuk memperbaiki jaring dan perahu, mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan melaut, atau beristirahat tidak melakukan kegiatan sama sekali.

Di daerah penelitian sebagian besar istri nelayan ikut mencari nafkah. Keterlibatan istri nelayan mencari nafkah antara lain dengan berdagang (bakul ikan), usaha di bidang pengolahan ikan (pemindangan, pengasinan, pembuatan petis), membuka warung atau toko, menjadi pembantu rumah tangga. Menurut Kusnadi (2003:74) keterlibatan wanita (istri nelayan) dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah, secara umum menunjukkan bahwa wanita nelayan menganggap kerja sebagai kewajiban mereka. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bukan hanya menjadi tanggungjawab suami, tetapi menjadi tanggungjawab bersama.

Dalam kegiatan rumah tangga nelayan tidak hanya suami dan istri yang bekerja, tetapi anak-anak mereka yang dewasa juga ikut membantu

terutama yang berkaitan dengan kenelayanan. Ada sebagian anak laki-laki yang ikut melaut membantu ayahnya mencari ikan, mengangkat jaring dan memasukkan ke dalam keranjang, kadang-kadang ada juga yang membantu mengemudi perahu. Sedangkan anak perempuan, selain membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, juga membantu kegiatan memindang, Anak laki-laki yang ikut membantu melaut pada umumnya yang tidak mampu melanjutkan sekolah; selain itu, ikut menjaga perahu di pinggir laut atau memarkir perahu ke sungai. Dalam hal ini peran anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama seperti peran ayah dan ibunya. Memang ada nilai-nilai yang lebih mengharapkan anak laki-laki, karena anak laki-laki sebagai pengganti ayahnya mencari ikan di laut.

Tabel 8.
Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Nelayan

Anggota Keluarga	Pek.Kenelayanan	Pek.Rumah Tangga
Suami	- melaut mencari ikan - mengurus perahu dan peralatan tangkap ikan - memasukkan ikan dari jaring ke keranjang	Tdk ikut terlibat
Istri	- mengurus hasil melaut suami - menjual ikan - menyiapkan perbekalan melaut suami - memroses ikan : ikan asin, pindang	- mengurus pekerjaan rumah tangga : masak, mencuci, mengurus anak, dsbnya.
Anak Laki	- membantu ayahnya melaut - membantu mengurus perahu dan peralatan tangkap ikan	Tidak terlibat
Anak perempuan	- membantu ibu mengurus hasil tangkap ikan	- membantu ibu pekerjaan rumah tangga

Pola Konsumsi.

Seperti diketahui hasil tangkapan ikan nelayan berfluktuasi, kadang-kadang banyak kadang-kadang sedikit. Hal ini sangat tergantung pada musim dan peralatan yang digunakan. Menurut nelayan, dalam mencari ikan ada musim *panen* dan musim *paceklik*. Musim panen, bagi nelayan merupakan kesempatan untuk memperoleh tangkapan ikan yang banyak, karena merupakan musim banyak ikan yang dapat ditangkap. Sebaliknya musim *paceklik*, tidak banyak ikan yang dapat ditangkap, sehingga nelayan tidak setiap hari melaut. Di samping tergantung pada musim dalam memperoleh ikan, juga teknologi penggunaan peralatan tangkap, serta kemampuannya dalam operasional di laut ikut menentukan.

Menurut nelayan setempat, nelayan dapat dikatakan 'berhasil' ada beberapa pendapat sebagai indikatornya, di antaranya yaitu: Seorang nelayan dikatakan 'berhasil' bila dapat membuat rumah yang relatif bagus; memiliki tabungan, dapat membeli perabot rumah tangga yang bagus, memiliki perahu dan alat tangkap. Selain itu, ada yang mengatakan nelayan dikatakan berhasil bila dapat naik haji. Memang kenyataannya di daerah penelitian, nelayan yang berhasil sebagian besar sudah menunaikan ibadah haji. Gambaran tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh H. Ah :

“Keberhasilan seorang nelayan dapat diperlihatkan dengan kepemilikan perahu, alat pancing yang digunakan (nelayan kaya biasanya mempunyai perahu dengan alat tangkap porseseine), dapat di lihat dari bentuk fisik tempat tinggal (kepemilikan rumah) atau kondisi pendidikan anak-anaknya'.

Secara fisik rata-rata keadaan rumah di daerah penelitian (Pasean) relatif bagus, perabotan rumah tangga kebanyakan relatif bagus, dan barang-barang elektronik hampir setiap rumah sudah memiliki. Hal yang cukup mencolok adalah pada umumnya para wanita terlihat memakai perhiasan emas berupa gelang, kalung.

Bagi nelayan setempat, ada beberapa benda yang dianggap sebagai barang berharga. Menurut mereka, benda yang penting dan harus dimiliki nelayan yang masih terkait dengan kenelayanan, yaitu perahu dengan mesin

dan peralatannya, karena sebagai alat transport dan alat tangkap nelayan waktu melaut. Apabila hal ini dimiliki, mereka tidak terikat dengan nelayan lain atau menjadi nelayan buruh. Benda lainnya yang dianggap berharga adalah emas. Benda ini dianggap penting karena disamping merupakan tabungan yang mudah dijual, juga sebagai perhiasan perempuan (berupa gelang dan kalung), dan merupakan simbol prestis sosial.

Keberhasilan nelayan dalam menangkap ikan, pada umumnya dapat dilihat dari penggunaan hasil penjualan tangkapan, yang rata-rata nelayan cenderung konsumtif. Hal ini dapat dilihat terutama dari perabotan rumah tangga yang umumnya serba elektronik dan terlihat mewah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa nelayan di daerah penelitian (Tlonto Raja-Pasean) tidak menunjukkan seperti nelayan pada umumnya, miskin dan kumuh, tetapi nelayan Pasean bergaya hidup agak elit dan boros. Sebagai contoh pekerjaan mencuci, mengambil air dengan mempekerjakan tenaga penjual jasa (diupah). Tenaga tersebut pada umumnya berasal dari daerah lain. Contoh lain untuk kebutuhan air minum banyak rumah tangga yang mengosumsi air mineral aqua; nelayan yang perokok, jenis rokok yang dibeli tidak sembarang rokok, tetapi memilih yang termasuk mahal seperti Dji Sam Soe. Sedangkan yang dianggap pemborosan bisa dicontohkan misalnya dalam pemberian uang saku untuk anak. Uang saku anak untuk sekolah sebanyak Rp. 10.000,- per hari dianggap kecil, selain itu pergi mengaji, sekolah ke madrasah juga mendapat uang saku lagi.

Tabel. 9.
Kriteria Nelayan Yang Berhasil

Kriteria Nelayan Dikatakan Berhasil Bila:
- memiliki perhiasan emas - sudah naik haji - memiliki perahu dan peralatan tangkap - rumah bagus dengan interior modern - perabotan rumah modern/elektronik

C. PASAR IKAN

Pada dasarnya dalam memasarkan hasil tangkap ikan ada 3 cara yaitu: (1) menjual hasilnya secara langsung; (2) penjualan menurut permintaan, (3) kombinasi dari kedua cara penjualan tersebut. Berdasarkan cara-cara pemasaran tersebut, hasil tangkapan ikan para nelayan pada umumnya dijual hasilnya secara langsung ke pedagang atau bakul ikan. Pemasaran ini tidak seperti di daerah lainnya yang pada umumnya penjualan ikan melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Untuk daerah Tlontoraja Pasean sebenarnya TPI itu ada, tetapi tidak berfungsi.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat tidak jalan, karena menurut informasi, pada tahun 1999 terjadi kasus penyaluran bantuan dana (kredit) tidak sampai ke nelayan. Padahal waktu itu para nelayan sangat membutuhkan bantuan kredit tersebut. Penyaluran kredit untuk modal tersebut tidak tepat sasaran, bahkan yang mendapatkan kredit orang-orang tertentu. Kemudian tahun 2001 dibentuk lagi, tetapi masih juga tidak berfungsi. Masyarakat nelayan sudah tidak percaya lagi kepada TPI, sehingga para nelayan mempunyai pendirian sendiri untuk menjual ikannya kemana saja, asal tidak ke TPI. Jadi TPI sulit berjalan karena nelayan tidak membutuhkan TPI. Seharusnya adanya TPI akan menguntungkan para nelayan tetapi selama ini belum terbukti, dan bahkan bila over produksi TPI tidak mau menampung.

Selain pemasarannya yang pada umumnya langsung ke bakul ikan, juga ada yang penjualan ikan ke penyedia modal atau pedagang perantara yang disebut *pangamba'*. Menurut Kusnadi (2003:28) '*pangamba'* tidak hanya sebagai penyedia modal kontan untuk pemilik perahu, tetapi juga untuk *pandhiga*, ketika menghadapi kesulitan keuangan karena kebutuhan hidup yang mendadak. Pada umumnya, peminjaman *pandhiga* kepada *pengamba'* digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kompensasi yang diperoleh *pangamba'* dari pemberian pinjaman itu berupa hak *pangamba'* menjualkan hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar, baik bagi hasil pemilik perahu maupun *pandhiga*. Dari penjualan ikan tersebut, *pengamba'* memperoleh persen (imbalan) yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Pemutusan hubungan kerja antara kedua belah pihak bisa dilakukan jika nelayan melunasi hutang-hutangnya kepada *pangamba'*.

Pada umumnya ikan hasil tangkapan nelayan pembayarannya dengan *bayar tangguh*, istilah setempat dengan *lap nyaur*, atau *nyerahengalak* (*ngalak*, *ngambil*, *nyerah* = bayar). Dalam penjualan ikan, nelayan cenderung memilih melalui *pangamba'*. Mereka lebih senang ke *pangamba'* karena nelayan tidak kena risiko. Tetapi *pangamba'* yang menanggung risiko bila tengkulak tidak membayar. Dalam transaksi itu, *pangamba'* mendapat keuntungan (jasa) 10% dari transaksi jual beli ikan dari nelayan.

Adanya bakul ikan dan *pangamba'* ini, masalah pemasaran ikan bagi nelayan tidak mengalami kesulitan. Pada umumnya nelayan sudah ada keterikatan dengan *pangamba* tersebut karena telah dipinjam modal terlebih dahulu. Seperti dikemukakan bahwa pemilik perahu (nelayan) dibekali bahan bakar dan perlengkapannya, apabila perlu diberi modal, tetapi dengan catatan hasil tangkapan ikannya yang membeli *pangamba*. Cara jual beli ikan ini juga dilakukan di laut, karena perahu tidak dapat bersandar ke tepi. Untuk itu siapa yang dapat berenang, itu yang akan mendapat ikan. Dalam pembelian ikan antara nelayan dengan *pangamba'*, mengenai ketentuan harga berdasarkan kepercayaan dan umumnya sama dengan harga pasar. Mengenai harga jual ikan ini nelayan tidak mau dibohongi, misalnya harga ikan Rp. 10.000,- per biji, kemudian bilang Rp. 8.000,- perbiji, maka lain kali tidak akan dijual lagi ke pembeli yang tidak jujur.

Dari hasil tangkapan ikan yang sudah dibeli oleh bakul itu, pemasarannya dijual ke pasar antara lain ke Pasar Waru, Pamekasan. Selain ke pasar tersebut, ada sebagian bakul ikan yang membeli dari nelayan yang baru mendarat, kemudian langsung dijual ke pasar, yang memang masih satu desa (pasar desa). Hal ini masih memungkinkan untuk langsung dijual ke pasar, karena datangnya nelayan melaut ada yang masih pagi sekitar pk. 10.00. Ada juga bakul ikan yang membelinya sudah siang sekitar jam 13.00, sehingga tidak memungkinkan dijual langsung ke pasar, tetapi baru pagi harinya. Pada jam-jam tersebut biasanya ramai, para bakul (istri-istri nelayan) sebelum perahu datang sudah berkumpul menunggu perahu. Setelah perahu nelayan datang mereka langsung mengambil ikan dari nelayan yang sudah diwadahi (pakai keranjang). Masing-masing perahu sudah punya bakul sendiri-sendiri, sehingga mereka tidak berebutan. Pada umumnya mereka (bakul ikan)

menjualnya ke pasar yang masih termasuk wilayah Pamekasan.

Harga pasaran ikan kadang-kadang tidak sama dan tidak stabil, tergantung jenis ikan dan hasil tangkapan. Bila hasilnya banyak (ramai) terutama pada musim panen harganya cenderung murah, sebaliknya bila sepi (paceklik) harganya akan mahal. Untuk ukuran jual beli ikan ini pada umumnya tidak kiloan (kg), tetapi ada yang ukuran *tebakan* (wadah), ada yang bijian, dan ada yang ukuran keranjang. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh nelayan Hs salah satu nelayan Pantai Utara (Pasean) :

“Jual beli ikan di sini dimulai setelah nelayan turun dari kapal sudah ditunggu pedagang. Pedagang atau bakul pada umumnya dari daerah sini saja. Cara menjual ikannya dengan keranjang (kurang lebih 5 kg./keranjang). Harganya kalau ikannya banyak lebih murah hanya Rp. 25.000,- per keranjang. Kalau tidak banyak atau hanya beberapa orang yang mendapat ikan, harganya mencapai Rp. 100.000,- per keranjang.”

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh nelayan Bhr salah satu nelayan Pantai Selatan Pamekasan (Branta Pesisir) sebagai berikut :

“Jual beli ikan caranya bukan kiloan, tetapi *tebakan* (wadah) dan tidak ada pelelangannya. Misalnya saya hasil dan memang ramai (panen) ikan, kadang-kadang tidak laku, karena bakulnya kecil. Jadi untuk membeli semua ikan itu tidak mampu, bila dikeringkan sendiri juga tidak mampu dan akhirnya dijual murah. Harga jual misalnya Rp. 20.000,- *per bak* pada pukul 11.00, bila datangnya pukul 13.00 harganya sudah lain, hanya sampai Rp. 15.000,- atau Rp. 10.000,-, bahkan adang-kadang tidak laku. Bila terpaksa dijual dikasihkan bakul dan bayarnya dihutang. Pembelinya orang dari sini juga, tetapi bakul kecil. Nelayan di sini umumnya tidak ada yang menjual sendiri keluar. Memang ada sebagian yang dikeringkan untuk makanan ikan (konsentrat), tetapi harganya relatif murah. Harga ikan akan lebih murah lagi bila ada ikan dari Ketapang dijual di sini”.

D. KEGIATAN KERJA DAN PRANATA BAGI HASIL

Dalam melakukan aktivitasnya di laut, masyarakat nelayan mempunyai pengetahuan alat tangkap yang diperlukan untuk mencari kan.

Mereka faham betul bahwa sumberdaya laut yang berbeda juga membutuhkan alat tangkap yang berbeda pula. Jadi perbedaan alat tangkap juga ditentukan oleh kondisi laut yang berbeda; perairan di wilayah pantai utara dengan gelombang laut yang relatif kecil tentunya membutuhkan alat tangkap dan strategi yang berbeda dengan penangkapan ikan di wilayah perairan laut selatan pulau Jawa yang gelombangnya lebih besar (Wahyono, A., 2001).

Armada tangkap ikan sebagai sarana transportasi yang digunakan nelayan adalah perahu. Jenis perahu untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang berbeda, jenis perahunya juga berbeda. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Jopie Wangania (1981) bahwa jenis perahu untuk menangkap ikan di pesisir pantai, di muara sungai, berbeda dengan perahu yang digunakan di laut yang jauh dari pantai. Jenis perahu adalah sebagai alat angkut barang dan penumpang yang berjarak tempuh dekat, di laut dan teluk yang tidak besar gelombangnya. Berbeda dengan perahu yang untuk pelayaran, jarak tempuhnya jauh, dan di laut yang bergelombang.

Perahu, bagi masyarakat Madura mempunyai peranan sosial yang luas dan fungsi yang cukup penting. Fungsi penting perahu bagi masyarakat Madura adalah fungsi ekonomi, yaitu sebagai alat untuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari misalnya mencari ikan. Disamping itu, perahu berfungsi sebagai alat pengangkut barang dagangan dan sebagai alat penyeberangan. Selain fungsi ekonomi, perahu bagi masyarakat Madura mempunyai fungsi komunikasi dan fungsi magis-religius. Fungsi komunikasi sebagai alat perhubungan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan fungsi magis-relegius, biasanya berkaitan dengan para nelayan tua dan juga pembuat perahu, karena mereka tahu persyaratan pembuatan perahu. Bagi mereka perahu merupakan sesuatu yang dikeramatkan (Sulaiman, 1981/82: 18-22).

Berkaitan dengan fungsi ekonomi, perahu sebagai alat transportasi untuk menangkap ikan di daerah Pantai Utara (Tlontoraja, Pasean) paling banyak menggunakan alat tangkap pancing dengan perahu klotok, sedangkan Pantai Selatan (Branta Pesisir, Tlanakan) dengan jenis cantrang (jaring) atau payang. Menurut data dari Pemetaan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di Perairan Jawa Timur, di Tlontoraja (Pantai Utara) jenis alat pancing (tonda) tipe

perahu klotok jumlahnya paling banyak yaitu 83 buah, dibandingkan purse-seine sebanyak 13 buah; payang 7 buah; jaring insang (jaring double) 2 buah; dan jaring gondrong 1 buah. Sedangkan di Branta Pesisir (Pantai Selatan) yang tercatat hanya payang sebanyak 244 buah.

Dengan armada alat tangkap ikan atau perahu yang berbeda, tentu saja cara kerja para nelayan tidak sama. Masing-masing alat tangkap mempunyai kapasitas dan hasil tangkapan ikan yang berbeda. Misalnya perahu klotok dengan alat tangkap pancing, berbeda dengan purse-seine, demikian juga cantrang atau payang. Hal ini termasuk dalam hal alokasi waktu dan jarak tempuh dalam melaut, serta jumlah awak kapal/perahu. Mengenai jumlah awak perahu/kapal, untuk jenis perahu klotok dapat berangkat sendiri bila tidak ada yang ikut melaut, sedangkan jenis perahu yang lain awak kapal harus lebih dari satu nelayan, bahkan purse-seine dapat mencapai 15 orang.

Pada umumnya para nelayan di daerah penelitian sudah mempunyai pengalaman melaut, baik ketrampilan melaut tersebut diperoleh dari orang tua ketika ikut membantu melaut, maupun pada waktu ikut melaut nelayan lain. Bahkan ada yang masih usia muda sudah ikut bekerja melaut. Ada sebagian nelayan yang mengganti alat tangkap yang digunakan waktu melaut yaitu payang uras, payang jurung, dan pancing. Selain itu, ada yang semula menggunakan alat pancing beralih ke jaring, dan ada yang sebelum menggunakan purse-seine menggunakan payang. Dari pengalaman bekerja sebagai nelayan, hampir semua nelayan pernah melakukan andun seperti ke Muncar, Kangean, Bawean, Masalembo, Masalima, Mertasiri, Banyuwangi dan Probolinggo.

Kegiatan kerja nelayan antara yang menggunakan alat tangkap yang satu dengan alat tangkap yang lain, baik lokasi maupun jumlah nelayannya berbeda. Hal itu seperti dikemukakan oleh salah satu informan nelayan di pantai Utara (M, Syaf) bahwa perahu klotok, dengan alat pancing sampai 10 mil atau paling jauh sampai Masalima, Mertasiri, Masalembo, dan Karimunjawa. Jumlah nelayan biasanya 2 orang atau paling banyak 3 orang, apabila 2 orang nelayan caranya bergantian memancingnya; Sedangkan purse-seine, hanya dekat sampai Bintaro Sumenep, karena pakai rumpon, ikannya datang sendiri. Jumlah nelayan paling sedikit 12 orang.

Menurut M. Bhr (nelayan Pantai Selatan) ada 3 jenis perahu yang dioperasikan di perairan tersebut yaitu; (1) paling kecil perahu pedesaan untuk menangkap cumi-cumi; (2) minitrawl, untuk menangkap ikan udang; (3) cantrang, untuk menangkap ikan kopek, tripang dan udang. Ketiga alat ini ada yang kerja siang dan ada yang kerja malam, seperti minitrawl jarak jelajahnya sampai 3 mil atau tergantung ada tidaknya ikan. Perahu pedesaan hampir sama sampai 2 mil, dan cantrang sampai 10 mil lebih misalnya sampai Besuki. Biasanya untuk cantrang berangkat jam 02.00 pagi dengan awak kapal 7 orang yang terdiri dari 1 nahkoda dan 6 anak buah kapal. Nelayan lain dengan alat cantrang berangkat pukul 03.00 dini hari dan kembali pukul 10.00 pagi memperoleh cumi-cumi, udang dan teri.

Armada purse-seine dengan perahu yang relatif besar, jumlah anggota nelayannya lebih banyak, dengan pembagian pekerjaan yang meliputi juru mudi (nahkoda), juru mesin (motoris), juru arus, juru masak dan pembantu umum. Meskipun terjadi pembagian pekerjaan, tidak berarti mereka bekerja sendiri-sendiri tetapi terjadi kerjasama karena menjadi satu kesatuan kerja nelayan. Pada dasarnya pembagian pekerjaan ini terdiri dari juru mudi (nahkoda) dan anak buah Kapal (ABK). Hasil penelitian Mudjijono (1993/94:20-21) di Desa nelayan Wonokerto-Pekalongan menyebutkan bahwa ada pembagian tugas ABK purse-sein, sebagai gambaran masing-masing adalah (1) Juru mudi (nahkoda) bertugas memimpin pelayaran (*mbelah*), menentukan kapan dan di mana jaring akan ditebarkan. Selain itu, mengkoordinir pembagian hasil dan penggantian kerugian perbekalan bila dalam melaut mengalami kerugian, (2) Juru mesin (motoris) bertanggung jawab kepada nahkoda, tugas utamanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan mesin perahu, misalnya menghidupkan dan mematikan mesin, mengisi bahan bakar dan memperbaiki mesin bila rusak. Disamping itu, bila ada waktu membantu anak buah kapal yang lain, (3) Juru arus (jerarus) atau penyelam untuk memasang atau membetulkan *rumpon*, (4) Juru gidang (jergidang), bertugas mencari anak buah kapal yang akan bekerja atau ikut *mbelah*, (5) Juru masak, mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan di dapur seperti gelas, piring, peralatan masak, bumbu bahan makanan dan rokok. Selain kelima awak buah kapal tersebut, beberapa awak kapal yang lain

bertugas membantu pekerjaan baik dalam waktu persiapan dan ketika berangkat berlayar.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam aktivitasnya, nelayan tidak dapat bekerja sendiri meskipun memiliki alat tangkap atau perahu sendiri. Mereka bekerja di laut dibantu atau membutuhkan nelayan lain, baik sebagai juru mudi (nahkoda) maupun anak buah terutama purse-seine. Sebagai gambaran kegiatan kerja nelayan, berikut salah satu informan nelayan yang mengemukakan pengalaman dan pekerjaan menjadi nelayan:

“Menurut H. Akh, salah satu pemilik perahu klotok, pekerjaan melaut sudah digeluti sejak masih kecil setamat SD, ia sudah ikut orang tuanya bekerja sebagai nelayan. Sejak dulu ia menggunakan alat tangkap pancing, dan setiap melaut selalu melibatkan adik iparnya dan tidak melibatkan orang lain. Begitu pula dengan pemasaran ikan hasil tangkapannya, selalu dipasarkan oleh istrinya dan kerabatnya tanpa melibatkan orang lain”.

Pengoperasian perahu klotok tidak banyak melibatkan orang lain karena jumlah¹ anggotanya rata-rata hanya 2-3 orang tiap perahu. Sedangkan purse-seine lebih banyak melibatkan nelayan lain sampai 14 orang. Hal ini seperti dikemukakan H. Rus salah satu juragan di pantai utara yang memiliki 5 buah perahu dengan alat tangkap purse-seine dan memiliki *rumpon* sebanyak 24 buah. Sebelum menggunakan purse-seine ia menggunakan payang, dan sekarang mempunyai *pandhiga* 15 orang ditambah beberapa orang juru mesin. Setiap anak buahnya melaut ia tidak pernah menyertai (ikut melaut) dan pergi hanya mengontrol ketika perahu-perahunya merapat di pantai. Ia mengawasi dari jauh, karena pendistribusian hasil tangkapan sudah dilakukan oleh keponakannya sendiri.

Dalam dunia kenelayanan hasil tangkap ikan yang diperoleh diatur berdasarkan sistem bagi hasil. Pembagian hasil antara nelayan Pantai Selatan dan Pantai Utara terdapat perbedaan. Untuk pantai Selatan (Selat Madura) secara keseluruhan bagian terbesar atau yang mendapat bagian paling banyak

¹ Anggota yang menjalankan bisnis juragan pada umumnya dilakukan oleh kerabat yang masih ada hubungan dekat dengan juragan

adalah pemilik perahu (juragan) dan penanggung jawab operasi (juru mudi/nahkoda). Sistem bagi hasil ini dengan perhitungan setelah dipotong biaya operasional. Biaya operasional ditanggung bersama antara pemilik perahu dan *pandhiga* (nelayan buruh) antara lain untuk membeli solar, pancing, senar, bahan dan perbekalan memasak. Dalam sistem bagi hasil ini ada 2 cara yaitu : (1) Sistem 3 bagian terdiri dari 2 bagian untuk pemilik perahu (juragan/juru mudi), dan 1 bagian *pandhiga*; (2) Sistem bagi 4 bagian yang terdiri dari 3 bagian untuk pemilik perahu (juragan/juru mudi) dan 1 bagian *pandhiga*. Selain itu, ada yang sistem bagi hasil dalam bentuk pembagian ikan, yang terdiri dari 60 % pemilik perahu, dan 40% untuk *pandhiga*. Sedangkan yang berlaku di Pantai Utara sistem bagi hasil antara perahu klotok (pancing) dengan purse-seine berbeda pembagiannya. Untuk purse-seine bagi hasilnya berbentuk uang, yaitu ikan hasil tangkapan dijual, hasilnya dikurangi biaya melaut. Dari hasil bersih tersebut, dibagi menjadi 2 bagian, terdiri dari 1 bagian untuk pemilik perahu (juragan) dan 1 bagian untuk *padhiga* (ABK), yang jumlahnya sekitar 12-14 orang. Sistem bagi hasil untuk alat tangkap pancing terdiri dari 3 bagian untuk pemilik perahu dan 1 bagian untuk anggotanya (ABK).

Tabel 10.
Sistem Bagi Hasil

Nelayan pantai	Sistem bagi hasil
Pantai selatan	- sistem pembagian 60% pemilik, dan 40% pandega - dengan sist 3::2 bag, pemilik dan 1 bag pandega - dengan sist 4: 3 bag pemilik dan 1 bag pandega
Pantai utara	- pembagian dlm bentuk uang: ikan dijual, hasilnya dikurangi biaya melaut utk pemilik 2 bag dan pandega 1 bag

E. HUBUNGAN SOSIAL

Hubungan sosial (*social relation*) adalah jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan atau orang-orang dalam masyarakat. Sedangkan pengertian interaksi itu sendiri menunjukkan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih atas dasar adanya

aksi dan reaksi. Adanya interaksi sosial tersebut, akan terwujud kehidupan bermasyarakat, dimana terjadi hubungan sosial antara individu yang ada sebagai anggota masyarakat.

Di lingkungan komunitas masyarakat nelayan hubungan sosial antar nelayan (individu) terjalin baik di laut maupun di darat. Sebagai anggota masyarakat, seorang individu nelayan mempunyai hak dan kewajiban, serta mempunyai kebebasan untuk bertindak selama tidak melanggar batas-batas norma dan hukum adat yang berlaku. Hak dan kewajiban tersebut berfungsi sosial, yang tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan sendiri. Dengan pengertian bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat saling membutuhkan dan mempunyai kewajiban saling membantu (tolong menolong) untuk kepentingan bersama.

Kerjasama di Laut

Seperti telah diuraikan bahwa jenis alat tangkap nelayan di daerah Pamekasan terutama di Desa Tlontoraja (Pasean) dan Branta Pesisir (Tlanakan) antara lain purse-seine, klotok (pancing), cantrang, dan minitrawl. Masing-masing jenis alat tangkap ikan ini, jumlah nelayan dan alat tangkapnya berbeda, yaitu purse-seine 12-14 orang, klotok dan minitrawl 1-2 orang dan cantrang 7 orang.

Dalam kerjasama antar nelayan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu kerjasama antar nelayan (individu) dalam aktivitasnya sebagai anggota dalam armada, dan antar nelayan lain yang sama-sama beraktivitas mencari ikan di laut. Hubungan sosial yang bentuknya kerjasama ini dapat dilihat dari alat tangkapnya (perahu/kapal) yang digunakan. Untuk alat tangkap perahu klotok dan minitrawl yang beranggota dua orang, yang terlibat hubungan kerjasama adalah pemegang kemudi dengan satu orang anggotanya. Kedua orang ini harus bekerjasama, karena mereka pergi melaut hanya berdua dan mereka saling membutuhkan. Biasanya pembagian kerjanya sangat luwes atau bisa bergantian. Sedangkan cantrang yang terdiri dari tujuh orang, satu orang adalah kapten (nahkoda) dan 6 orang sebagai anak buah kapal (ABK). Dengan alat cantrang ini terjadi kerja sama diantara mereka, dengan nahkoda yang memimpin pelayaran dan menentukan kapan dan di mana jaring harus ditebarkan.

Kerjasama di laut antar nelayan yang sama-sama beraktivitas mencari ikan juga berjalan dengan baik. Mereka saling membantu dan tolong menolong. Jalinan kerjasama di laut sangat kompak. Hal ini yang paling nampak bila ada salah satu armada nelayan yang terkena musibah misal mesinnya mati (rusak) di tengah laut, maka perahu yang rusak itu kemudian ditarik pulang oleh armada nelayan lain yang kebetulan bertemu. Meskipun nelayan ini baru saja berangkat bersama-sama, tetapi akhirnya keberangkatan melaut ditunda (pulang). Seperti diketahui pada waktu berangkat melaut mereka tidak sendiri, tetapi biasanya bersama-sama dengan nelayan lain 2-5 perahu. Kerjasama di laut tersebut seperti yang telah disampaikan oleh salah satu informan nelayan sebagai berikut:

“Jalinan kebersamaan di laut misalnya berangkat melaut bersama-sama (2-5 perahu), sebelum dimulai penangkapan ikan, bila salah satunya tiba-tiba ada yang mesinnya macet, semua saling membantu, apabila tidak bisa jalan terpaksa *digeret*, semua pulang tidak jadi mencari ikan (pernah sampai Masalembu lalu pulang semua). Apabila pada saat melaut ada nelayan lain yang kehabisan solar atau perbekalan (beras, makanan dan minuman), maka masing-masing saling membantu memberikan apa yang dibutuhkan.”

Selain itu, bila di antara rombongan kelompok nelayan (2-5 perahu) ada yang pandai menebak daerah-daerah yang bagus untuk mencari ikan, biasanya mereka mengikuti nelayan yang pandai, dan dijadikan pemimpinnya. Pemimpin itu misalnya mengatakan, 'ayo ke sana', maka yang lain mengikuti yang di depan. Ada juga nelayan yang memperoleh hasil sedikit, pada saat melaut lalu dititipkan hasilnya kepada nelayan yang pulang lebih dulu. Demikian juga tolong-menolong terjadi pada saat nelayan mendaratkan perahu dari laut ke tepi dengan cara didorong atau ditarik bersama-sama dengan teman-teman nelayan lainnya. Kerja sama di laut ini, kadang-kadang juga terjadi ketidakcocokan, tetapi tidak sampai terjadi perkelaian, apalagi carok. Bila tidak ada kecocokan, biasanya lain kali tidak ikut kelompok itu lagi. Ketidakcocokan itu misalnya pada saat melaut waktunya kelamaan, atau ada yang ingin pulang duluan. Hal itu antara lain yang menjadi pemicu sehingga

hubungan terganggu.

Kerjasama di darat

Hubungan sosial atau kerjasama masyarakat nelayan di Desa Tlontoraja (Pasean) dan Branta Pesisir (Tlanakan) Pamekasan tidak hanya di laut, tetapi juga di darat. Kebersamaan nelayan ini terjadi baik berkaitan dengan kenelayanan maupun dalam hubungan kemasyarakatan. Berkaitan dengan hubungan kerjasama kenelayanan, yang paling tampak adalah bila ada nelayan yang akan ke laut, pada saat menurunkan perahu ada nelayan lain yang membantu. Kerjasama dalam bentuk tolong-menolong ini sudah menjadi tradisi dan selalu mereka lakukan setiap ada perahu yang akan diturunkan ke laut. Selain itu, pada waktu nelayan ada di darat (tidak melaut), mereka berkumpul dan saling tukar pengalaman pada waktu menangkap ikan. Misalnya saling menceritakan perolehan ikan dan saling tanya lokasi mencari ikan, penjualannya, harga ikan, dan sebagainya.

Untuk kegiatan kemasyarakatan, di daerah penelitian mempunyai beberapa kegiatan yang mereka lakukan, baik dalam hubungan ketetanggaan maupun dengan anggota masyarakat umumnya. Kebersamaan ini ada yang sifatnya suka dan ada yang sifatnya duka (kesusahan) dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Dalam keadaan yang membahagiakan (suka) misalnya ada hajatan perkawinan, mereka saling mengundang, dan mereka memberikan sumbangan baik berupa uang maupun barang (beras, gula teh, kelapa dan lain-lainnya). Selain itu, saling membantu berupa tenaga. Demikian juga pada saat membangun atau memperbaiki rumah, saling membantu sesuatu yang diperlukan.

Kebersamaan antar tetangga yang sifatnya kesusahan misalnya bila ada tetangga yang sakit mereka (tetangga) ikut membantu dengan iuran bersama, dan menengok yang sakit atau mengantar ke rumah sakit bila dibutuhkan. Kemudian pemberian bantuan yang diberikan secara spontan, tanpa diminta terutama menyangkut peristiwa kematian, dan musibah lainnya. Selain sumbangan berupa tenaga, secara spontan menyumbang berupa uang dan barang. Hubungan ketetanggaan ini dijaga misalnya bila ada yang tidak berangkat bekerja (tidak melaut) dan kebetulan tetangganya mendapat hasil ikan yang cukup, bila ada yang minta ikan juga diberi.

Demikian pula pada saat kekurangan atau ada keperluan lain, antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lain saling menolong. Bila ada nelayan yang mengalami kekurangan modal, maka yang punya uang akan membantu memberikan modal, walaupun tentunya dengan perhitungan dan ini tidak memberatkan bagi si peminjam. Bahkan ada yang secara sukarela memberi sumbangan kepada sesama nelayan yang membutuhkan. Seorang informan nelayan mengatakan sebagai berikut:

“Jalanan kebersamaan nelayan, dengan membentuk paguyuban dengan melakukan tarikan uang secara sukarela di antara sesama nelayan cantrang untuk menolong nelayan-nelayan yang kesusahan. Sumbangannya rata-rata Rp. 20.000 - Rp. 30.000, bagi nelayan yang kaya sumbangannya bisa Rp. 50.000 - Rp. 100.000.”

Kebersamaan kemasyarakatan yang lain, terutama yang berkaitan dengan keagamaan (Islam) antara lain mengadakan perkumpulan arisan, yang seringkali diselengi pengajian, yasinan yang dilakukan satu bulan sekali (selapan) dan silaturahmi setengah bulan sekali untuk pertemuan shalawatan. Pertemuan shalawatan anggotanya mencapai seratus orang dan berjalan kompak.

Meskipun para nelayan pada waktu bekerja di laut dengan waktu yang tidak menentu, namun tidak mengurangi semangat gotong royong ikut kegiatan kemasyarakatan untuk kepentingan desa. Misalnya, kegiatan kerjabakti memperbaiki jalan, membersihkan selokan, membangun mushola dan masjid. Hal ini terlihat, khususnya di lingkungan masyarakat nelayan Pasean, sebagian jalan kampung yang masuk (gang-gang) sudah diperkeras dan disemen. Pembangunan mesjid dan mushola terlihat sudah bagus dan bahkan masjidnya terlihat megah. Dalam gotong royong ini tidak hanya menyumbang berupa tenaga, tetapi juga sumbangan berupa uang atau material.

Dari uraian di atas, pada dasarnya bentuk kerjasama atau gotong royong dan tolong menolong masyarakat nelayan dibedakan menjadi dua: yaitu tolong menolong yang sifatnya hubungan ketetanggaan dan gotong royong yang bersifat untuk kepentingan umum. Kedua jenis kerjasama atau gotong royong tolong-menolong tersebut, timbul atas inisiatif nelayan sendiri dan instruksi dari pemerintah desa.

Tabel. 11.
Kerjasama Nelayan di Darat maupun di laut

Kerjasama	Bentuk kerjasama
Di laut	- membantu menurunkan perahu yang akan mendarat - menolong nelayan yang sakit pd waktu di tengah laut - memberi bantuan perbekalan nelayan lain yang kehabisan perbekalan di laut - menolong nelayan lain yang mesinnya mati ketika sedang beroperasi di laut
Di darat	- membantu memperbaiki perahu nelayan lain yang kebetulan rusak - menengok tetangga yang sakit - menyumbang apabila ada hajatan maupun terkena musibah - memberi ikan tetangga yang membutuhkan

BAB IV

PERSEPSI, SISTEM PENGETAHUAN DAN KEARIFAN

Dalam bab ini menggambarkan bagaimana masyarakat nelayan memberikan arti terhadap lingkungannya yang didasari pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidup. Atas dasar pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya tersebut, ikut mempengaruhi tindakan dan tingkahlakunya untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang melingkupinya.

A. Lingkungan Kerja dan Citra Lingkungan

Laut, bagi penduduk di sekitar pesisir, khususnya nelayan, merupakan hal yang biasa mereka lihat, sesuatu pemandangan yang selalu mereka temui, bahkan tempat nenek moyang, orang tua, sehari-harinya melaut, memburu ikan. Oleh karenanya pekerjaan melaut, sama halnya seperti petani mengolah sawah, merupakan kegiatan yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka akrab, dan mereka kenal sebagai tempat dimana mereka mempertahankan hidup. Lingkungan dimana mereka hidup itulah yang ikut mewarnai corak kehidupan mereka, matapencaharian, pekerjaan mereka, sebagai nelayan.

Pandangan nelayan terhadap pekerjaannya cenderung mengindikasikan bahwasanya laut satu-satunya yang mereka kenal, dan yang bisa mereka kerjakan, sehingga di luar pengetahuan tentang melaut, mereka pada umumnya tidak tahu dan tidak kenal. Jadi pekerjaan yang mereka kuasai hanya yang sesuai dengan ketrampilannya, yaitu kenelayanan. Seperti dikatakan oleh nelayan Nur "*melaut, adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat ia lakukan*", pernyataan Nur ini juga dimiliki oleh sebagian besar nelayan. Ini berarti laut merupakan satu-satunya sumber kehidupan, tempat bergantung bagi Nur dan keluarganya serta nelayan-nelayan lain, yang mempunyai persepsi yang sama tentang laut.

Bagi nelayan (informan Roh) pekerjaan sebagai nelayan adalah suatu hal yang sudah semestinya yang harus dijalani, dan merupakan pemberian dari atas. Oleh karenanya nagi nelayan Roh (dan nelayan-nelayan lain)

pekerjaan sebagai nelayan sudah mendarah daging. Modal penting yang harus dimiliki oleh nelayan adalah memiliki tenaga yang kuat dan tidak mabok. Dua hal itu yang diperlukan nelayan untuk menyatu dengan laut. Demikian juga yang dirasakan oleh Zai, bagi nelayan Zai laut adalah sumber rejekinya *"Allah memberi rejeki saya di laut, jadi laut tempat pekerjaan saya, hidup saya, hasil-tidak hasil di laut tempatnya"*.

Apa yang diungkapkan oleh Nur, Roh, Zai, merupakan gambaran bahwa nelayan hanya menguasai ketrampilan di laut, dan laut merupakan tempat bergantung satu-satunya yang mereka miliki untuk bertahan hidup. Jadi semua ketrampilan yang dikuasainya adalah yang terkait dengan laut. Akan tetapi ketrampilan yang dimiliki masing-masing nelayan pun mempunyai keterbatasan. Artinya, tidak semua teknologi tangkap ikan dikuasai oleh seorang nelayan. Misalnya, seorang nelayan sampan pancingan ketika sedang tidak musim ikan tongkol, cakalang, layang, ia tidak akan dengan mudah berpindah haluan menjadi nelayan perahu jaring udang (Kusnadi, 1997). Hal ini karena metode cara kerjanya, maupun fasilitas yang diperlukan untuk menangkap jenis ikan tertentu, tidak sama. Masing-masing metode, dan cara kerja tangkap ikan jenis yang berbeda membutuhkan keahlian, dan proses belajar yang lama, sehingga diversifikasi pekerjaan tangkap ikan sulit untuk dilakukan. Oleh hal tersebut, di samping faktor pendidikan dan penguasaan ketrampilan, akhirnya nelayan sampai pada titik pandangan atau persepsi bahwa mereka sudah digariskan untuk menjadi nelayan.

Pada umumnya kehidupan sehari-hari nelayan hanya bergantung pada sumber-sumber kelautan, hal tersebut antara lain karena secara geografis, lingkungan dimana mereka hidup tidak mendukung mereka untuk melakukan pekerjaan non-kelautan. Mereka tidak ada pilihan pekerjaan lain untuk dikombinasikan dengan kegiatan pertanian misalnya, atau menjadi tukang becak, tukang kayu dan sebagainya. Seperti diketahui struktur sumberdaya desa di kedua wilayah tersebut (Tlonto Raja dan Branta Pesisir) tidak subur untuk daerah pertanian, karena tanahnya tandus dan kering. Namun demikian, satu hal, ada nelayan Pasean yang hidupnya cukup sukses, karena mereka ini dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di samping menjadi nelayan, juga berdagang kayu. Jejak nelayan sukses dengan nyambi

berdagang kayu itu juga diikuti beberapa nelayan lainnya, tetapi tidak semuanya berhasil. Hal ini karena di samping dibutuhkan modal besar, juga kemampuan untuk membangun jaringan pemasaran kayu ke luar daerah. Seperti yang dialami nelayan Rus dan Has yang ikut nyambi berdagang kayu. Keduanya bangkrut, dan kemudian kembali hanya menekuni mencari ikan di laut, katanya "*hidupnya adalah bagian dari laut, karenanya kembali ke laut*". Kasus ini menunjukkan bahwa secara sosio-kultural nelayan sangat terikat dengan pekerjaannya untuk menangkap ikan.

Bagi nelayan, laut adalah lahan tempat mencari ikan, tempat mencari rejeki guna menghidupi keluarganya. Laut adalah sumber kehidupan, tempat kerja nelayan. Laut adalah anugrah dari atas yang diciptakan untuk nelayan. Oleh karenanya, menurut nelayan '*laut untuk semua, milik bersama siapa saja yang mencari ikan*'. Aktivitas kesehariannya yang selalu bergelut dengan laut, telah memberikan pengalaman dan pengetahuan nelayan tentang laut. Pemahaman nelayan atas tempat kerjanya itu menunjukkan bahwa laut sebagai bagian kehidupan nelayan yang tidak mudah ditinggalkan. Menyatunya nelayan dengan laut dapat diketahui dari sistem pengetahuan klasifikasi mengenai laut yang dilakukan nelayan, misalnya tentang warna laut, sifat-sifatnya, kedalamannya, bagian-bagian laut, dan sebagainya.

Menurut nelayan, laut batasnya adalah dari bibir pantai sampai laut lepas. Laut adalah lahan yang luas terdiri dari tiga bagian yakni pinggir/tepi, tengah dan laut lepas. Masing-masing bagian dari laut itu memiliki sifat-sifat kedalaman, dan warna air laut. Nelayan dengan pengetahuannya tentang sistem klasifikasi laut, bisa mendeteksi pada kedalaman berapa saat dia melaut dan atau dengan hanya melihat warna air laut, gerakan air laut. Demikian pula terhadap penghuninya, yaitu jenis-jenis ikan apa yang terdapat di daerah permukaan, tengah, dan bawah; dan pada warna laut yang bagaimana nelayan sulit atau mudah menangkap ikan.

Menurut pengalaman nelayan, pada saat air laut berwarna pekat kebiruan, sulit mencari ikan karena banyak kotoran yang lengket di jaring; hal itu karena pengaruh arus barat laut dan timur laut yang terjadi sekitar bulan 4 dan 12. Sebaliknya apabila laut berwarna putih kekuningan, banyak ikan yang terjaring, karena pengaruh arus yang agak besar yaitu arus barat daya yang

terjadi sekitar bulan 8-12.

Selain pengetahuan tentang bagian-bagian laut, warnanya, kedalamannya, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang ombak, angin, dan cuaca. Misalnya saja arah datangnya ombak akan berpengaruh pada jenis ombak yang datang, waktu kedatangannya, sifat ombak, warna ombak. Nelayan menengarai bahwa di Selat Madura datangnya ombak kecil pada bulan 1- 6, sebaliknya ombak agak besar terjadi antara bulan 7 - 12. Puncak ombak besar terjadi antara bulan 8 dan 9. Nelayan juga menandai bahwa setiap tanggal 17 Agustus datang ombak yang disebut '*Panunggalan*' atau '*Manunggalan*'. Terjadinya ombak besar menurut nelayan terkait dengan datangnya angin barat (sekitar bulan 12), dan ombak kecil karena kedatangan angin tenggara (bulan 10).

Selain memiliki pengetahuan tentang ombak, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang angin, arah datangnya angin yang berpengaruh pada keadaan ombak, sifat angin, dan sebagainya. Misalnya tentang jenis angin dan sifatnya, yaitu ada angin tenggara, angin timur, dan angin selatan; angin mendung, angin gendhing, angin darat, dan pancaroba. Nelayan juga mengenal cuaca baik dan tidak baik. Dikatakan cuaca baik, bila cerah, tidak mendung, angin sedang, tetapi pada saat demikian penghasilan nelayan berkurang. Sebaliknya dikatakan cuaca buruk apabila ombak dan angin besar, mendung, dan ada petir, tetapi penghasilan nelayan relatif cukup baik. Pengetahuan yang dimilikinya itu menjadi pedoman nelayan untuk melakukan strategi pada saat melaut, misalnya pada saat datang ombak besar, angin kencang, cuaca buruk.

Kondisi alam sulit ditebak, pada saat berangkat cuaca cerah, angin bertiup lembut, tetapi bisa saja pada saat di tengah laut, tiba-tiba datang angin kencang, mendung pekat, ombak bergulung-gulung, petir membelah langit, dan hujan deras, semuanya itu adalah risiko-risiko yang harus dihadapi nelayan pada saat melaut. Nelayan tahu bahwa kondisi seperti itu bisa membahayakan keselamatan nelayan.

Risiko lainnya yang bisa datang dengan mendadak adalah misalnya tiba-tiba nelayan jatuh sakit pada saat ada di tengah laut, atau mesin perahu tiba-tiba mati/macet. Risiko seperti ini sering terjadi, biasanya nelayan harus

menunggu bantuan dari nelayan lain yang kebetulan berpas-pasan di laut. Risiko yang sekarang sedang marak, dan agak ditakuti oleh nelayan adalah terjadinya perompakan terhadap peralatan tangkap ikan pada saat nelayan sedang beroperasi di tengah laut mencari ikan. Apabila ini terjadi, habislah modal nelayan, karena peralatan tangkap harganya mahal, bisa mencapai jutaan. Seperti yang terjadi pada nelayan Branta Pesisir yang baru saja dirampok peralatan tangkapnya (jaring dobel) di perairan dekat Sumenep yang harga jaringnya pada waktu itu mencapai sekitar 10 juta.

Pengetahuan dan sistem klasifikasi tentang laut, dan risiko yang harus dihadapi nelayan di laut, secara langsung dan tidak langsung telah memberikan cara-cara atau strategi untuk menghadapinya. Kearifan-kearifan yang terkandung dalam tindakannya adalah untuk meminimalisasi risiko, yang merupakan hasil dari pemahaman, penghayatannya terhadap pekerjaanya sebagai nelayan (lihat tabel 16).

Tabel 12.
Klasifikasi Tentang Laut

Klasifikasi	Identifikasi	Warna laut	Kedalaman (depa)
Laut : tepi pantai - laut lepas			
- pinggir/tepi	- dangkal	- biru kehijauan	- 5 - 10
- agak tengah	- agak dalam	- biru muda	- 50 - 80
- laut tengah	- paling dalam	- kebiruan pekat	- 80 - 150
Laut : atas ke bawah			
- atas	- selalu gerak	- biru keputihan	- 5
- gares/agak tengah	- agak tenang	- biru	- 18
- kareng/tengah	- tenang	- biru pekat	- 30
- aronga/dasar	- lebih tenang	- biru pekat	- >40

Tabel 13.
Klasifikasi Tentang Ombak

Jenis Ombak	Warna laut	Bulan terjadinya	keadaan ikan
- Ombak Bergulung besar	- biru pekat	- dipengaruhi arus bln 11,12 - 2	- ikan sedikit
- Ombak Bergulung sedang	- air bagian atas berwarna keputihan	- arus datang dari Kalimantan	- ikan sedikit
- Ombak kecil	- air biru cerah	- bln 9,10	- banyak ikan

Tabel 14.
Klasifikasi Tentang Angin

Jenis Angin	Identifikasi
- angin tenggara	- bertiup lembut, tenang
- angin timur	- kencang, ombak kecil (Sept-Okt), musim kemarau
- angin selatan	- kencang
- angin barat	- kencang, ombak besar (Des, Jan dan Feb), musim hujan
- angin mendung	- datang tiba-tiba, sangat besar dan kencang
- angin gending	- ada kabut, jarak pandang gelap, ombak besar
- angin darat	- angin kencang, tidak mendung, ombak besar, ikan relatif banyak di permukaan
- Pancaroba	- angin dari selatan, barat, utara, nelayan sulit mengoperasikan alat tangkap

Tabel 15.
Pengetahuan Tentang Cuaca

Keadaan cuaca	Identifikasi	Penghasilan
Cuaca Baik	- udara cerah - angin sedang - tidak mendung	- penghasilan relatif kurang baik
Cuaca Buruk	- ombak besar - angin besar - mendung - petir	- penghasilan cenderung baik

Tabel 16.
Strategi Mengurangi Risiko

Jenis halangan	Strategi/upaya yang dilakukan
- angin bertiup kencang, ombak besar	- mengikuti angin dan ombak
- angin kencang, cuaca buruk	- cepat-cepat perahu dilarikan mencari daratan terdekat
- ombak besar, angin kencang, petir	- duduk bersila berdoa mohon keselamatan; ada yang membaca Al Quran atau sholawat
- hujan deras, angin besar	- jangkar diturunkan agar tidak salah arah
- angin besar, ombak besar	- diusahakan tidak masuk wilayah Pasean tetapi mencari pantai paling dekat; atau dilarikan ke arah timur, karena kalau langsung menepi takut perahu terhempas kena karang
- perompak	- untuk menghindari perompak tidak menggunakan lampu, tetapi cara itu ada kemungkinan tertabrak kapal lain

B. Populasi Nelayan dan Ikan

Gejala terjadinya daerah-daerah padat tangkap (*overfishing*), menunjukkan bahwa suatu kawasan tangkap ikan itu sudah melebihi kemampuannya untuk menyediakan kebutuhan ikan bagi penghuninya (nelayan). Di kawasan perairan yang padat tangkap biasanya populasi nelayan dengan jumlah ikan yang diburu tidak sebanding, sehingga ikan yang diperoleh hanya sedikit tidak maksimal, karena terjadi proses pengurasan sumberdaya laut. Di samping itu ikan-ikan yang diburu tidak sempat berkembang biak. Daerah-daerah pantai utara Jawa misalnya merupakan kawasan yang sudah padat tangkap, demikian juga di kawasan perairan Jawa Timur, khususnya Selat Madura. Hal ini karena kebanyakan nelayan hanya beroperasi di perairan dangkal (wilayah empat mil dari pantai) (Kompas, 25 September, 2003). Hasil dari Tim Pemetaan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di

Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa armada yang beroperasi di perairan Selat Madura 12 kali lebih padat daripada jumlah armada yang beroperasi di perairan Laut Jawa. Kepadatan di perairan Selat Madura mencapai 7,5 orang/km², dan di wilayah Laut Jawa 0,6 orang/km² (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2001).

Nelayan Branta Pesisir Pamekasan pada umumnya beroperasi di perairan Selat Madura (pantai selatan). Dilihat dari kondisi permukiman nelayan di Branta Pesisir ini, menunjukkan bahwa nelayan di daerah tersebut sangat padat, dan kehidupan sosial ekonominya relatif pas-pasan. Sebaliknya, nelayan di Tlonto Raja (Pasean) beroperasi di perairan Laut Jawa (pantai utara), kondisinya jauh berbeda. Kondisi permukimannya tidak menunjukkan kepadatan yang berarti, dan kehidupan sosial ekonominya sebagian besar lebih dari cukup. Hal ini dilihat dari rata-rata kondisi rumah, interiornya, dan isi perabotan rumah.

Menurut nelayan Branta Pesisir jumlah nelayan semakin bertambah, karena nelayan yang dulunya pandega ada yang mampu beli perahu sendiri, dan kemudian beroperasi sendiri tidak ikut juragan. Demikian juga di Tlonto Raja Pasean, nelayan yang memiliki armada semakin bertambah (klotok). Hal ini dapat dilihat dari tempat penambatan perahu di sungai yang kelihatan berjubel saat nelayan sedang tidak melaut. Menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan (2003), dari tahun ke tahun statistik populasi nelayan mengalami kenaikan, tercatat dari tahun 1999 - 2003 di Pasean terdapat kenaikan sekitar 13,5 persen.

Nelayan di Pasean maupun Tlanakan mengoperasikan alat tangkap ikan berupa purse-seine, payang, trammel net, jaring insang, pancing tonda. Peralatan tangkap ikan tersebut masing-masing mempunyai spesifikasi jenis ikan yang ditangkap. Misalnya purse-seine menangkap jenis ikan layang, selar, lemuru, kembung, tengiri, tongkol, cakalang; payang jenis ikan tangkapannya lebih variatif yaitu peperek, bloso, kurisi, ekor kuning, bawal hitam, layang, selar, tembang, teri, lemuru, kembung, layur, cumi-cumi, dan ikan lainnya. Dengan pancing tonda jenis ikan yang dapat ditangkap relatif tidak begitu variatif, misalnya bambangan, tengiri, cakalang, tongkol.

Jenis-jenis ikan tersebut ada yang ditangkap di permukaan atau bagian atas (*pelagis*), ada pula yang ditangkap di dasar/bawah (*demersial*). Di bagian permukaan misalnya terdapat ikan layang, tongkol, layur, rebon, teri ; di tengah ikan layur, tengiri, bawal; dan bawah/dasar kakap merah, kerapu, udang. Jenis-jenis ikan tertentu ada yang muncul pada musim tertentu, misalnya musim ikan layang jatuh pada bulan Juli-Oktobre, dan musim ikan tongkol bulan Agustus-Desember. Menurut nelayan pada bulan Agustus sampai Desember air laut jernih dan bersih, tetapi ikan sulit ditangkap, karena ikan menghindari jaring; bulan April sampai bulan Juli, air laut kotor, warna kekuningan, tetapi ikan mudah ditangkap.

Dalam memburu ikan di laut, pada umumnya nelayan hanya berpedoman pada tanda-tanda alam, diantaranya dengan memperhatikan gerak arus laut pada saat *sorongan* dan *kemarongan* (dalam Kusnadi, 2003). Pada saat *sorongan* arus laut bergerak dari timur ke barat, arusnya sangat kuat, dan ikan-ikan yang ada di dasar laut terpental ke atas, sehingga sulit dijaring. Saat *kemarongan*, arus laut bergerak dari arah barat ke timur, arusnya sangat lemah, ikan-ikan berada satu meter di atas dasar laut.

Diantara jenis-jenis ikan tersebut ada yang termasuk kategori ikan mahal, dan ikan murah. Ikan mahal jenisnya dorang, tuna, tengiri, bawal putih dan hitam, kerapu, pari, layang, bang-bangan, tongkol, nyor-nyoran, hiu, kakap. Jenis ikan yang termasuk murah adalah duk-duk, pethek (perek), kopek, sesek. Ikan murah ini biasanya diasinkan, atau diproses untuk makanan ternak.

Tabel 17 .
Klasifikasi Jenis Ikan dan Alat Tangkap, Pamekasan

Alat Tangkap	Jenis Ikan tangkapan
Purse-seine	layang, selar, lemuru, kembung, tengiri, tongkol, cakalang,
Payang	peperek, bloso, kurisi, ekorkuning, bawal hitam, layang, selar, tembang, teri, lemuru, kembung, layur, cumi-cumi
Trammel net	peperek, bloso, kurisi, ekorkuning, pari, layang, selar, lencam, tembang, teri, lemuru, kembung, tengiri, layur, udang, cumi-cumi

Jaring insang	peperek, bloso, kurisi, layang, selar, lemuru, tongkol,
Pancing Tonda	cakalang, udang, bambangan, tengiri, tongkol, cakalang,

Sumber : Perikanan dan Kelautan Dalam Angka, 2003. Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pamekasan

Tabel 18 .

Klasifikasi Jenis-Jenis Ikan Mahal dan Yang Murah

Kategori	Jenis ikan
Ikan Mahal	tuna, tengiri, dorang, bawal hitam/putih, tongkol, bangbangan, kerapu, pari, layang, nyornyoran, hiu, kakap, kraku, nyer-nyeran
Ikan murah	dukduk, pethek, peperek, kopek, pangkaya, sesek

Tabel 19.

Klasifikasi Daerah Tempat Ikan

Daerah Ikan	Jenis Ikan
Atas	tongkol, layang, teri, layur, rebon
Tengah	tengiri, bawal, layur,
Bawah	kakap merah, kerapu, udang

C. Persepsi Teknologi dan Peralatan Tangkap Ikan

Kegiatan di sektor kenelayanan merupakan kegiatan sosial-ekonomi yang melibatkan beberapa hal. Kegiatan nelayan dalam memburu ikan di laut, dilakukan dengan melibatkan beberapa elemen antara lain (1) pemilik perahu berserta alat tangkap, (2) nelayan buruh atau tenaga manusia yang menangani (*pandega*), (3) penyedia modal informal (*juragan*), pedagang ikan yang sekaligus berfungsi sebagai tenaga pemasarannya (Kusnadi, 2003). Secara sosial, kegiatan kenelayanan berhubungan dengan pembagian hasil antara pemilik perahu dengan tenaga manusia yang menanganinya, dan hal ini berhubungan pula dengan sistem pembagian hasil yang berlaku. Sementara itu, secara ekonomi kegiatan kenelayanan mempunyai hubungan yang erat dengan besarnya produksi ikan yang diperoleh, dan sangat berkaitan dengan

jenis alat tangkap yang dipergunakan, termasuk jenis armada atau perahu yang bagaimana yang memadai untuk berburu ikan di perairan tertentu.

Nelayan Madura, baik yang ada di pantai utara (Pasean) maupun di pesisir selatan (Beranta Pesisir), pada dasarnya merupakan nelayan tradisional yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi sederhana. Mereka memperoleh pengetahuan kenelayanannya dari *sesepuh*, *leluhur* atau orang tua mereka secara turun temurun. Hal itu dapat diketahui dari pengetahuan mereka yang terkait dengan dunia kenelayanan, yang pada umumnya mengandalkan kepada pedoman atau tanda-tanda alam, kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan, serta teknik penangkapan ikan yang terfokus kepada satu jenis alat tangkap saja. Pada umumnya mereka enggan untuk mencoba jenis alat tangkap baru sebelum mengetahui keuntungan dan kerugiannya. Kadangkala alasan inilah yang seringkali menyebabkan nelayan Madura terjebak dengan rutinitas perolehan hasil ikan yang tidak maksimal. Alasan itu tentu saja akan berpengaruh pula kepada kondisi sosial-ekonomi rumah tangga nelayan yang selalu diidentikan dengan kemiskinan. Selain itu, keengganan nelayan Madura untuk menggunakan jenis alat tangkap baru, juga karena adanya keterbatasan ketrampilan yang dimiliki nelayan, dan terbatasnya modal untuk memperbaharui peralatan karena harganya yang sangat mahal.

Permasalahan tersebut memang sangat kompleks, dan hal itu bukannya tidak disadari oleh nelayan. Dalam melakukan aktivitasnya tersebut nelayan bekerja dengan penuh ketekunan, *ketlatenan*, serta keuletan. Oleh karena itu, bagi nelayan dengan kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas, mereka cenderung bersifat pasrah, berserah diri kepada nasib, tergantung kepada alam, sehingga kehidupan nelayan bersifat stagnan.

Keterbatasan ekonomi nelayan juga berpengaruh terhadap pemilihan dan pemeliharaan alat tangkap, sehingga secara umum nelayan Pasean cenderung memilih alat tangkap pancing dan menggunakan perahu *klothok*. Walaupun nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing harus selalu mengganti mata pancing setiap 2 minggu sekali, namun sistem pemeliharaan alat ini jauh lebih mudah dan murah jika dibandingkan menggunakan *purse-seine*.

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan Pasean tentu sangat berbeda dengan jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Branta Pesisir. Variasi penggunaan jenis alat tangkap sangat tergantung kepada alam lingkungan kelautan (pantai utara dan pantai selatan), dan jenis perahu yang digunakannya pun juga berbeda. Seperti diketahui laut utara mempunyai jenis gelombang yang besar, dan oleh karena jenis gelombang yang sering dihadapi adalah jenis gelombang besar, dengan tinggi rata-rata 2-3 meter, maka nelayan Pasean cenderung menggunakan jenis perahu yang relatif agak besar, serta sangat mengandalkan kemampuan mesin. Sementara nelayan Branta Pesisir di perairan Selat Madura (laut selatan), ombaknya relatif kecil, nelayan biasa menggunakan perahu yang relatif lebih kecil, ramping, serta dilengkapi dengan layar. Walaupun tetap mengandalkan kemampuan mesin tempel, namun ketika mengalami kondisi darurat di lautan, maka layar dapat digunakan seperlunya.

Jadi nelayan Pasean biasa mencari ikan di “laut lepas” dengan gelombang tinggi, serta risiko yang relatif tinggi. Sementara nelayan Branta Pesisir mencari ikan di lautan yang relatif “tenang” dengan risiko yang relatif kecil. Perbedaan jenis alat tangkap yang digunakan tentu saja berpengaruh terhadap jenis ikan yang diperoleh.

Secara umum, jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Pasean antara lain berupa *purse-seine*, jaring, *jaring gondrong (tremmel nett)*, pancing *tonda*, *payang*, *cantrang* atau *kopek*. Sementara jenis alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan Branta Pesisir antara lain *purse-seine* (nelayan menyebut dengan *porsin*), *jaring dobel*, *dogol*, serta pancing. Namun sekarang ini sebagian nelayan Branta Pesisir menggunakan *jaring dobel*. Penggunaan jenis alat tangkap juga sangat tergantung kepada perahu yang digunakan serta kemahiran nelayan dalam mengoperasikan alat tersebut. Kadangkala alasan ini yang menyebabkan nelayan tidak mau untuk mencoba jenis alat tangkap baru. Kemahiran nelayan dalam mengoperasikan sebuah alat tangkap biasanya diperoleh sejak muda dengan ikut serta membantu orang tua mereka pada saat pergi *melaut*. Melalui pengalaman yang didapat sejak belia tersebut, kemudian dilanjutkan hingga mereka dewasa yang akhirnya dapat mencari ikan sendiri.

Setiap jenis peralatan tangkap mempunyai sasaran jenis ikan tertentu, untuk itu nelayan juga mempunyai persepsi tersendiri terhadap jenis alat tangkap yang digunakan berdasarkan keuntungan serta kerugiannya. Bagi nelayan Pasean misalnya, mereka merasa lebih aman apabila menggunakan alat tangkap berupa pancing dan menggunakan perahu *klothok*. Alat tangkap pancing hampir sebagian besar digunakan oleh nelayan Pasean. Selain harga alat tangkap ini relatif murah, cara pemeliharaannya pun juga lebih mudah. Kecuali itu, nelayan Pasean lebih senang menggunakan pancing, karena jenis ikan yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap ini, berupa ikan tongkol (*auxis sp*) yaitu jenis ikan yang dinilai harganya relatif cukup mahal. Lagipula jenis ikan tongkol tidak mengenal musim, artinya di setiap musim selalu ada, dan lebih mudah dicari. Jenis alat tangkap pancing oleh nelayan Pasean dianggap tidak merusak lingkungan kelautan. Sebab, cara kerja alat pancing tidak 'menguras' habis hasil laut yang ada. Dengan menggunakan alat tangkap pancing ini, hanya bisa mendapatkan ikan jenis tertentu saja yaitu jenis ikan yang berada di permukaan air laut seperti tongkol, layang. Memang di satu sisi kelemahan menggunakan alat pancing memerlukan waktu yang relatif lama bila dibandingkan dengan *pure-seine* atau jaring. Di lain pihak, dengan menggunakan perahu *klothok*, waktu yang digunakan dalam perjalanannya mencari ikan pun menjadi panjang, dan membutuhkan bahan bakar yang lebih banyak. Apalagi bila musim paceklik tiba, tidak sedikit nelayan Pasean maupun Branta yang harus mencari ikan hingga jarak yang sangat jauh seperti daerah Masalembu, perairan antara Kalimantan-Sulawesi dan sebagainya, yaitu daerah-daerah yang dianggap terdapat ikan dalam jumlah yang banyak.

Keuntungan lain dengan menggunakan alat pancing adalah, cara kerja alat ini yang hanya membutuhkan tenaga 3 orang saja, yaitu seorang berfungsi sebagai *pemancing*, seorang sebagai tenaga pembantu, serta seorang lagi bertugas sebagai nahkoda. Bahkan nelayan Pasean ada yang menggunakan alat pancing yang hanya dilakukan oleh dua orang saja. Nelayan Pasean yang menggunakan alat pancing, pada umumnya menggunakan jenis perahu *klothok*. Perahu *klothok*, adalah jenis perahu yang sedikit agak kecil, ramping, mempunyai daya jelajah yang relatif jauh (50 mil), tahan terhadap hantaman

gelombang besar sehingga perahu tidak mudah terbalik, serta harga perahu yang relatif terjangkau oleh nelayan Pasean. Memang, dalam sekali pergi *melaut*, nelayan dengan menggunakan perahu *klothok* membutuhkan waktu yang relatif lama yaitu 6 hari, sehingga keperluan akan bahan bakar perahu (solar) juga banyak.

Jenis alat lain yang juga digunakan oleh nelayan Pasean adalah *purse-seine*. *Purse-Seine* adalah jenis alat tangkap berupa jaring yang terbuat dari nilon, diberi pemberat, bahkan ada jaring milik nelayan yang diberi bunyi-bunyian sebagai tanda jika jaring berbunyi *kringing*, *kringing* menandakan bahwa jaring telah disentuh oleh ikan. Penangkapan ikan dengan menggunakan jaring, daerah operasi pencarian ikan di sekitar *rumpon-rumpon*¹ yang sengaja telah dibuat oleh nelayan. Penggunaan *rumpon* ini dengan tujuan merangsang ikan agar berkumpul dan bersembunyi di sekitar *rumpon*, sehingga akan lebih mudah bagi nelayan untuk menjaringnya. Seorang nelayan Pasean yang tergolong kaya bisa mempunyai *rumpon* sekitar 12 - 15 buah.²

Jenis ikan yang diperoleh dengan menggunakan *purse-seine* sedikit agak bervariasi, karena cara kerja alat ini dapat dikatakan 'menyapu' ikan-ikan yang berkumpul di sekitar *rumpon*. Hasil perolehan ikan dengan menggunakan *purse-seine* jauh lebih banyak dibandingkan bila menggunakan pancing. Cara kerja dengan menggunakan jaring ini memerlukan ketrampilan tersendiri antara lain, nelayan harus bisa memastikan apakah di sekitar *rumpon* terdapat ikan yang relatif banyak atau tidak, dengan melalui tanda-tanda alam tertentu. Apabila di atas *rumpon* banyak terdapat burung-burung yang berterbangan, maka di *rumpon* itulah diperkirakan banyak terdapat ikan. Selanjutnya, nelayan dengan perlahan-lahan mulai memasang jaring di sekitar *rumpon-rumpon* tersebut.

Cara kerja alat jaring atau *purse-seine* sedikit agak rumit, karena sebuah perahu *purse-seine* bisa mencari ikan di semua *rumpon* yang dimiliki, misalnya 6 - 12 *rumpon* dalam sekali *melaut*. Bahkan bila musim panen ikan

¹ Rumpon merupakan tempat persembunyian ikan yang sengaja dibuat oleh nelayan dengan menggunakan ikatan/tumpukan batang kelapa yang berjumlah 15 buah. Jarak masing-masing rumpon sekitar 100-150 meter, dan setiap rumpon diletakkan pada kedalaman 75-85 meter.

² Satu rumpon biayanya bisa mencapai Rp 700.000,-

tiba, sebuah perahu dapat mengunjungi *rumpon* secara berkali-kali. Memang, jenis perahu *purse-seine* ini relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perahu *klothok*. Perahu ini berani menjelajah hingga ke “lautan lepas”, dan mempunyai daya jelajah sekitar 3 - 5 mil, menggunakan mesin ganda, dan hanya mencari ikan di *rumpon-rumpon* saja. Setelah memperoleh ikan di *rumpon* mereka akan kembali lagi. Perahu *purse-seine* membutuhkan tenaga sebanyak 12 - 15 orang, yang sebagian besar bertugas menarik jaring, yang merupakan pekerjaan yang cukup berat, disamping ada yang bertugas sebagai juru mudi, nahkoda serta *juragan*. Masa melaut perahu ini sekitar 6 hari bisa lebih tergantung perolehan ikan. Apabila musim paceklik tiba, perahu *purse-seine* bisa melaut selama 10 hari atau lebih, karena nelayan harus menunggu datangnya ikan untuk 'bersembunyi' di sekitar *rumpon*.

Mengingat lamanya masa melaut, maka dalam perjalanan mereka juga membawa bahan-bahan logistik keperluan ABK, air bersih, serta *cool box* (tempat menyimpan ikan). Keperluan logistik ABK selama melaut biasanya sudah dipersiapkan, tetapi juga bisa dikirim oleh perahu lain yang berfungsi sebagai *perahu pengadang* yang sekaligus bertugas membawa hasil tangkapan yang telah diperoleh ke daratan.

Nelayan Pasean telah menggunakan teknologi informasi berupa HT (*handy talky*) untuk mempermudah komunikasi antara mereka yang sedang bekerja di laut dan di darat (di rumah). Dengan demikian segala peristiwa di lautan dapat dipantau dengan mudah dari daratan, termasuk perolehan ikan (sedikit/banyaknya) dapat diketahui oleh kerabat yang menunggu di darat. Pada umumnya informasi dengan HT dilakukan oleh nelayan di laut dengan juragannya.

Dewasa ini, nelayan Pasean yang menggunakan alat tangkap *purse-seine* semakin berkurang (hanya ada 19 nelayan), akibat harga jaring yang sangat mahal dan tidak terjangkau oleh mereka. Selain itu, biaya operasional perahu dengan menggunakan *purse-seine* juga cukup besar. Disamping menanggung jumlah ABK yang relatif banyak (bisa mencapai 10 - 14 orang), perahu ini juga menggunakan mesin ganda (mesin kemudi dan mesin gardan sebagai penarik jaring) serta sebuah mesin yang digunakan untuk penerangan lampu *sokle*, sehingga, penggunaan solar pun juga semakin banyak. Lampu *sokle* digunakan

nelayan untuk merangsang agar ikan-ikan mau berkumpul di sekitar *rumpon-rumpon*, setelah mendapat pancaran sinar lampu. Kegiatan ini secara otomatis menyebabkan penggunaan bahan bakar (solar) semakin banyak.

Jenis alat tangkap *purse-seine* yang mencari ikan di sekitar *rumpon* sangat memerlukan perawatan tersendiri. Pertama, jaring harus tetap dijaga keutuhannya sehingga nelayan harus selalu mengontrol apakah ada yang robek atau tidak; Kedua, pemeliharaan terhadap *rumpon-rumpon* tempat persembunyian ikan harus sering dikontrol. Jadi pemilik *rumpon* harus sering mengecek keutuhan dan pemeliharaan *rumpon*, apakah mengalami kerusakan atau tidak. Di sini, sangat diperlukan nelayan-nelayan yang ahli menyelam guna memperbaiki *rumpon-rumpon* yang rusak.

Jenis ikan yang diperoleh dengan menggunakan perahu *purse-seine* sangat bervariasi. Misalnya, tongkol, kakap (merah dan hitam), bawal, tengiri bahkan ada pula nelayan Pasean yang mendapatkan jenis ikan lumba-lumba (kecil) atau jenis ikan hiu yang tidak sengaja terjaring olehnya. Perahu jenis *purse-seine* biasanya digunakan untuk mencari ikan berdasarkan musim-musim tertentu saja, terutama saat musim ikan. Sekarang ini, nelayan Pasean yang masih bisa mengoperasikan jenis perahu *pure-seine* dapat dikategorikan sebagai "nelayan kaya". Sebab, biaya operasional jenis perahu ini cukup mahal (untuk sekali melaut mencapai 5 - 6 juta), yang biaya keseluruhan ditanggung oleh pemilik perahu. Jumlah perolehan ikan dengan menggunakan *purse-seine* relatif lebih banyak, ketika musim panen ikan tiba mereka dapat memperoleh ikan maksimal sekitar 10 - 12 ton.

Jenis alat tangkap lain yang juga digunakan oleh nelayan Pasean adalah *cantrang* atau nelayan setempat menyebutnya dengan istilah *kopek*, sehingga nelayan Pasean yang menggunakan alat tangkap ini seringkali disebut dengan istilah *pengopek*. Nelayan Pasean yang menggunakan alat *cantrang* merupakan suatu komunitas nelayan tersendiri karena jumlahnya hanya sedikit. Mereka ini bila dilihat dari tingkat sosial-ekonomi masyarakat nelayan Pasean, termasuk kelompok sosial-ekonomi yang paling 'bawah', karena hasil tangkapannya berupa jenis ikan kecil-kecil, yaitu jenis ikan yang tergolong 'murahan'. Jenis alat ini digunakan untuk mendapatkan jenis ikan kecil-kecil seperti udang, cumi-cumi, layur, teri, *kopek*, tripang. Jenis perahu

yang digunakan alat ini lebih ringan sehingga sangat mudah diombang-ambingkan gelombang dan sangat berisiko tinggi, serta mempunyai daya jelajah yang pendek. Peristiwa terbaliknya sebuah perahu yang menggunakan alat *cantrang*, merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan nelayan Pasean. Namun karena terdesaknya kebutuhan ekonomi keluarga, serta mereka telah terbiasa dengan kehidupan laut yang ganas, toh mereka tetap menggunakan *cantrang* untuk mencari ikan. Sekali pergi melaut sebuah perahu *cantrang* membutuhkan ABK sebanyak 5 orang yang terdiri seorang juragan, seorang juru mudi serta tiga orang ABK.

Jenis perahu *cantrang* ini mempunyai masa melaut yang relatif singkat, biasanya hanya dalam hitungan jam. Mereka berangkat di saat subuh dan akan kembali sekitar pukul 11.00 atau sebelum sholat dhuhur tiba. Pendeknya waktu masa melaut juga menentukan “waktu” pemasaran hasil tangkapannya, yang biasanya hanya dilakukan di pasar lokal (Pasar Pasean) yang waktunya sangat singkat. Alasannya, ikan-ikan yang terjaring dengan menggunakan *cantrang* dianggap ikan “murahan” dan cukup dikonsumsi oleh penduduk setempat atau hanya dibeli oleh pedagang lokal saja, dan tidak diperjualbelikan di luar Pasean.

Nelayan yang menggunakan perahu *cantrang* biasanya sangat hafal betul daerah-daerah yang menjadi “buruannya”, karena jenis perahu ini hanya mencari jenis ikan kecil-kecil yang seringkali bersembunyi di sekitar karang. Namun risiko kerusakan yang diderita nelayan dengan menggunakan alat tangkap *cantrang* sangat tinggi. Apabila nelayan kurang berpengalaman atau tidak hati-hati mengakibatkan jaring (*cantrang*) mudah robek karena terkena karang. Di samping itu, ABK yang menggunakan perahu ini harus pandai menyelam untuk memasang jaring di sekitar karang. Atau bisa saja *cantrang* diberi alat pemberat, sehingga *cantrang* tidak mudah berubah tempat. Jarak jelajah perahu *cantrang* ini cukup dekat (sekitar 2 - 3 mil) atau mereka mencari ikan di tempat-tempat tertentu dengan kedalaman laut sekitar 50 depa (sekitar 75 meter) saja.

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Branta Pesisir berupa *purse-seine* (jaring) dan pancing. Jenis jaring yang digunakan adalah jenis jaring ganda atau dobel dengan panjang sekitar 70 meter-an. Perahu yang digunakan nelayan Branta Pesisir berupa perahu motor tempel dengan ABK

sekitar 4 - 5 orang dan jenis perahu *klothok*. Nelayan yang menggunakan *purse-seine* jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan pancing. Hal ini karena kondisi lautan yang relatif tenang akan memudahkan nelayan menggunakan *purse-seine* daripada pancing.

Untuk mempermudah mendapatkan ikan di saat malam hari, mereka menggunakan lampu penerangan sederhana (*petromaks*). Akan tetapi, dengan semakin seringnya terjadi kasus perampokan, maka usaha yang dilakukan nelayan adalah mematikan lampu penerangan sehingga keberadaan perahu mereka tidak diketahui oleh siapapun.

Nelayan Branta Pesisir yang mencari ikan di sebelah selatan Pulau Madura, pada umumnya mereka mempunyai jarak jelajah yang lebih pendek daripada nelayan Pasean. Mereka hanya mencari ikan di sekitar selat Madura seperti Camplong, Sampang, Bangkalan, hingga Sumenep, dan nelayan di sini relatif tidak pernah merasakan tingginya gelombang, serta ganasnya ombak seperti yang dirasakan oleh nelayan Pasean. Namun demikian, kesulitan dan bahaya yang sering dihadapi oleh nelayan Branta Pesisir adalah sering terjadinya perompakan atau bajak laut yang merampas hingga habis hasil tangkapan mereka maupun peralatan yang dimilikinya. Atas peristiwa itu, ada sementara nelayan yang beranggapan bahwa terjadinya perompakan tersebut akibat timbulnya rasa ke-irihatian mereka terhadap keberhasilan nelayan Branta Pesisir dalam memperoleh ikan. Nelayan Branta Pesisir dianggap sangat pandai dalam mencari ikan, akibatnya timbul rasa dendam diantara nelayan lain, yang hingga saat ini tidak pernah bisa diatasi. Seperti yang dialami seorang nelayan dari Branta Pesisir yang ketika penelitian ini berlangsung, baru saja mengalami perampokan (bajak laut) yang menurut pengakuannya dilakukan oleh segerombolan nelayan Sumenep yang berjumlah 6 orang. Seluruh hasil tangkapannya diambil berserta alat tangkapnya (*jaring*). Kerugian total yang diderita nelayan tersebut sekitar 7 juta lebih. Walaupun kasus ini telah ditangani oleh aparat keamanan setempat, namun pihak berwajib belum bisa menangkap pelaku perompakan, dan tentu saja kasus ini tetap menimbulkan rasa ketakutan bagi nelayan-nelayan Branta Pesisir lainnya. Salah satu usaha untuk menghindari diri dari serangan bajaklaut, maka kini nelayan Branta Pesisir tidak menggunakan penerangan

(lampu) ketika sedang melaut, sehingga keberadaan mereka di tengah lautan tidak diketahui oleh siapapun. Siasat yang dilakukan oleh nelayan ini ternyata tepat, dan upaya seperti ini ternyata banyak diikuti oleh nelayan-nelayan lainnya.

Risiko lain yang sering dialami oleh nelayan Madura, khususnya Branta Pesisir adalah adanya “pengaplingan” lautan setelah kebijakan otonomi daerah diberlakukan. Dewasa ini, ada aturan untuk sebagian nelayan setempat bahwa mereka tidak diperbolehkan mencari ikan di suatu kawasan tertentu yang bukan menjadi wilayahnya, seperti yang dilakukan oleh nelayan Camplong, Sampang. Adanya pembatasan wilayah ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh nelayan Branta Pesisir, karena wilayah pencariannya semakin sempit dan terbatas, sehingga akan berpengaruh pula kepada penghasilan ekonomi rumah tangga mereka.

Masalah pengaplingan daerah operasional kadang-kadang menimbulkan gesekan sampai terjadinya konflik antar wilayah. Konflik atas batas wilayah dan sumberdaya laut sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1930-an. Masalah yang sering mengundang gesekan sampai bentrokan adalah pelanggaran wilayah operasional dan pemakaian alat tangkap ikan yang berbeda dengan nelayan yang didatangi. Misal nelayan Tegal yang mencari ikan sampai Masalemba menggunakan alat tangkap yang sebenarnya sama dengan alat tangkapnya nelayan Masalemba, hanya diberi lampu. Tetapi oleh nelayan Masalemba lampu tersebut dianggap mampu mengumpulkan ikan lebih banyak daripada mereka, akhirnya perahu nekayan Tegal dibakar. Contoh lain terjadinya konflik antara nelayan Madura dengan nelayan Perigi-Jatim (tahun 2000), karena persoalan alat tangkap yang dianggap lebih canggih daripada nelayan yang didatangi (Adhuri, DS, 2003). Peristiwa lainnya adalah penyanderaan antar nelayan yang sedang beroperasi di laut, yaitu nelayan Pasuruan masuk perairan Kwanyar Bangkalan menggunakan jaring mini trawl. Nelayan Kwanyar tidak terima, kemudian menghentikan dan menahan nelayan Pasuruan. Nelayan Pasuruan tidak terima dan melakukan aksi pembalasan (Radar Madura, 13 Mei 2005). Pertikaian dengan pembakaran kapal juga terjadi akibat memperebutkan wilayah tangkapan ikan di perairan Bantan, Bengkalis-Riau antara nelayan setempat dengan pendatang asal Rangsang

yang menggunakan jaring batu³ (Kompas, Rabu 4 Mei 2005). Lepas dari adanya pembagian wilayah tangkapan di laut antar nelayan di berbagai daerah, tetapi pada umumnya sebenarnya nelayan menyadari bahwa laut bukan milik pribadi nelayan. Satu hal adalah apabila nelayan pendatang dan yang didatangi sama-sama mengeksploitasi laut dengan alat-alat tradisional (seperti jaring biasa dan pancing) tidak akan timbul masalah. Masalah muncul apabila pendatang menggunakan alat tangkap yang lebih canggih, atau yang bisa menguras kekayaan ikan yang didatangi. Terjadilah konflik, dengan aksi pembakaran perahu, penyanderaan, dan sebagainya.

Jenis perahu yang digunakan nelayan Branta Pesisir pada umumnya berupa perahu layar dengan mesin tempel, yang mempunyai ukuran agak ramping, dan penuh dengan ornamen bendera kecil-kecil sehingga menambah “keramaian” tersendiri. Tidak sedikit nelayan Branta Pesisir yang memiliki perahu lebih dari satu. Sementara itu, untuk jenis perahu *klothok* pada umumnya dimiliki nelayan Branta Pesisir yang menggunakan alat tangkap berupa pancing. Alan tetapi menurut anggapan mereka lebih mudah menggunakan alat tangkap *purse-seine* daripada pancing. Disamping jenis ikan yang diperoleh lebih bervariasi, menggunakan jaring atau *purse-seine* ternyata bisa mendapatkan ikan yang jauh lebih banyak. Namun, apabila dilihat dari harganya, harga alat jaring lebih mahal daripada pancing.

Jenis ikan yang diperoleh nelayan Branta Pesisir tidak jauh berbeda dengan nelayan Pasean, yakni tongkol, bawal, tengiri, serta kakap. Ditinjau dari sistem teknologi yang dimiliki nelayan Pasean dan Branta Pesisir secara umum mereka masih berpedoman kepada sistem teknologi yang sederhana. Memang, walaupun mereka telah menggunakan alat tangkap yang dinilai cukup “maju”, namun dalam pencarian ikan setiap hari mereka masih tetap mengandalkan tenaga manusia. Misalnya, untuk jenis perahu *cantrang*, tenaga manusia sangat dibutuhkan untuk meletakkan dan menambatkan jaring di sela-sela karang, sehingga ada tenaga manusia yang harus menyelam ke dalam laut. Untuk jenis alat tangkap *purse-seine* (jaring) yang mencari ikan di sekitar

³ Jaring batu mampu mengangkut apa pun, dan bisa merusak lingkungan. Jaring batu mempunyai lebar minimal 30 meter dengan pemberat batu atau beton, yang mampu menyapu hingga ke dasar laut, ikan yang terjading dari ikan besar, ikan kecil, sampai terumbu karang.

rumpon, juga masih tetap menggunakan tenaga manusia yang selalu bertugas melihat dan mengontrol keberadaan *rumpon* terutama dalam hal pemeliharannya, dan tenaga manusia juga sangat diperlukan untuk menebar dan menarik jaring. Begitu pula untuk jenis alat tangkap pancing, sudah tentu sepenuhnya sangat mengandalkan tenaga manusia. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai nelayan memang dikatakan sangat berat, penuh dengan tantangan dan risiko yang harus dihadapi.

Persepsi nelayan terhadap teknologi dan jenis alat tangkap yang digunakan pada umumnya sangat baik, sesuai dengan kondisi laut yang dihadapi, bersifat aman serta tidak merusak alam lingkungan kelautan. Masyarakat nelayan baik Pasean maupun Branta Pesisir menganggap dirinya telah ikut melestarikan lautan berserta isinya, karena mereka tidak merasa “menguras habis” seluruh isi lautan.

Persepsi nelayan terhadap pelestarian lingkungan kelautan tersebut sangat positif, namun kadang-kadang tidak didukung oleh aturan formal yang telah disosialisasikan di lingkungan nelayan. Hal ini pernah dikemukakan oleh seorang nelayan Branta Pesisir terkait dengan penggunaan alat tangkap ikan cantrang:

“Saya sebenarnya sudah lama tidak menggunakan cantrang, karena alat itu kurang baik untuk lingkungan ikan, ikan-ikan kecil bisa terkuras dengan alat itu. Tetapi saya lihat teman-teman saya yang tadinya tidak menggunakan cantrang, kembali menggunakan alat itu, dan tidak apa-apa, tidak ada yang menegur, selamat-selamat saja, ya saya ikutlah menggunakan lagi alat itu”

Pengetahuan mereka untuk memelihara lingkungan kelautan tersebut, khususnya tentang pemeliharaan kekayaan ikan yang menjadi sumber kehidupan nelayan, tentunya harus didukung pula dengan aturan yang tegas, bahwa setiap pelanggaran harus ada sanksinya. Namun demikian, apa yang dikemukakan nelayan tersebut (penggunaan cantrang) juga mengindikasikan bahwa secara kuantitas ikan yang diperoleh nelayan jauh di bawah yang mereka butuhkan untuk keperluan hidup keluarganya. Untuk itu alat tersebut kemudian kembali digunakan, meskipun nelayan tahu dan sadar risiko yang

harus dihadapi untuk jangka panjang, tetapi mereka tidak bisa berbuat lain.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh kapal-kapal besar (kapal asing) yang menggunakan mesin besar atau mereka menyebutnya dengan *trawl* atau pukot harimau. Penggunaan alat tangkap *trawl* ini dinilai sangat merusak seluruh isi lautan termasuk jenis ikan kecil-kecil pun dapat disapu hingga bersih. Selain itu, cara kerja yang dilakukan oleh perahu *trawl* dinilai nelayan sangat merusak biota laut termasuk merusak *plankton-plankton* yang merupakan sumber makanan ikan. Kelestarian biota laut akan pulih kembali dalam waktu yang cukup lama, sehingga keberadaan ikan pun semakin berkurang. Oleh alasan itulah, maka dengan melihat cara kerja kapal *trawl*, alat tangkap ini tidak bisa ditolerir dan sangat merugikan bagi nelayan-nelayan kecil yang menggunakan alat tangkap tradisional. Namun apabila ada kapal asing yang mencari ikan di sekitar wilayah laut tempat kerja mereka, nelayan Pasean tidak berdaya menghadapinya. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah melaporkannya kepada aparat keamanan. Oleh karena itu, nelayan Pasean hanya bisa berharap agar pemerintah ikut memberikan perhatian dalam memecahkan persoalan hadirnya kapal-kapal asing (dengan menggunakan kapal besar) yang menggunakan *trawl* untuk segera dilarang. Atau, paling tidak pemerintah segera mengeluarkan aturan, undang-undang dan sejenisnya yang dapat melindungi keberadaan nelayan tradisional atau nelayan lokal.

Kegiatan penangkapan ikan yang juga dinilai sangat merusak isi lautan adalah apabila nelayan menggunakan racun, obat-obatan serta bom. Nelayan Pasean dan Branta Pesisir mengaku tidak pernah menggunakan cara seperti itu. Mereka tahu dan sadar betul akan akibat penggunaan cara seperti itu bagi pelestarian laut. Menurut mereka penggunaan cara seperti itu sering dilakukan oleh nelayan Sumenep yang ingin mendapatkan ikan secara cepat, namun sangat merusak lingkungan. Apabila hal itu terjadi, maka usaha yang bisa dilakukan oleh mereka adalah melaporkannya kepada yang berwajib, dan sangat menghimbau kepada pemerintah setempat untuk melarang nelayan-nelayan tersebut menangkap ikan dengan menggunakan bom ataupun racun. Bahkan pernah terjadi demonstrasi yang dilakukan nelayan Pasean sehubungan dengan adanya nelayan Sumenep yang menggunakan racun maupun bom dalam mencari ikan.

Menurut anggapan mereka (nelayan Pasean, Branta Pesisir) jenis alat tangkap yang mereka gunakan termasuk jenis alat tangkap yang aman, tidak berisiko tinggi, dan tingkat kerusakannya pun sangat kecil. Selain itu, menurut mereka cara penangkapan ikan yang dilakukan tidak sampai menghabiskan seluruh ikan yang ada. Penggunaan *purse-seine* misalnya, untuk jenis ikan yang kecil-kecil tentu saja tidak dapat terjaring, begitu pula dengan alat tangkap pancing karena cara kerja jenis alat tangkap ini hanya di permukaan saja dan tidak menyentuh hingga dasar laut. Dari jenis alat tangkap yang digunakan mereka hanya jenis *cantrang* yang dinilai cukup merusak lingkungan. Akan tetapi mereka tidak merasa melakukan pengrusakan, sebab jenis alat *cantrang* hanya dilakukan nelayan ketika masa paceklik⁴ saja. Lagipula cara kerja alat tangkap *cantrang* hanya untuk mencari ikan pada kedalaman 50 depa (sekitar 75 meter)saja, tidak menyentuh ke dasar lautan, serta komunitas nelayan Pasean yang menggunakan *cantrang* hanya sedikit.

Tabel 20.
Klasifikasi Armada, dan Jenis Alat tangkap

Alat Tangkap	Ciri-ciri	Awak Kapal	Cara Kerja
Cantrang	- perahu lebih kecil - daya jelajah pendek - masa di laut pendek - menggunakan jaring	5 - 7 orang	- setelah mengitari 2 -3 mil, perkiraan banyak ikan, jaring dilempar ke laut
Klotok	- perahu agak besar - daya jelajah agak luas, jalan terus tdk berhenti - masa di laut agak panjang - menggunakan pancing tonda	2 - 3 orang	- pancing memakai bambu dan tali pancing diikatkan di di ujung bambu diisi sejumlah mata pancing - jaring tonda dilepas dan jaring yang mencari ikan

⁴ pada kenyataannya nelayan menggunakan tidak hanya pada musim paceklik saja

Purse-sein	- perahu besar dengan lampu merkuri (sokle menggunakan 2 - 3 mesin daya jelajah - daya jelajah ke laut luas - masa di laut panjang perahu berhenti menunggui rumpon - menggunakan jaring payang	12-18 orang	- rumponnya dilihat dengan lampu dari bawah, akan kelihatan ada/ tidaknya ikan - jaring payang dilempar kebawah ditarik dengan perahu, ikan masuk ke dalam kantong di ujung payang tersebut
------------	--	-------------	--

D. Arti Panen Raya dan Paceklik

Dalam pencarian ikan, pada umumnya nelayan mengenal adanya masa panen raya dan masa *paceklik*. Ketentuan pembedaan kedua masa tersebut, didasarkan kepada bulan-bulan tertentu yang dianggap sebagai bulan banyak ikan dan bulan sedikit ikan. Selain itu, datangnya musim panen dan musim *paceklik* sangat ditentukan oleh tanda-tanda alam yang dipercayai nelayan untuk berangkat melaut atau tidak berangkat melaut. Sistem pengetahuan ini diperoleh mereka dari para leluhurnya disamping adanya *ilmu katon*⁵ yang selalu dirasakan dan seringkali dialami nelayan. Dalam hal ini nelayan sangat *telaten* dalam membaca tanda-tanda alam, baik dari kejadian alam, suara burung, maupun bertiupnya angin serta keadaan gelombang.

Musim panen ikan (*osom juko*) adalah saat nelayan memperoleh hasil ikan yang sangat berlimpah. Musim ini biasanya diawali dari bulan 9 hingga mengalami puncaknya sekitar bulan 12 hingga bulan 2. Pada saat itu, kegiatan nelayan sangat sibuk, situasi dermaga sangat ramai serta mobilitas perahu sangat tinggi, karena mereka melakukan pencarian ikan dalam waktu yang singkat. Masa atau waktu yang digunakan untuk pergi melaut ketika musim ikan tiba sangat singkat yaitu maksimal hanya 6 hari saja, dan nelayan lebih cepat pulang. Saat itulah, nelayan bisa membawa hasil tangkapannya dalam jumlah yang sangat besar, bahkan bisa dikatakan berlimpah.

⁵ Ilmu katon = kelihatan, adalah pengetahuan berdasarkan naluri, misal bahwa di suatu tempat banyak ikannya tergantung pada naluri

Pada masa panen ikan ini biasanya banyak pedagang dari luar wilayah Pasean maupun Branta Pesisir berdatangan ingin membeli ikan. Ikan-ikan itu selanjutnya dijual ke luar wilayah Pamekasan (dijual ke Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan sebagainya). Disatu sisi, dengan hadirnya musim panen ikan sangat menguntungkan bagi nelayan, karena sudah tentu mereka akan memperoleh penghasilan yang cukup lumayan. Akan tetapi di sisi lain dengan hadirnya pedagang dari luar wilayah Pasean maupun Branta Pesisir justru akan merusak kestabilan harga, sehingga harga ikan menjadi murah. Oleh karena itu dalam kondisi *overfishing*, khususnya di Branta, ketika musim panen datang pendapatan nelayan justru menurun. Ada pula sebagian nelayan yang mengartikan bahwa 'musim panen' ikan sebagai kegiatan yang tidak melibatkan pedagang dari luar untuk membeli hasil tangkapan mereka. Artinya mereka sendirilah yang seharusnya memasarkan hasil tangkapannya ke luar wilayah Pasean maupun Branta Pesisir, dengan demikian mereka dengan leluasa dapat menentukan harga pasar. Pada kenyataannya harga pasar ada di tangan para pedagang besar tersebut.

Jenis ikan yang diperoleh ketika musim panen ikan antara lain tongkol, layang, tengiri, bawal dan sebagainya yaitu jenis ikan yang seringkali diperoleh nelayan pada umumnya. Hanya saja perolehan ikan selama musim panen melebihi daripada perolehan ketika musim *paceklik*. Selain itu, nelayan setempat mengartikan musim panen ikan sama dengan datangnya musim angin barat dan angin timur. Di sini, musim panen ikan diidentikkan dengan musim angin timur, sementara musim *paceklik* diidentikkan dengan musim angin barat. Ada pula sebagian nelayan yang mengartikan musim panen ikan dengan datangnya musim penghujan yaitu diawali bulan 10 hingga bulan 2 atau bulan 3. Sebaliknya musim *paceklik* diartikan dengan datangnya musim kemarau yaitu sekitar bulan 3, 4 dan diakhiri bulan 8 atau awal bulan 9.

Adapun yang disebut dengan musim *paceklik* (*laep*) adalah musim dimana perolehan ikan sedikit atau berkurang. Musim *paceklik* berlangsung dari bulan 4 hingga bulan 8 (seperti ketika penelitian ini berlangsung). Kegiatan para nelayan semakin berkurang, nelayan banyak meluangkan waktunya di rumah saja sambil memperbaiki perahu dan alat tangkap. Atau, nelayan tetap pergi melaut dengan waktu yang relatif semakin panjang yaitu sekitar lebih dari

10 hari karena lokasi pencarian ikan yang dilakukan nelayan semakin jauh. Perolehan ikan selama musim *paceklik* biasanya sedikit, serta ukuran ikan kecil-kecil, sebab menurut pengakuan mereka masa itulah ikan-ikan sedang memasuki masa berkembang biak (musim *peret*). Ada sebagian nelayan yang mengatakan bahwa musim *paceklik* bersamaan datangnya ikan *ampakan*, atau setelah musim udang dan tripang berlalu. Selama musim *paceklik* nelayan mendapatkan ikan tongkol sekitar 50 - 100 ekor saja. Sementara selama musim panen ikan, nelayan bisa mendapatkan lebih dari 1000 ekor ikan tongkol.

Nelayan Pasean terutama mereka yang menggunakan alat tangkap pancing juga mengartikan hal yang berbeda tentang musim *paceklik*. Menurutny, musim *paceklik* juga bisa diartikan sebagai datangnya bulan purnama atau disebut dengan *musim padangan (bulan purnama)*, yang mana musim tersebut selalu dirasakan nelayan setiap bulan yaitu antara tanggal 12-18. Di saat bulan purnama ikan-ikan jarang ada yang nongol ke permukaan, sehingga menyulitkan bagi nelayan untuk menangkapnya, terutama jenis ikan tongkol. Oleh karena itu, salah satu strategi yang harus dihadapi nelayan adalah mereka tidak pergi melaut (libur) selama datangnya bulan purnama. Menghadapi musim itu hanya sedikit saja nelayan Pasean maupun Branta Pesisir yang pada musim *paceklik* mencoba mengganti jenis alat tangkapnya. Di kala musim *paceklik* nelayan menggunakan jenis alat *cantrang*, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil nelayan Pasean. Namun sebagian besar nelayan tidak memanfaatkan musim *paceklik* dengan diversifikasi peralatan yang dimiliki. Mereka cenderung untuk tetap menggunakan satu jenis alat tangkap. Kondisi seperti ini sangat berlainan dengan strategi yang dihadapi nelayan Branta Pesisir. Nelayan Branta Pesisir ternyata lebih pandai memanfaatkan peluang yang sedang berlangsung yaitu dengan cara penggunaan alat yang lebih bervariasi.

Strategi yang harus dilakukan nelayan untuk menghadapi musim panen dan musim *paceklik* tentu sangat berlainan. Di saat musim panen ikan, mereka menginvestasikan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, memenuhi biaya sekolah anak, memperbaharui alat tangkap, membeli perahu, membangun memperbaiki rumah, serta ditabung dalam wujud perhiasan (emas) atau uang. Sebagai contoh tidak sedikit nelayan Branta

Pesisir yang memiliki perahu lebih dari satu. Bagi nelayan yang masih berusia muda, penghasilan yang diperoleh selama musim panen ikan digunakan untuk membeli pakaian, membeli peralatan elektronik (televisi, radio, tape, CD) yang kesemuanya hanya untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka.

Sementara itu, ketika musim *paceklik* tiba tidak sedikit nelayan yang harus berhutang kepada *juragan* (*pemilik modal*), kios sembako, kios solar dan sebagainya yang pada intinya mereka adalah tempat nelayan mencari bantuan modal, yakni kepada orang-orang yang dianggap “kaya” dan mau menolong kesulitan mereka. Selain itu, ketika musim *paceklik* tiba, banyak nelayan mulai menjual berbagai peralatan rumah tangga (piring, gelas dsbnya), mereka mulai mengambil hasil tabungan atau menjual emas (perhiasan), atau istilah mereka “mengambil uang dalam”. Kehidupan nelayan yang dinilai relatif “boros” ini ternyata sulit untuk dihindari nelayan, dan sulit untuk menanamkan rasa berhemat, cermat dan teliti, kepada mereka, sebab jika tidak berhati-hati dalam menghadapi musim *paceklik*, seluruh kekayaan mereka bisa habis. Mereka telah terbiasa memperoleh penghasilan besar dengan cara mudah, khususnya ketika musim panen ikan datang.

Dewasa ini dengan semakin tingginya kesulitan hidup yang dirasakan nelayan, hampir sebagian besar nelayan (Pasean dan Branta Pesisir) tetap pergi melaut walaupun musim *paceklik*. Seberapa pun jumlah ikan yang diperoleh, diusahakan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan sebagai nelayan adalah mencari ikan di laut, dan telah dilakukan sejak dahulu, maka hingga kapan pun pekerjaan itu harus tetap dilakukannya serta tidak peduli apakah itu musim panen ikan atau musim *paceklik*. Menurut mereka lautan adalah sumber penghidupan mereka yang tidak pernah ditinggalkannya. Apalagi dengan menggunakan *pure-seine* mereka tetap bisa mendapatkan ikan walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Dari berbagai alasan itulah, maka sekarang ini sebenarnya nelayan tidak mengenal adanya musim *paceklik*. Dahulu, di musim *paceklik* nelayan benar-benar tidak pergi melaut dan tidak memperoleh ikan, karena memang terbatasnya alat tangkap yang dimiliki. Artinya, alat tangkap dan jenis perahu yang dimiliki memang tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh ikan.

Namun sekarang, terutama setelah mereka menggunakan *pure-seine*, jenis perahu yang digunakan lebih besar, serta bermesin ganda, maka alasan *musim paceklik* untuk tidak melaut menjadi bukan alasan lagi. Sebab, di musim *paceklik* pun mereka tetap bisa memperoleh ikan walaupun hasilnya sedikit. Hal yang sama juga dilakukan oleh para nelayan yang menggunakan alat tangkap *cantrang*. Mereka tetap mencari ikan walaupun sedang menghadapi *musim paceklik*. Jenis ikan yang tetap bisa diperoleh setiap musim antara lain tongkol (tongkol hitam dan tongkol lorek), *kopek*, *dodok*, *bangkonis*, *cakalan* (cakalan hitam, cakalan lorek), serta layang.

Tabel 21.
Pengetahuan, Strategi, Masa Paceklik dan Panen Ikan

Paceklik	Panen
- jumlah ikan yg diperoleh sedikit - terjadi antara bulan 4-8 - terjadi pada musim kemarau pada bulan 3-4 dan 8-9 - melaut waktunya relatif panjang - datangnya angin barat - datangnya purnama (padhangan)	- jumlah ikan yg diperoleh banyak - terjadi antara bln 9-12 dan 2 - terjadi pada musim penghujan pada bln 10-2 dan 3 - melaut waktunya relatif pendek - datangnya angin timur
Strategi:	Strategi:
- mencari pinjaman modal ke juragan, berhutang ke kios sembako, kios solar - menjual perhiasan, peralatan elektronik/peralatan rumah tangga - melaut dengan cantrang	- memperbaiki alat tangkap / membeli perahu - membeli perhiasan/emas - memperbaiki/membangun rumah - membeli peralatan elektronik - membeli peralatan rumah tangga - melaut dengan purse-sein

E. Tanda-Tanda Alam dan Area Perburuan Ikan

Seperti telah disebutkan bahwa nelayan Pasean maupun Branta Pesisir dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional. Artinya, walaupun mereka telah menggunakan peralatan yang maju, 'modern' serta berteknologi, namun

mereka tetap berpedoman kepada tanda-tanda alam yang selalu dialami ketika sedang melaut. Tanda-tanda alam tersebut dapat 'dibaca' melalui suara binatang (terutama suara burung), kerumunan burung di atas permukaan air, letak dan posisi bintang, arah datangnya angin, percikan-percikan air permukaan laut yang bisa dilihat oleh mata telanjang dari jarak 50-100 meter, serta jenis gelombang yang datang. Beberapa pedoman alam yang diyakini nelayan sebagai 'tanda-tanda alam' tersebut hingga kini masih dijadikan pegangan, baik pada saat mereka akan pergi melaut, pulang ke rumah maupun mencari area perburuan ikan. Mereka juga percaya bahwa daerah-daerah tertentu saja yang bisa diperkirakan jumlah ikannya besar. Apalagi waktu pencarian ikan yang dilakukan nelayan sebagian besar di malam hari dengan kondisi lautan yang gelap gulita, maka dengan berpegang kepada pedoman alam tersebut sangat membantu nelayan untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan bila ia 'membaca' gejala alam tersebut.

Suara binatang yang dikenali oleh nelayan adalah suara burung yang seringkali berterbangan di atas lautan. Burung-burung ini biasanya terbang secara bergerombol dengan mengeluarkan kicauannya yang menandakan bahwa di daerah tersebut terdapat gerombolan ikan yang cukup banyak. Apabila melihat kondisi seperti itu, maka nelayan segera menuju lokasi tersebut. Tanda alam lain yang perlu "dibaca" nelayan ternyata tidak berhubungan dengan lokasi ada tidaknya ikan, namun juga sebagai 'tanda' alam yang mengharuskan nelayan untuk bersikap karena bahaya sedang mengincarnya. Tanda-tanda alam tersebut bisa berupa bertiupnya angin dan datangnya gelombang.

Masyarakat nelayan Madura mengenal adanya tiga jenis gelombang yang seringkali dijumpai ketika sedang melaut. Pertama, gelombang besar yang bisa mencapai ketinggian sekitar 2 - 5 meter; Kedua, gelombang menengah (setengah-tengah); Ketiga gelombang kecil. Datangnya gelombang besar sebagai isyarat bagi nelayan untuk waspada, bagaimana memosisikan letak maupun kondisi perahunya, sebab perahu bisa terbalik karena hantaman ombak. Pada saat gelombang besar datang, kegiatan penangkapan ikan biasanya dihentikan sejenak, semua ABK diminta untuk waspada serta posisi perahu diusahakan tidak berubah. Pada saat itulah kadangkala "kepandaian",

keberanian serta tekad nelayan diuji. Bagi nelayan yang tidak mempunyai keberanian, biasanya mereka memilih untuk segera pulang. Datangnya gelombang besar ini biasanya sering terjadi ketika musim penghujan atau musim angin barat, dan sebagai tanda akan turun hujan. Salah satu usaha untuk memperkecil risiko, jika gelombang besar datang perahu diusahakan berjalan sesuai arah gelombang, dan tidak melawan arus. Gelombang menengah adalah jenis gelombang yang tidak begitu besar. Posisi perahu ketika gelombang datang masih bisa dikendalikan, walaupun kewaspadaan tetap diperhatikan. Di saat itulah kegiatan mencari ikan masih tetap dilakukan dan mereka masih tetap berada di lautan. Gelombang kecil adalah gelombang yang tidak menjadi perhatian nelayan, karena posisi perahu stabil dan tenang, dan di saat itulah nelayan dengan leluasa bisa mencari ikan. Gelombang kecil datang bersamaan dengan bertiupnya angin timur, saat seperti itu biasanya jumlah ikan sangat banyak.

Pedoman alam yang juga digunakan nelayan ketika hendak berangkat melaut adalah bagaimana posisi bintang yang dapat 'dibaca' oleh nelayan. Apabila nelayan melihat adanya *bintang siku*, maka arah perahu menuju ke utara, *bintang layangan* arah perahu menuju selatan, *bintang timur* arah perahu menuju ke timur, dan *bintang barat* maka arah perahu menuju ke barat.

Petunjuk apakah ia harus pergi melaut atau tidak melaut, juga ditentukan oleh datangnya angin. Bila angin bertiup sangat kencang sebagai tanda akan datangnya hujan, maka nelayan memilih untuk tidak melaut. Sebab, kondisi tersebut mengisyaratkan hujan deras akan segera datang, dan risiko yang sangat besar akan dialami nelayan bila melanggarnya. Namun, bila hujan tetap turun dan tidak disertai angin kencang, maka nelayan tetap berani pergi melaut.

Selain menggunakan kompas, pedoman alam juga digunakan nelayan untuk mengetahui posisi perahu selama berada di tengah lautan. Di saat siang hari posisi perahu dapat diketahui dari warna air laut di sekitarnya, sedangkan di malam hari posisi perahu dapat diketahui dengan melihat bagaimana letak bintang yang bisa 'dibaca' oleh nelayan. Di malam hari, nelayan bisa berpedoman kepada posisi *bintang kartika* yang bentuknya seperti layangan. Posisi bintang kartika bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan

waktu apakah saat pagi, siang atau malam, sedangkan posisi *bintang Tara* yang berjumlah 4 buah dan membentuk segi empat, bisa dijadikan penuntun pulang bagi nelayan yang tidak menggunakan kompas di malam hari. Di saat siang hari warna air laut yang berwarna hijau kehitam-hitaman menandakan posisi perahu sudah berada di tengah lautan yang sangat dalam, sedangkan air laut yang hijau menandakan di kedalaman air yang tidak begitu dalam, dan warna air laut yang biru ke putih-putihan menandakan di kedalaman air sangat dangkal (sekitar 20 meter dari pantai). Di saat siang hari, posisi nelayan selama di tengah lautan juga dapat diketahui dari batas pandangan mereka ke daratan. Apabila dari kejauhan nelayan masih bisa melihat Gunung Pasosongan, maka posisi perahu mereka belum jauh dari tempat tinggalnya, namun posisinya agak ke timur dari Pasean. Sementara itu, jika gunung Waru masih bisa dilihat nelayan dari kejauhan, maka posisi perahu nelayan belum jauh dari Desa Pasean. Sebaliknya, jika nelayan sudah tidak lagi bisa melihat 'daratan' atau *separoh gunung* secara jelas, maka posisi perahu mereka sudah berada di kedalaman sekitar 75 depa atau sekitar 125 meter-an. Di saat malam hari selain berpedoman kepada kompas, posisi nelayan di tengah lautan juga bisa diketahui dari keramaian kota dengan sorot aneka lampu kota yang menampakkan cahaya terang bisa dilihat nelayan. Apabila nelayan masih bisa melihat 'kelap-kelip' lampu kota, maka sebenarnya posisi perahu mereka belum jauh dari daratan.

Di saat pergi melaut pun, nelayan bisa berpedoman kepada arah bintang berjalan. Misalnya *bintang siku*, sebagai petunjuk jalan nelayan menuju ke utara, *bintang layangan* ke arah selatan, *bintang barat* ke arah barat dan *bintang timur* ke arah timur. Bintang layangan muncul di saat maghrib tiba dan akan menghilang sekitar pukul 03.00. Petunjuk arah yang menggunakan bintang dilakukan nelayan ketika harus pergi melaut di malam hari, sementara untuk perahu-perahu yang melaut di siang hari cukup menggunakan pedoman kompas saja, terutama untuk jenis perahu yang menggunakan alat tangkap *cantrang*.

Selain berpedoman kepada bintang, nelayan Madura ketika hendak pergi melaut juga berpedoman kepada arah angin yang sedang bertiup. Misalnya, bila disaat berangkat bertiup angin barat, maka perahu hendaknya diarahkan ke barat, namun nelayan harus tetap waspada karena jenis angin ini

sangat membahayakan nelayan. Apabila tidak berhati-hati angin barat dapat menimbulkan gelombang yang tinggi, bahkan bisa menenggelamkan perahu. Sementara itu, bila di saat pergi melaut bertiup angin tenggara maka jalan perahu bisa dipastikan agak tenang, karena jenis angin tenggara tidak membahayakan.

Tanda-tanda alam lainnya yang juga menjadi pedoman nelayan adalah posisi bulan. Apabila kondisi bulan *bunder* (purnama) yang terjadi sekitar tanggal 12 - 15 setiap bulannya, maka dapat dipastikan bahwa keesokan harinya gelombang atau ombak lautan tenang, sehingga nelayan bisa bersiap-siap untuk pergi melaut.

Di samping berpedoman kepada tanda-tanda alam yang digunakan nelayan untuk menentukan ke arah mana perahu harus berjalan, maka penentuan area perburuan ikan pun berpedoman dengan gejala alam yang ada. Untuk jenis perahu *klotok* yang menggunakan pancing, dalam menentukan daerah yang banyak ikannya dengan melihat percikan-percikan air (semacam buih berwarna putih) yang seringkali muncul di permukaan, serta banyaknya kerumunan burung yang berterbangan di atasnya. Apabila nelayan melihat pemandangan yang demikian, maka dapat dipastikan di situ banyak dijumpai jenis ikan tongkol, tengiri, layang, sehingga nelayan dengan sigap namun berhati-hati untuk segera memasang jaringnya. Pedoman alam ini dapat dicermati nelayan dari jarak sekitar 50 - 100 meter.

Area perburuan ikan yang digunakan nelayan dengan *cantrang* berbeda lagi. Penggunaan alat tangkap ini bisa menentukan wilayah perburuan ikan berdasarkan banyak sedikitnya karang yang ada. Apabila nelayan sedang berada di laut yang banyak terdapat karang, maka di situlah jenis ikan kecil-kecil (udang, cumi-cumi, pethek) bersembunyi. Dengan demikian kondisi itu akan mempermudah nelayan untuk mendapatkan ikan walaupun risiko yang harus dihadapi sangat besar. Sebab, banyaknya karang yang ada, nelayan harus berhati-hati dalam menempatkan perahunya maupun memasang jaring, agar perahu tidak menabrak karang dan jaring tidak robek.

Bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap *purse-seine* atau jaring, daerah tangkapan ikan adalah mencari ikan di *rumpon-rumpon*. Dalam menentukan area perburuan ikan, atau apakah rumpon sudah dipenuhi ikan

berdasarkan kepada sering adanya ikan-ikan yang melompat-lompat di atas *rumpon*. Atau, bisa juga nelayan harus memberikan 'pancingan' tertentu terhadap ikan di sekitar *rumpon*. Caranya, nelayan memancing di sekitar *rumpon*. Apabila dalam waktu sekejap pancing mereka bergerak dan umpan disambar dengan cepat, maka kondisi ini bisa dipastikan bahwa ikan telah berkerumun di *rumpon-rumpon*. Selanjutnya nelayan bisa menebarkan jaring secara pelan dan hati-hati di *rumpon* tersebut.

Strategi yang dilakukan nelayan yang mencari ikan di sekitar *rumpon* bisa dilakukan dengan memindahkan posisi *rumpon* agar mendekat. Dengan demikian, 'persembunyian' ikan semakin besar dan luas, dan diharapkan di situlah ikan-ikan banyak berkumpul. Cara seperti ini tentunya tidak mengganggu posisi *rumpon* lainnya yang bukan miliknya. Oleh karena itu posisi *rumpon* yang ideal berada di kedalaman 75 - 85 meter dengan jarak masing-masing *rumpon* sekitar 10 meter. Bagi nelayan yang menggunakan jaring (*purse-seine*), peran jurumudi sangat penting, karena ia harus pandai menentukan posisi haluan perahu yang baik, sehingga keberadaannya tidak menyebabkan ikan-ikan berpindah tempat (ke *rumpon* yang lain). Akan tetapi nelayan yang mencari area perburuan ikan di *rumpon* juga menanggung risiko tinggi. Tidak sedikit yang posisi *rumpon* menjadi berubah dan berpindah ketika kapal-kapal besar (*asing*) melintas di dekatnya. Kondisi ini seringkali membuyarkan kerumunan ikan yang bersembunyi di *rumpon*. Bahkan tidak sedikit *rumpon* mengalami kerusakan akibat ditabrak oleh kapal-kapal tersebut atau terbawa olehnya. Bila hal itu terjadi, maka nelayan akan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Biaya pembuatan sebuah *rumpon* bisa membutuhkan biaya sekitar Rp. 300.000- Rp. 700.000,-.

Terlepas dari semua gejala alam yang sering digunakan sebagai pedoman oleh nelayan dalam melaut, pendeteksian area perburuan ikan juga sangat ditentukan oleh 'naluri' yang dimiliki nelayan. Hal ini terkait dengan pekerjaan sebagai nelayan yang telah dijalannya selama bertahun-tahun untuk mendapatkan ikan di lautan lepas, maka naluri mereka lebih peka dalam mempelajari kondisi alam lautan. Selain itu, di antara sesama nelayan terutama nelayan Pasean mempunyai rasa solidaritas dan kerukunan yang sangat tinggi, sehingga dalam menentukan area perburuan ikan selama di

lautan, nelayan sering mendapat informasi yang diperoleh dari sesama nelayan. Informasi diperoleh nelayan dengan menggunakan alat komunikasi berujud HT (*handy talky*) atau HP (*handphone*), sehingga ketika sedang berada di lautan seringkali nelayan mendapatkan informasi daerah-daerah ikan dari nelayan lain yang sama-sama sedang melaut. Pada saat itu, bila mendapat informasi daerah ikan, biasanya arah perahu kemudian berubah haluan, menuju ke arah area perburuan yang telah ditunjukkan.

Jadi dapat dikatakan bahwa perolehan ikan disamping ditentukan oleh penggunaan alat yang dimiliki nelayan, juga ditentukan oleh gejala alam yang terjadi dan 'dibaca' oleh nelayan selama melaut. Keahlian ini didapat nelayan selama bertahun-tahun berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Walaupun sekarang kondisi alam seringkali mengalami perubahan, namun mereka masih tetap menggunakan dan meyakini gejala alam sebagai 'ilmu' yang sangat tinggi nilainya. Pengalaman hidup seperti inilah yang tidak pernah diperoleh nelayan secara formal, namun mereka tetap menggunakan 'ilmu' nya selama melakukan pekerjaannya di tengah lautan. Proses pembelajaran budaya yang diperoleh nelayan dari *orang-orang tua* yang dianggap pandai olehnya, ternyata sangat besar artinya. Hingga kini nelayan Madura masih tetap berpegang teguh kepada pedoman tersebut, walaupun kehidupan menuju kearah 'modernisasi' juga dilakukan olehnya.

Kondisi itu tidak lain akibat kuatnya budaya Madura yang masih dipegang oleh nelayan, yang mana kehidupan sebagai nelayan telah mengakar dalam dirinya sejak dulu. Predikat orang Madura sebagai nelayan tangguh sejak zaman kolonial memang tidak diragukan lagi (Kompas, 24 September 2004). Aktivitas kenelayanan dilakukan oleh mereka, karena kondisi geografis daratan Madura yang dinilai tidak bisa 'menghidupi' penduduknya karena tanahnya kering, tandus dan gersang. Oleh karena itu, lautan merupakan satu-satunya lahan kehidupan yang bisa digarap dan dimanfaatkan oleh orang Madura. Selain itu, kelebihan orang Madura yang dikenal mempunyai kepribadian yang sangat 'keras', berani, serta tidak mudah menyerah, menyebabkan keganasan lautan bukan menjadi alasan untuk tidak menjadikan laut sebagai 'lahan kehidupannya'. Oleh karena itu, sampai kapan pun kehidupan sebagai nelayan tetap ditekuninya, walaupun risiko besar

selalu menghantuinya. Melalui kearifan tradisional alam lingkungan kelautan yang dimilikinya, bagi nelayan Madura merupakan acuan yang sangat berharga untuk menjelajah lautan. Artinya, ancaman keganasan alam, badai, gelombang laut tidak menjadi halangan dalam melakukan aktifitasnya. Bagi nelayan Madura hal utama yang ditakuti mereka apabila pulang tidak memperoleh hasil. Oleh karena itu, dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan Madura memiliki etos kerja maritim yang berakar dalam tradisi kebudayaan mereka (Kusnadi, 2003).

Tabel 22.
Pengetahuan Tanda - Tanda Alam

Pengetahuan	identifikasi	Strategi
Warna air laut: - hijau kehitaman - hijau muda - biru keputihan	- perahu berada di tengah laut /dalam - di perairan tidak begitu dalam - relatif agak dangkal	
Jenis gelombang: - gelombang besar - gelombang menengah - gelombang kecil	- tanda akan turun hujan - perahu bisa terbalik - perahu masih bisa dikendalikan - perahu stabil dan tenang	- berjalan searah gelombang tidak melawan arus - kegiatan tetap berlangsung - kegiatan berlangsung dengan tenang
Angin - sangat kencang - angin kencang, mendung, petir - angin dari barat ke timur - angin timur,	- akan hujan - hujan dan angin, petir - mendung - gelombang kecil	- tidak melaut - sangat berbahaya, tidak melaut - melaut, tetapi dekat - melaut

Bintang: - bintang siku - bintang layangan - bintang timur - bintang barat - bintang tara - bintang kartika	- arah ke utara - arah ke selatan - arah ke timur - arah ke barat - penuntun pulang - penuntun arah	- pedoman malam hari
---	--	--

BAB V

STRATEGI

Nelayan Dalam memburu ikan di laut mempunyai ritme tidak pasti, dan penuh risiko. Keberhasilannya dalam memperoleh ikan sangat berfluktuasi, yang dipengaruhi oleh kondisi alam. Lahan kehidupan nelayan adalah di laut, oleh karenanya bersatunya alam lingkungan laut dengan kehidupan nelayan merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan nelayan.

A. Pengelolaan Lingkungan Kelautan

Seperti telah kita ketahui bahwa manusia dalam hidupnya selalu menghadapi berbagai jenis lingkungan yang disebut lingkungan hidup. Supaya lingkungan tersebut tidak cepat rusak, dan bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya, maka perlu adanya pengelolaan lingkungan dan kelestariannya. Untuk melestarikan lingkungan hidup itu sendiri perlu suatu pengelolaan secara baik dan kontinyu (Salamun, 1991:30).

Seorang pakar lingkungan hidup, Emil Salim, mengatakan bahwa laut kita termasuk lautan Jawa telah tercemar, yang terutama akibat sedimentasi lumpur yang dibawa oleh air sungai. Oleh karenanya kualitas lingkungan di negara kita sangat rendah, tetapi masih dapat diperbaiki apabila secara sadar dan terus menerus diambil langkah-langkah untuk mengembangkan lingkungan hidup. Untuk menghadapi tantangan lingkungan ini diperlukan suatu strategi pembangunan yang sekaligus mencakup pengembangan lingkungan hidup (Salim, E., 1980:45).

Sementara itu Otto Soemarwoto (1978) mengatakan bahwa pandangan orang desa tentang kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan orang terhadap ekosistemnya. Dalam hal ini orang desa mempunyai pandangan yang imanen holistik. Walaupun sistem biofisik merupakan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi arus energi dan informasi dan sistem sosial ke sistem biofisik bukannya semata-mata alat eksploitasi untuk memperbesar arus energi, materi, dan informasi dari

sistem biofisik ke sistem sosial, melainkan untuk menjaga keserasian dalam ekosistem. Oleh karena itu satu diantara sekian pandangan orang desa tentang kebutuhan dasar, bukannya terletak dalam kemakmuran materi, melainkan lebih dalam keserasian dirinya dengan lingkungan hidupnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 13.000 pulau, yang 62 persennya merupakan wilayah perairan. Berbagai sumberdaya kelautan hidup di wilayah perairan tersebut¹. Selain ikan dengan berbagai jenis, perairan Indonesia kaya dengan berbagai sumberdaya lain, seperti rumput laut, udang serta berbagai jenis kerang. Menurut Mangunwijaya kekayaan ikan di laut di dalam batas teritorial diperkirakan mencapai sekitar 5,8 juta ton per tahun (Satria, 2003).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan ada enam keunggulan sektor kelautan dan perikanan: (1) memiliki sumberdaya laut baik secara kuantitas dan diversitas; (2) Indonesia memiliki daya saing tinggi di sektor ini; (3) Industri di sektor ini memiliki keterkaitan (*back word* dan *forward linkage*) erat dengan industri lain; (4) sumberdaya kelautan dan perikanan bisa diperbarui; (5) investasi di sektor ini memiliki efisiensi dan daya serap tenaga kerja tinggi; (6) industri ini berbasis sumberdaya lokal dengan input rupiah, tetapi beroutput dolar (Khudori, dalam Kompas, 13 Maret, 2003).

Dua pertiga wilayah tanah air terdiri dari daerah air yang berbentuk laut, teluk, selat. Keadaan laut di Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu laut dalam dan laut dangkal. Laut dalam maupun laut dangkal dan penghuninya dipengaruhi oleh iklim, udara dan suhu air, arus, gelombang, kadar garam air laut. Misal ikan tongkol / cikalang lebih suka hidup di lautan terbuka yang airnya jernih dan mengandung kadar garam tinggi.

Daerah perikanan yang dikenal sejak jaman dulu adalah pantai utara Jawa dan Madura. Di sepanjang pantai utara Jawa-Madura terdapat

¹ Dalam kaitannya dengan pengelolaan kelautan, Arif Lukman Hakim mengatakan yang mendesak untuk segera dilakukan terkait dengan pengelolaan potensi laut Indonesia adalah melakukan reorientasi paradigma pembangunan yang selama ini dititikberatkan pada pembangunan wilayah kontinental dan cenderung mengabaikan peran besar potensi laut Indonesia. Kita tidak sadar bahwa sebenarnya laut adalah masa depan Indonesia. Beberapa potensi laut yang bisa dieksploitasi dan dikembangkan saat ini adalah: (1) pengangkatan harta karun bawah laut (463 lokasi kapal tenggelam di seluruh lautan nusantara), (2) optimalisasi usaha perikanan laut, (3) pengembangan wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau kecil, (4) pengembangan industri wisata bahari (Kompas, 21 Januari, 2004)

bermacam ragam alat angkut air. Ada yang menggunakan tenaga mesin, tenaga manusia, alat bamboo dan dayung, tenaga angin.

Kekayaan Laut dan Manfaatnya

Lautan Indonesia merupakan satu dari sekian banyak yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Sedang di kawasan pesisir, selain kaya akan bahan-bahan tambang mineral juga potensial bagi pengembangan industri, pariwisata dan permukiman. Produksi perikanan Indonesia mencapai sekitar 5 juta ton per tahun. Sejauh ini kekayaan potensi laut dan perikanan memiliki nilai lebih yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, jika potensi-potensi laut tersebut dapat didayagunakan secara maksimal akan mendatangkan devisa negara yang besar dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Pada saat ini kekayaan sumberdaya laut yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi sumberdaya laut Indonesia diperkirakan sekitar 6,26 juta ton/ tahun, terdiri dari potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEEI sekitar 1,86 juta ton/tahun, demersial 1,79 juta ton, udang 0,08 juta ton, cumi-cumi 0,03 juta ton, dan ikan karang 0,08 juta ton (Kompas, 21 Januari 2003).

Dalam kaitannya dengan kekayaan laut dapat dikemukakan bahwa di pantai utara dan selatan Madura masih banyak kekayaan laut yang belum dibudidayakan maupun yang sudah oleh para nelayan. Kekayaan laut yang sudah dimanfaatkan adalah ikan. Sedangkan jenis kekayaan laut yang sampai saat ini belum dimanfaatkan, adalah rumput laut, kerang, pasir, dan krapang. Jenis ikan yang biasa diperoleh nelayan meliputi ikan tongkol, layang, layur, rebon, teri, kakap, bawal, tengiri, udang, duk-duk, koperik, ubur-ubur, ikan pari dan krajo. Dari berbagai jenis ikan tersebut dapat ditangkap di permukaan laut, di tengah laut, dan di dasar laut. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap para nelayan adalah ikan duk-duk, tongkol, tengiri, koperik, dan ikan layang. Jenis ikan yang jarang atau sedikit jumlahnya yang dapat ditangkap oleh nelayan adalah ikan pari, krajo, ubur-ubur dan ikan bawal.

Pengetahuan nelayan tentang jenis kekayaan laut yang bisa ditangkap sangat tergantung dari pengalaman nelayan dalam menangkap ikan. Bagi nelayan yang lama berkecimpung dalam kenelayanan akan lebih banyak

mengetahui tentang jenis ikan yang ada di permukaan laut, tengah laut, dan di bawah laut. Sebaliknya bagi nelayan yang baru saja menekuni dalam bidang kenelayanan, mereka tidak banyak memiliki pengetahuan kekayaan laut.

Kekayaan laut di Laut Jawa dan Selat Madura selain ikan, juga terdapat kekayaan laut berupa kerang, rumput laut, pasir, dan krupang. Jenis ikan yang diambil oleh para nelayan meliputi ikan tongkol, layang, layur, rebon, teri, kakap, bawal, tengiri, udang, dan ikan kerapu. Berbagai jenis ikan tersebut terdapat pada permukaan laut, di bagian tengah, dan bagian dasar laut. Keberadaan jenis ikan di beberapa tempat tersebut tidak semua nelayan mengetahuinya, hal ini tergantung dari lama tidaknya pengalaman mereka dalam melaut. Ada nelayan yang mengetahui seluruh laut (atas, tengah dan bawah), ada yang hanya mengetahui jenis ikan di bagian laut atas dan bawah, bahkan ada nelayan yang mengetahui hanya sebatas ikan yang ditangkap.

Menurut nelayan, hasil tangkapan di bagian atas dan di bawah laut jenisnya berbeda. Jenis ikan yang dapat ditangkap di laut bagian atas meliputi ikan tongkol, layang, layur, rebon, dan ikan teri. Sedangkan jenis ikan di bagian tengah, ikan tengiri dan ikan bawal. Ikan yang terdapat di bagian bawah/ dasar laut kakap merah, kerapu, dan udang.

Jenis ikan yang dapat ditangkap di laut bagian atas biasanya hanya ikan tertentu saja. Misalnya ikan tongkol. Jenis ikan tongkol ini umumnya disebut ikan permukaan, jarang sekali ikan tongkol terdapat dalam air yang dalam. Di laut bagian bawah jenis ikannya beragam, yakni ikan *rancak* (ikan-ikan kecil). Nelayan yang menangkap jenis ikan rancak ini biasanya nelayan yang berada di perairan yang relatif dangkal. Sebab alat tangkapnya umumnya berupa jaring. Alat jaring kalau dipergunakan di laut yang dalam akan mendapat kesulitan karena tidak sampai mencapai dasar laut.

Masih dalam kaitannya dengan populasi jenis ikan, tidak semua nelayan mengetahui jenis ikan mana yang jumlahnya masih banyak, dan jenis ikan mana yang sedikit. Hal ini tergantung dari pengalaman nelayan. Menurut pengetahuan nelayan jenis ikan di laut yang jumlahnya masih banyak adalah tongkol, layang, dan tengiri. Sedangkan jumlah ikan yang paling sedikit adalah ikan karang, bawal, ubur-ubur dan ikan bang-bangan. Menurut nelayan ikan layang jumlahnya masih banyak, karena selama ini ikan yang paling banyak

ditangkap adalah ikan layang. Semua jenis peralatan tangkap seperti *purse-seine* dan alat lainnya yang paling banyak ditangkap adalah ikan layang. Sedangkan jenis ikan yang jumlahnya paling sedikit ditangkap ialah ikan karang, karena banyak karang yang sudah rusak terutama di bagian timur. Nelayan lebih senang menangkap ikan dengan memakai alat pancing dan mencari ikan di karang, karena banyak ikan berkumpul di situ.

Kekayaan laut ada yang sudah dan ada yang belum dimanfaatkan oleh nelayan. Kekayaan laut yang belum banyak dimanfaatkan nelayan antara lain rumput laut, kerang, dan pasir. Rumput laut dan kerang memang belum banyak mendapat perhatian nelayan untuk dibudidayakan (belum diambil). Karena para nelayan masih banyak yang konsentrasi hanya mencari ikan. Kecuali nanti kalau sumber ikan di laut sudah berkurang, mungkin mereka akan mencoba mencari habitat lain seperti rumput laut dan kerang.

Menurut nelayan kekayaan laut (jenis-jenis ikan) sudah dimanfaatkan, tetapi karena jumlahnya banyak sekali maka tidak akan habis. Hal ini karena musim ikan selalu datang, dan setiap musimnya datang silih berganti, jadi selalu ada ikan yang dapat diambil. Pada umumnya pengetahuan kekayaan laut yang diketahui hanya sebatas jenis ikan yang ditangkap. Tetapi mereka yakin bahwa jenis-jenis ikan yang dapat ditangkap oleh nelayan jumlahnya masih tetap banyak. Hal ini dipertegas oleh seorang nelayan lain yang mengatakan bahwa dalam laut masih banyak ikan, dan tidak akan pernah habis, karena selalu datang silih berganti, yang berasal dari lautan yang luas.

Tindakan nelayan yang dapat dimaknai sebagai kearifan, adalah larangan pengambilan suatu jenis kekayaan laut *terumbu karang*, sebab terumbu karang digunakan ikan untuk berkembang biak. Larangan tersebut untuk menjaga kesinambungan agar nelayan dalam jangka panjang dapat memperoleh hasil yang baik. Oleh sebab itu tindakan pengambilan karang dengan dinamit atau bom akan mendapat reaksi keras, yaitu akan dikeroyok massa. Di samping itu pengambilan ikan karang umumnya dihindari oleh nelayan, terutama apabila dalam pengambilan ikan karang dengan menggunakan jaring. Kadang-kadang jaring dapat menyangkut ke karang, sehingga jaring bisa robek, dan jaring tidak bisa digunakan lagi. Nelayan juga tidak mau mengambil karang, karena di samping akan merusak tempat ikan

tersebut, karang letaknya di dasar laut, nelayan tidak berani menyelam ke bawah laut.

Menurut nelayan Kekayaan laut tidak boleh diambil dengan cara merusak, misalnya dengan bom. Karang yang ditempati ikan itu bila kena bom atau bahan peledak lain, bisa hancur dan ikan pun banyak yang mati, baik yang besar maupun yang kecil, akibatnya akan menyulitkan untuk perkembangannya. Hal ini juga akan mempengaruhi pelestariannya, sehingga secara kualitas dan kuantitas akan mengganggu ekosistem biota laut, yang akhirnya akan berimbas pada kualitas kehidupan nelayan.

Kearifan nelayan tentang kekayaan laut, juga dapat dilihat dari perilaku nelayan untuk menghindari penangkapan ikan lumba-lumba, artinya kalau mendapat ikan tersebut harus dilepas. Hal ini karena ikan lumba-lumba menurut anggapan nelayan setempat, sebagai penolong nelayan. Misalnya pernah ada nelayan yang kebetulan mendapat kesulitan di tengah laut misalnya perahunya macet atau mesinnya mati, nelayan tersebut ditolong oleh ikan lumba-lumba dengan mendorong perahu yang macet tadi. Di lain pihak ada nelayan yang menghindari ikan lumba-lumba, karena ikan tersebut biasa memakan ikan yang sudah terjaring. Selain ikan lumba-lumba, yang juga dilindungi adalah penyu.

Kekayaan laut menurut nelayan setempat belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh nelayan, karena kemampuan nelayan yang terbatas. Pada intinya nelayan masih menggunakan jenis alat yang masih sama selama bertahun-tahun, sehingga jenis ikan yang ditangkap selalu sama. Oleh karena itu strategi yang dilakukan nelayan untuk mendapatkan ikan yang banyak adalah dengan menggunakan jenis mesin yang besar tenaganya, sehingga jarak jelajah yang ditempuh untuk mencari ikan lebih jauh ke tengah laut atau ke laut lepas.

Strategi berikutnya, menurut mereka, nelayan perlu ada bimbingan dari petugas perikanan agar para nelayan memperoleh hasil yang lebih banyak, karena kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan masyarakat nelayan saat ini terutama hanya ikan. Dengan bimbingan itu, dimungkinkan nelayan bisa mengembangkan teknik penangkapan ikan yang lebih variatif (ada diversifikasi alat tangkap ikan), dan teknik-teknik pengelolaan sumberdaya laut

lainnya yang bisa untuk menambah penghasilan nelayan.

Hasil tangkapan ikan nelayan setempat, menurut nelayan terutama digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan makan, biaya sekolah, untuk memperbaiki rumah, untuk kegiatan sosial. Apabila ada kelebihan disisihkan untuk ditabung (umumnya dalam bentuk emas) yang akhirnya nanti dapat dimanfaatkan untuk naik haji, atau membeli perahu.

Menjaga Kelestarian Laut

Dalam upaya mempertahankan kekayaan laut supaya tidak rusak, maka perlu dijaga kelestariannya. Menurut pakar ekologi, Koesnadi Hardja Soemantri, pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut, perairan darat, dan kawasan udara terus dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup beserta sumber alamnya. Terutama yang perlu lebih dikembangkan adalah pengelolaan wilayah laut untuk meningkatkan manfaat dan memelihara kelestariannya.

Di kawasan pantai dan air tawar, masalah yang muncul adalah dampak dari berbagai kegiatan terhadap ekosistem pesisir dan air tawar, yaitu pencemaran yang diakibatkan oleh kegiatan industri dan pertanian; pembuatan bendungan; pengerukan akibat erosi di hulu; penggunaan lahan untuk keperluan industri, permukiman, rekreasi; pengerukan untuk membangun, memperdalam, pertambangan; dan penebangan *mangrove* untuk keperluan memperoleh energi (Salamun, dkk., 1987).

Upaya preventif untuk mengatasi penyusutan sumberdaya ikan akibat eksploitasi yang berlebihan, adalah pencegahan atau mengurangi penangkapan ikan secara berlebihan. Menurut data FAO sekitar 70 persen kawasan penangkapan ikan di dunia sekarang ini telah berkurang atau ditangkap secara berlebihan. Menurut Koesnadi (1997) penangkapan secara berlebihan berkaitan dengan dua hal penting : (1) karena berkembangnya modernisasi peralatan tangkap yang semakin canggih; (2) karena meningkatnya konsumsi ikan penduduk sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan yang telah menempatkan kebutuhan protein dari ikan sebagai hal yang esensial tanpa efek samping. Di Indonesia modernisasi atau

motorisasi peralatan tangkap dianggap sebagai biang keladi eksploitasi sumberdaya ikan secara berlebihan. Eksploitasi sumberdaya ikan itu ditunjang dengan semakin banyaknya rumahtangga pedesaan yang memasuki peluang kerja di sektor kenelayanan.

Modernisasi peralatan tangkap yang paling berpengaruh merusak keberadaan sumberdaya ikan adalah pencanggihan jaring/ peralatan tangkap. Dengan mata jaring yang sangat kecil/ sempit, maka ikan-ikan yang masih kecil akan terkena jaring juga. Akibatnya adalah, proses pembiakan atau siklus kehidupan ikan menjadi terganggu. Karena hal tersebut terjadi secara terus-menerus, maka akan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan potensi ikan di dalam laut.

Sebenarnya penggunaan alat tangkap yang dapat mempengaruhi siklus kehidupan ikan seperti trawl, lampara dasar, yang kalau di daerah lain (di pesisir utara Jawa) disebut jaring dogol/jaring arad sudah dilarang melalui Keppres no. 39 tahun 1980. Jenis-jenis peralatan tangkap tersebut memang sangat efektif untuk menangkap ikan meskipun merusak lingkungan. Masalahnya adalah dalam pelaksanaannya sulit untuk diterapkan, bagaimana mungkin mengawasi penggunaan alat tangkap kalau berada di tengah laut.

Beberapa kasus yang terjadi, konflik berakhir dengan pembakaran, perusakan perahu trawl, lampara dasar, di perairan tempat alat tangkap tersebut beroperasi, misalnya di perairan Masalembo antara nelayan setempat dengan nelayan Jateng, antara nelayan Bonang dan Wedung di Demak, nelayan (Radar Madura, 13 Mei, 2004).

Salah satu cara untuk menjaga kelestarian laut menurut Osman (nelayan) adalah mencari ikan dengan alat pancing. Sebab dengan alat pancing hanya ikan yang memakan umpanlah yang kena. Berbeda bila menggunakan jaring, semua ikan baik besar maupun kecil akan masuk jaring. Apalagi dengan menggunakan alat yang canggih dan dengan kapal yang modern, akan memusnahkan semua ikan. Dengan demikian mencari ikan dengan pancing dapat melestarikan ikan yang masih kecil, yang merupakan generasi penerus ikan untuk waktu yang akan datang.

Menurut nelayan bila dibandingkan sekarang, jumlah dan jenis ikan lebih banyak waktu dulu, ikan terjaga, karena dalam melaut nelayan

menggunakan alat tangkap tradisional, dan jumlah nelayan juga tidak sebanyak sekarang.

Cara nelayan menjaga kelestarian laut, salah satunya adalah dalam mencari ikan tidak menggunakan bom, karena dengan menggunakan bom, akan merusak karang yang ada di laut tempat bersembunyi dan bertelur ikan. Kalau karangnya rusak, ikan sulit untuk menempatkan telurnya. Selain itu, bom juga dapat merusak lingkungan laut, ikan-ikan semua mati, dan ikan kecil-kecil yang mati tidak dapat dimanfaatkan. Para nelayan juga tahu bahwa menggunakan bom untuk mencari ikan, di satu sisi dalam waktu singkat dapat menghasilkan ikan yang banyak, tetapi di sisi lain dalam jangka waktu yang panjang akan merugikan karena ikan yang sedang dan akan berkembangbiak banyak yang mati.

Sementara itu untuk menjaga kelestarian laut agar tidak rusak, kalau mencari ikan tidak menggunakan peralatan tangkap ikan yang dapat menguras ikan berbagai jenis dan ukuran, tetapi mencari ikan dengan kapal kecil seperti sekarang ini. Kalau mencari ikan dengan kapal besar dan dengan peralatan yang canggih, akan merusak kelestarian ikan. Seperti kapal dari Thailand, seharusnya tidak boleh masuk ke perairan Indonesia, karena dengan kapal modern yang dilengkapi peralatan canggih semua ikan akan tertangkap. Hal ini akan mempengaruhi penyediaan ikan di masa mendatang. Untuk itu para nelayan berharap agar pemerintah mencegah masuknya kapal-asing ke perairan Indonesia, dan peralatan tangkap ikan yang canggih lainnya, karena dapat merusak kekayaan laut. Di perairan daerah-daerah tertentu (Madura) ada penolakan dan pengusiran terhadap nelayan yang menggunakan alat tangkap canggih, bahkan kasus di perairan Masalembo ada kapal canggih sampai dibakar. Tindakan itu bisa dimaknai sebagai upaya dari nelayan untuk ikut menjaga kelestarian sumberdaya laut, di lain pihak juga bisa diartikan sebagai tindakan reaktif nelayan karena merasa terancam hasil tangkapannya akan berkurang.

Tindakan lainnya dalam menjaga kelestarian laut nelayan ada yang percaya bahwa apabila di tempat tersebut diberi tanda "*ojem*", atau diberi *tumbuk ratang*, diberi janur atau daun lain, ikan akan lestari/ langgeng. Tidak ada penjelasan mengapa dan apa kaitannya tindakan itu terhadap kelestarian

laut, mereka hanya percaya dan melakukan apa yang juga dilakukan nelayan-nelayan.

Menurut pengalaman nelayan lainnya, bahwa selama melaut sebaiknya nelayan tidak berkata kotor, tidak boleh membuang kotoran di laut, termasuk tidak boleh kencing di laut. Nelayan percaya bahwa tindakan tersebut akan mempengaruhi perolehan ikan. Dibalik larangan tersebut sebenarnya dapat dimaknai sebagai suatu tindakan penjagaan lingkungan laut supaya tidak tercemar.

Jadi, menurut nelayan setempat ada beberapa cara untuk melestarikan laut, yakni (1) Pencarian ikan menggunakan alat pancing; (2) dengan armada tangkap ukuran kecil; (3) tidak menggunakan racun, bom, atau peledak lainnya untuk memperoleh hasil tangkapan ikan dalam jumlah besar; (4) berperilaku baik selama di laut (tidak membuang kotoran, tidak bicara kotor).

Seperti telah disampaikan pada uraian sebelumnya bahwa kekayaan laut bukan hanya ikan saja, tetapi juga banyak benda laut lainnya. Benda-benda laut lainnya meliputi rumput laut, kerang, pasir, dan karang. Kekayaan laut seperti misalnya ikan sebagian besar telah dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan nelayan. Akan tetapi ada benda-benda laut yang sama sekali belum diambil dan belum dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya, misalnya kerang. Sebagian nelayan mengatakan nelayan setempat jarang yang mencari kerang. Menurut mereka di samping pembudidayaan kerang sangat rumit, juga nilai jualnya rendah daripada ikan, dan hasil yang diperolehnya tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Di samping itu, menurut mereka kemunculan kerang tergantung dengan musim, yaitu musim besar/kecilnya air laut (ombak).

Ada semacam kepercayaan di lingkungan masyarakat nelayan bahwa tidak boleh memakan daging ikan lumba-lumba. Sebab menurut mereka kalau sampai memakan daging ikan tersebut, bila mencari ikan di laut tidak akan memperoleh hasil. Pantangan lainnya adalah tidak boleh mencari ikan di laut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon, karena hari tersebut merupakan hari yang sakral dan hari naas. Oleh sebab itu pada umumnya nelayan tidak berani melanggarnya.

Ada anggapan dari sementara para nelayan pencari ikan bahwa, 'menangkap ikan jenis yang besar harus dihindari', misalnya ikan yu atau hiu.

Sikap ini dilatarbelakangi oleh suatu kejadian bahwa dahulu ada nelayan yang hilang dibawa ikan besar, ikan tersebut diyakini sebagai ikan hiu, dan kejadian berikutnya ada nelayan yang pada waktu melaut dapat 'ikan besar' ternyata hari-hari berikutnya sulit memperoleh ikan, dari situ kemudian timbul anggapan bahwa ikan besar (hiu, dan lumba-lumba) tidak membawa keberuntungan. Oleh sebab itu kalau nelayan mendapatkan 'ikan besar' biasanya dikembalikan ke laut lagi.

Jenis ikan lainnya yang juga kurang disukai nelayan adalah ikan pari, karena ikan tersebut dianggap berbau amis, dan yang sering membeli ikan pari hanya orang pegunungan.

Nelayan di Perairan Pantai Utara dan Selatan

Bagi nelayan, laut adalah ibarat ladang bagi petani, jadi laut bukan hanya hamparan air yang membatasi wilayah daratan, melainkan juga sumber rezeki yang harus digali. Nelayan dalam perburuan ikan selalu dihadapkan pada ketidakpastian, baik dalam kaitannya dengan jumlah ikan tangkapan, maupun dengan harga jual ikan.

Pergi melaut bagi nelayan adalah sebuah karya hidup, ia harus berani menentang angin, melewati ombak. Laut bagi nelayan ibaratnya "*lumbung pangan*", untuk mengambil isinya dibutuhkan fisik yang kuat, *titen* dan *cekatan*. Selanjutnya seorang nelayan selain fisiknya kuat, berani, juga harus tajam penglihatannya, tajam pendengarannya, dan tajam membaca lingkungan di mana ia memburu ikan (Sumintarsih, 2003: 141).

Laut, bagi nelayan merupakan milik bersama, yang dapat disinggahi siapa saja untuk diambil ikannya. Ikan disediakan melimpah oleh yang di atas untuk nelayan. Oleh karenanya selama laut masih ada ikannya, eksistensi nelayan tetap terjamin kelangsungannya. Keakraban nelayan dengan laut dapat menumbuhkan penguasaan pengetahuan nelayan tentang kedalaman laut, tanda-tanda alam kelautan, jenis ikan dan habitatnya. Nelayan yang tangguh tidak mempedulikan tentang kedalaman laut, jelajah laut, dan besar kecilnya ombak. Oleh karena itu dalam mencari ikan tidak hanya terbatas pada pantai tertentu. Sebagian besar nelayan banyak yang mencari ikan di pantai selatan, tetapi ada pula yang mencari ikan di pantai utara. Mengapa para

nelayan mencari ikan di pantai utara maupun pantai selatan, ada pertimbangan-pertimbangan khusus dari nelayan. Pertimbangan-pertimbangan itu antaralain menyangkut, peralatan tangkap ikan yang digunakan, musim ikan, dan kebutuhan ekonomis yang harus dipenuhi nelayan untuk keluarganya.

Menurut nelayan Madura, melaut di pantai utara jangkauannya lebih luas (perairan laut dalam), dan potensi ikan relatif masih banyak. Namun, melaut ke pantai utara memerlukan modal yang cukup besar, karena harus menggunakan armada peralatan tangkap ikan yang relatif besar, mesin dengan kekuatan besar, dan menyediakan perbekalan yang cukup untuk melaut selama beberapa hari. Nelayan yang beroperasi di laut utara (Pasean) juga harus punya ketrampilan cukup dalam mengoperasikan peralatan tangkap ikan. Oleh karenanya perairan pantai utara (Madura) cenderung tidak padat tangkap.

Sebaliknya, nelayan yang beroperasi di pantai selatan, cenderung lebih banyak daripada di pantai utara. Di pantai selatan perairannya cenderung lebih dangkal, ombak tidak besar dan tinggi seperti di pantai utara. Peralatan tangkap ikan jenis apapun cenderung dapat dioperasikan di pantai selatan, oleh sebab itu banyak nelayan yang memburu ikan di perairan pantai selatan (Selat Sunda), bahkan di perairan ini cenderung sudah *overfishing* (padat tangkap).

Perairan pantai utara Jawa menurut nelayan masih menyimpan sumberdaya kelautan yang cukup besar, karena di samping merupakan perairan laut yang luas, nelayan yang berani melaut ke pantai utara relatif tidak banyak. Sedangkan di perairan selatan, memiliki karakteristik laut dangkal, gelombang laut kecil, dan kekayaan sumberdaya lautnya banyak diburu oleh nelayan. Nelayan yang mencari ikan di pantai utara, karena jangkauannya lebih luas, sampai di Kalimantan dan Sulawesi, maka berbagai macam jenis ikan tangkapannya pada umumnya jenis-jenis tertentu yang memiliki harga pasaran yang cukup mahal.

B. Maksimalisasi Hasil Tangkapan Ikan

Dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan ikan, para nelayan telah berupaya agar hasil tangkapan ikan setiap saat yang diperoleh dapat lebih

banyak. Untuk itu nelayan selain berusaha meningkatkan peralatan yang dimiliki juga meningkatkan pengetahuan tentang kenelayanan. Pengetahuan tentang cara-cara operasional berbagai jenis alat tangkap ikan itu sangat diperlukan oleh nelayan. Penguasaan pengetahuan peralatan tangkap tersebut akan memberikan kesempatan kepada nelayan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap musim jenis ikan. Hal ini mengingat setiap jenis peralatan tangkap ikan memiliki karakteristik jenis tangkapan ikan. Penguasaan pengetahuan operasional berbagai jenis alat tangkap ikan tersebut akan memungkinkan nelayan untuk terhindar dari musim 'paceklik', nelayan bisa memburu ikan dengan menyesuaikan setiap musim ikan. Dengan demikian jenis tangkapan ikan lebih variatif, dan nelayan tidak terjebak pada rutinitas hasil tangkapan.

Berkaitan dengan itu, Fatik Wijaya (2003) mengemukakan, dengan hadirnya Departemen Kelautan dan Perikanan telah mendorong naiknya aktivitas pembangunan di kawasan pesisir. Berbagai kajian telah dilakukan untuk memberdayakan potensi kawasan pesisir, dan nelayan pun tidak luput dari objek pemberdayaan.

Kehidupan nelayan berfluktuasi mengikuti musim. Pada waktu musim kemarau merupakan musim seret untuk mendapatkan hasil tangkapan, sebaliknya musim penghujan merupakan musim-musim yang dinantikan nelayan untuk mendapatkan tangkapan ikan yang cukup untuk menopang kehidupan keluarga. Nasib nelayan yang tergantung pada musim tersebut merupakan gambaran kehidupan nelayan² pada umumnya, tak terkecuali nelayan di Selat Madura, maupun Laut Jawa.

Berbagai studi tentang kenelayanan menggambarkan bahwa persoalan kerawanan sosial ekonomi dan degradasi lingkungan merupakan masalah serius yang perlu diatasi. Berbagai persoalan tersebut terkait dengan isu-isu tentang keterbatasan kualitas alat tangkap, dan kesulitan akses terhadap sumberdaya modal. Di samping lemahnya sumberdaya manusia, juga sistem

² Untuk memahami kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan dapat dilihat melalui pranata penangkapan ikan dan pranata pemasaran ikan. Bagi nelayan apa yang mereka terima dalam sistem bagi hasil adalah sebuah kewajaran, sesuai yang berlaku (perspektif emik) ; namun, bila dilihat dari perspektif etik kedua pranata itu bersifat eksploitatif, yang menjadi penyebab kemiskinan struktural di lingkungan nelayan. Akar kemiskinan nelayan disebabkan oleh ketergantungan nelayan terhadap sumber-sumber kelautan, serta rendahnya ketrampilan nelayan dalam penguasaan teknologi tangkap ikan (Kusnadi, 2003).

pembagian hasil yang kurang adil dalam organisasi penangkapan ikan, serta belum berfungsinya lembaga-lembaga ekonomi (KUD, TPI) untuk membantu kegiatan usaha nelayan. Padahal dua aspek yang sangat menentukan dalam kaitannya dengan kegiatan kenelayanan dan peningkatan kesejahteraan nelayan adalah aspek kelembagaan/ pranata dan distribusi hasil tangkapan.

Bagi nelayan Madura ancaman keganasan alam, badai, gelombang laut, tidak menjadi halangan nelayan dalam melakukan aktifitasnya. Tetapi sesuatu hal yang mereka khawatirkan dan mereka takut adalah apabila melaut tidak memperoleh hasil. Karena kalau hal itu terjadi, kehidupan bersama keluarganya akan semakin terpuruk.

Potensi sumberdaya perikanan di perairan Selat Madura sangat terbatas karena kawasan perairan ini bersifat tertutup. Potensi perikanan yang cukup besar berada di perairan timur Kabupaten Situbondo dan Sumenep. Perairan ini berdekatan langsung dengan Selat Bali dan laut lepas. Peralatan tangkap yang beroperasi di perairan Selat Madura adalah porsen, payang, gillnet, dogol, jaring, mini-trawl, bagan, pancing, dan alat tangkap tradisional lainnya. Perahu yang termasuk canggih yang beroperasi di daerah itu adalah *Slerek*, yang merupakan tulang punggung utama produktivitas perikanan di Selat Madura.

Untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang maksimal para nelayan harus meningkatkan peralatan yang lebih memadai. Selain itu para nelayan harus memiliki pengetahuan tentang musim ikan, dan cara penangkapan ikan secara baik. Kesuali itu perlu adanya organisasi ekonomi, prasarana dan sarana perikanan. Dalam hal ini sebenarnya pemerintah telah membuat tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan mengucurkan dana kepada para nelayan sebagai modal. Namun usaha pemerintah itu sia-sia, karena nelayan tidak menjual hasil tangkapannya ke TPI, tetapi memilih menjual ke pedagang atau pasar, yang pada umumnya telah mempunyai hubungan/ikatan jual beli ikan. Selain itu pemerintah telah salah sasaran dalam memberi pinjaman modal kepada nelayan, sehingga dari pihak pengurus TPI sampai sekarang tinggal diam. Kasus ini menjadi berlarut-larut, yang akhirnya TPI tidak berfungsi sama sekali.

Dalam kaitannya dengan jual beli hasil tangkapan ikan, pemerintah selama ini belum melarang bahkan membiarkan para pedagang dari luar

daerah masuk ke daerah para nelayan. Kondisi seperti ini akan ikut menurunkan harga jual ikan dari daerah setempat. Akibatnya walaupun para nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan yang lebih banyak, tetapi harganya menurun, sehingga penghasilan para nelayan lebih rendah. Belum lagi dibarengi harga pembekalan untuk melaut semakin mahal, maka aktivitas sebagai nelayan akan terancam.

Kelesuan usaha penangkapan ikan yang mengancam hidup para nelayan ini, ternyata tidak hanya dialami oleh para nelayan di pantai utara saja, tetapi juga dialami di pantai selatan. Kelesuan usaha penangkapan ikan ini akan mempengaruhi kehidupan para nelayan. Apabila dibandingkan dengan situasi penangkapan ikan pada waktu dulu (sekitar tahun 70-an) menurut nelayan, justru lebih baik zaman dulu. Situasi penangkapan ikan sekarang menurut nelayan justru mengalami penurunan. Pada waktu dulu mencari ikan lebih mudah, hasilnya banyak dan tidak perlu jauh-jauh. Sekarang, hasilnya tidak bisa diharapkan, lebih sering kosong (dapat sedikit ikan) daripada isi (banyak ikan). Namun para nelayan tetap bertahan, karena satu-satunya mata pencaharian yang dapat dilakukan adalah mencari ikan di laut.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dilihat dari hasil tangkapan ikan, menurut nelayan setempat terdapat dua macam situasi penangkapan ikan, yaitu mengalami penurunan dan kenaikan. Nelayan yang mengatakan situasi penangkapan ikan sekarang ini mengalami penurunan, adalah karena saat ini sedang musim paceklik, maka para nelayan banyak yang tidak melaut. Kondisi ini juga didukung oleh masuknya kapal asing yang sering beroperasi menangkap ikan di perairan Indonesia, maka jelas kehadiran kapal asing ini akan mengurangi jumlah hasil tangkapan nelayan. Kapal ikan asing itu peralatannya jauh lebih maju, dan canggih, sehingga kemampuan untuk menangkap ikan jauh lebih besar, bahkan cenderung 'menguras' isi lautan, dibandingkan dengan armada tangkap nelayan lokal. Akibatnya kondisi penangkapan ikan nelayan lokal semakin merosot.

Di lain pihak, menurut nelayan setempat, situasi kegiatan penangkapan ikan saat ini telah terjadi persaingan antar nelayan. Nelayan yang menggunakan armada alat tangkap canggih penghasilan tangkap ikannya akan jauh melampaui nelayan yang menggunakan alat tangkap

tradisional. Untuk memburu ikan, penggunaan peralatan tangkap ikan modern mampu menjelajah di lautan luas kapan pun dan dimana pun, tidak tergantung musim. Di sisi lain, nelayan-nelayan lokal yang memiliki perahu semakin bertambah, tetapi akses mereka terhadap kekayaan laut terbatas, oleh karenanya kemudian muncul kecenderungan nelayan-nelayan antar wilayah saling berebut lahan penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang timbul gesekan-gesekan yang mengarah ke konflik terkait dengan aktivitas kenelayanan mereka di laut. Misalnya saja nelayan Pasean Pamekasan dengan nelayan Masalembo Sumenep, atau nelayan Camplong Sampang dengan nelayan Sumenep, dan sebagainya.

Penjualan hasil tangkapan ikan di antara nelayan dengan pedagang-pedagang ikan, kadang-kadang terjadi persaingan, tetapi tidak sampai menimbulkan konflik antar nelayan, maupun antar pedagang, karena nelayan biasanya sudah mempunyai langganan pedagang atau pembeli, sehingga persaingan harga tidak menjadikan masalah. Harga pasaran ikan biasanya berfluktuasi mengikuti musim, apabila ikan sedikit/ normal, maka harganya mahal tetapi apabila over atau berlimpah harganya cenderung rendah.

Situasi penangkapan ikan sekarang ini sepi, karena belum musim panen, sehingga penangkapan ikan di laut lebih lama, lebih dari delapan hari. Dahulu perjalanan tiga jam mendapat 3 - 5 keranjang, sekarang perjalanan enam jam hanya mendapat dua keranjang. Dalam mencari ikan apabila dalam jarak relatif dekat tidak ada ikan, nelayan mencari ikan di perairan yang agak jauh, tetapi tidak ke tengah, melainkan ke luar daerah penangkapan ikan yang biasanya tempat beroperasi.

Nelayan lain yang melihat bahwa situasi penangkapan ikan sekarang ini menurun, bahkan sering rugi menurut mereka lebih dikarenakan harga solar yang mahal, harga jual ikan di pasaran murah dan hasil tangkapan sedikit. Jadi keadaan ini dibandingkan dahulu hasilnya menurun, terutama karena masalah alat tangkap, sebab bila alat tidak canggih jangan harap mendapat hasil yang banyak, paling hanya untuk membeli solar. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi usaha kegiatan kenelayanan adalah lokasi tempat bangunan TPI yang jauh dari tempat pendaratan perahu nelayan dan belum difungsikannya TPI untuk menunjang kepentingan nelayan. Untuk memperoleh

hasil tangkapan yang banyak, para nelayan memerlukan dipasangnya “radar” tanda-tanda yang mendeteksi bahwa di daerah itu ada ikan.

Sementara itu ada sebagian nelayan yang mengatakan bahwa situasi penangkapan ikan sekarang ini cukup baik, bahkan kadang-kadang hasilnya bertambah. Dalam satu hari bisa memperoleh ikan sampai 5 kilogram. Hal ini mungkin terkait dengan jenis penggunaan alat tangkap. Seperti dikatakan oleh seorang nelayan, bahwa meskipun banyak sedikitnya hasil tangkapan semuanya dari Allah, tetapi seandainya pemerintah memperhatikan peralatan tangkap yang lebih canggih tentu hasilnya akan lebih baik.

Di samping itu situasi penangkapan ikan sekarang ini cukup ramai atau bertambah ramai, karena semakin banyak nelayan yang mempunyai perahu sendiri. Banyak nelayan yang memiliki alat tangkap ikan yang relatif lebih baik, sehingga dapat memperoleh tangkapan ikan lebih banyak. Kondisi ini, memicu terjadinya kecemburuan sosial di antara nelayan, sehingga sampai sering terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya saling berebut lahan tangkapan, atau persetruan antara nelayan yang mengoperasikan alat tangkap modern dengan yang tradisional.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan adalah masuknya hasil tangkapan ikan dari daerah Ketapang ke wilayahnya melalui jalan darat. Ikan-ikan tersebut datang pada pagi hari, dimana para nelayan belum pulang dari melaut. Dengan masuknya pedagang ikan dari daerah lain, maka akan terjadi persaingan harga di daerah setempat. Nelayan yang pulang dari melaut sekitar pukul 11.00, maka nilai harga ikan tangkapannya akan lebih murah bila dibandingkan dengan harga ikan yang dibawa pedagang pagi hari. Untuk menghadapi situasi seperti itu perlu ada berbagai strategi yang harus dilakukan nelayan, agar para nelayan dapat memperoleh hasil yang lebih baik atau lebih banyak.

C. Strategi Maksimalisasi Tangkapan Ikan

Kebijakan pembangunan orde baru dalam memanfaatkan secara optimal sumberdaya kelautan diderivasikan melalui program modernisasi perikanan. Pengenalan teknologi penangkapan ikan yang semakin modern sayangnya tidak disertai dengan sosialisasi pemahaman yang baik terhadap lingkungan kelautan. Hal ini berakibat fatal terhadap kelestarian lingkungan,

sehingga menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat nelayan (Koesnadi, 2002). Teknologi penangkapan ikan yang dikembangkan suatu komunitas nelayan merupakan penyesuaian terhadap lingkungan fisik yang digeluti setiap harinya sebagai lahan hidup. Penerapan teknologi penangkapan ikan harus disesuaikan dengan kondisi perairan laut dan sumberdaya yang terdapat di dalamnya. Teknologi penangkapan ikan yang dikembangkan ditentukan menurut jenis, sifat, lokasi ikan atau sumberdaya yang terdapat pada lingkungan perairan, masing-masing tidak sama, misal teknologi penangkapan ikan di perairan laut tepi pantai sangat berbeda dengan di perairan laut lepas (*off shore*) (Kusnadi, 2002).

Teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di pantai utara (Laut Jawa) Madura dengan teknologi penangkapan ikan di pantai selatan (perairan Selat Madura) tidak sama. Armada peralatan tangkap yang beroperasi di perairan laut Jawa, khususnya yang digunakan nelayan Tlonto Raja Pasean cenderung bermesin ganda atau berukuran besar, dengan peralatan tangkap khusus jenis-jenis ikan tertentu. Sedangkan armada peralatan tangkap yang digunakan nelayan yang beroperasi di perairan Selat Madura, lebih variatif, karena karakteristik lautnya yang memungkinkan untuk dijelajahi armada alat tangkap berbagai ukuran. Oleh sebab itu di perairan ini terjadi eksploitasi sumberdaya laut oleh nelayan yang menggantungkan nasibnya di perairan Selat Madura.

Pergulatan hidup dengan menggantungkan hasil dari laut, dilakukan dan dirasakan tidak hanya nelayan Madura, tetapi juga nelayan-nelayan yang tersebar di perairan-perairan Indonesia. Seperti misalnya nelayan Pantai Utara Jawa Tengah (Pekalongan, Demak) laut menurut mereka merupakan "*sawahe wong nelayan*", mereka dengan modal tenaga kuat menaklukkan laut. Semboyan hidup mereka, bahwa selama ikan masih ada di laut, masih ada yang diharapkan. Dalam bekerja mereka percaya bahwa dapat ikan dalam jumlah banyak atau dalam jumlah sedikit tergantung kepada nasib atau *beja*. Pergi mencari ikan di laut atau *miang* merupakan pekerjaan penuh risiko, siang sampai malam, pagi hari menerjang ombak untuk mempertahankan hidup hari ini (Sumintarsih, 1996, 2003). Mereka hanya berpedoman bila tidak melaut berarti tidak mempunyai penghasilan. Mereka harus memanfaatkan

sumberdaya laut sebaik-baiknya, karena laut menurut mereka bisa dimanfaatkan siapa saja. Dalam menangkap ikan meskipun menggunakan peralatan canggih tetap mengandalkan kekuatan otot dan tenaga, serta insting (Sawit, 1998).

Mereka yang terlibat dalam subsektor kenelayan pada umumnya umurnya relatif masih muda, dan yang sudah tidak mampu melaut (usia tua) ada yang menjadi juragan darat yaitu sebagai pemilik perahu yang mengendalikan usaha penangkapan ikan di darat dengan perjanjian bagi hasil. Pada umumnya nelayan tradisional menggunakan teknik-teknik penangkapan, maupun peralatan yang digunakan masih sederhana; yaitu menggunakan perahu dengan mesin tempel tanpa dilengkapi alat pengawet seperti es, garam. Hal ini karena jarak jelajah penangkapan ikan relatif dekat.

Semakin berkembangnya teknologi alat tangkap ikan akan memberikan kemudahan dan meningkatkan pendapatan nelayan, tetapi di lain pihak dapat menguras sumberdaya laut. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan aturan : (1) pemanfaatan sumberdaya laut hanya boleh dilakukan pada bulan-bulan tertentu, (2) hanya tempat-tempat tertentu yang boleh diambil, (3) pelarangan menggunakan alat tertentu. Waktu yang dianggap tepat untuk mendahulukan kegiatan produksi adalah “mangsa kapat” atau mangsa ke empat, yaitu sekitar bulan Oktober sampai februari, sebab pada bulan itu merupakan musim penghujan dan gelombang laut kecil. Oleh karena itu para nelayan turun ke laut. Pada bulan Oktober mulai banyak ikan, sedangkan pada bulan Februari merupakan musim akhir panen ikan. Berdasarkan pengetahuan para nelayan perairan yang banyak pengandung ikan adalah di “suangan” menjadi tempat berkumpulnya ikan, baik ikan dari laut maupun ikan dari sungai.

Seorang nelayan selain fisik kuat, berani, juga harus tajam penglihatan, pendengaran, dan tajam membaca lingkungan dimana ia memburu ikan. Menurut persepsi mereka laut milik bersama yang dapat disinggahi siapa saja untuk diambil ikannya. Ikan disediakan melimpah oleh yang di atas untuk nelayan. Oleh karenanya selama laut masih ada ikannya, eksistensi nelayan tetap terjamin kelangsungannya. Keakraban nelayan dengan laut menumbuhkan penguasaan pengetahuan nelayan tentang kedalaman laut,

tanda-tanda alam kelautan, tentang jenis ikan dan habitatnya. Menurut nelayan Bonang-Demak, laut dilihat dari kedalamannya ada tiga macam yaitu yang disebut samodra, tengah laut, dan pinggir laut (Sumintarsih, 2003).

Nelayan yang tangguh, yang dipandang berhasil adalah nelayan yang secara kebetulan berani melakukan diversifikasi peralatan tangkap ikan. Dengan diversifikasi peralatan tangkap ikan, paling tidak akan meminimalisasi risiko nelayan dalam memburu ikan baik terhindar dari musim paceklik, juga bisa mengambil ikan di setiap jenis musim ikan. Dengan peralatan tangkap ikan yang beragam nelayan mempunyai kesempatan untuk memperoleh jenis-jenis ikan kualitas ekspor.

Hasil tangkap ikan yang berfluktuasi, dan berbagai risiko yang harus dihadapi nelayan, telah memotivasi nelayan untuk membentengi diri, yaitu dengan menginvestasikan hasil tangkapannya dalam bentuk tabungan uang, emas, rumah, perahu. Tindakan preventif nelayan ini universal hampir dilakukan oleh semua nelayan yang menggantungkan hidupnya dari sumberdaya laut. Seperti disebutkan oleh Kusnadi (2003) supaya eksistensi kehidupannya sebagai nelayan terus berlangsung, ada strategi-strategi adaptif yang dipakai nelayan untuk menanggulangi ketidakpastian penghasilan (1) tingkat kebutuhan hidup sehari-hari disesuaikan dengan besarnya penghasilan; (2) jika penghasilan berlebih, disisihkan sebagian untuk ditabung dengan cara membeli barang-barang rumah tangga dan emas; (3) keluarga nelayan akan memobilisasi seluruh jaringan yang mereka miliki, seperti jaringan kerabat, tetangga, pertemanan, jaringan patron-klien.

Dalam melakukan aktivitasnya di laut masyarakat nelayan secara konkret mempunyai pengetahuan alat tangkap, misalnya perbedaan sumberdaya juga membutuhkan alat tangkap yang berbeda. Perbedaan alat tangkap juga diperlukan pada kondisi laut yang berbeda; perairan di wilayah pantai utara dengan gelombang laut yang relatif kecil tentunya membutuhkan alat tangkap dan strategi yang berbeda dengan penangkapan ikan di wilayah perairan laut selatan Pulau Jawa yang gelombangnya lebih besar.

Sementara itu berdasarkan jarak jelajahnya, nelayan mengenal perairan laut pantai dan perairan laut lepas. Masyarakat nelayan mengategorikan perairan laut pantai sebagai dangkal dan perairan laut lepas

sebagai laut dalam. Oleh karenanya nelayan pencari ikan di laut lepas dan yang mencari ikan di laut dangkal/perairan pantai/pinggir, dilihat dari aktivitasnya di laut, masing-masing mempunyai karakteristik armada dan peralatan tangkap yang berbeda, dan jenis ikan yang ditangkap. Jangkauan jarak jelajah dalam memburu ikan, juga ditentukan oleh peralatan tangkap yang digunakan, dan musim jenis ikan tertentu. Biasanya ikan tertentu ditangkap pada musim tertentu di kawasan perairan tertentu. Jenis ikan yang relatif besar hidup di perairan laut dalam, sedangkan ikan yang relatif kecil hidup di perairan laut dangkal atau dekat pantai. Ikan tongkol hidup di perairan laut yang jernih airnya. Ikan terbang hidup di perairan yang berkadar garam tinggi. Sedangkan di perairan teluk dan perairan dekat dengan pantai ditemukan bandeng, kakap, dan belanak. Ikan tenggiri banyak ditemukan di perairan laut yang berbatu karang.

Strategi menangkap ikan agar memperoleh hasil yang banyak dilakukan oleh nelayan dengan berbagai cara. Nelayan yang mencari ikan di laut semula tidak menggunakan mesin, sekarang oleh banyak faktor menggunakan perahu memakai mesin, jadi bisa berjalan lebih cepat. Perubahan armada tangkap ini akan mempermudah nelayan mencari ikan dengan cepat, dengan hasil tangkapan banyak. Selain itu alat tangkapnya diperbaharui. Misalnya diperpanjang talinya, sehingga dapat mencapai dasar laut. Strategi yang digunakan agar memperoleh ikan yang banyak, yaitu menggunakan pancing yang banyak, menggunakan perahu dengan mesin standar, memilih daerah atau laut yang banyak ikannya, dan memperhatikan musim yang tepat. Bila memancing menggunakan pancing tiga, kalau ketiganya dimakan ikan, maka perlu ditambah pancingnya. Dengan demikian akan memperoleh ikan yang banyak. Kalau ikannya lagi "mabok" pancingnya ditambah lima belas, sehingga semua pancing ada tiga puluh buah. Sebaliknya kalau ikannya tidak mau makan justru pancingnya dikurangi.

Lain halnya bila nelayan menggunakan jaring untuk memperoleh ikan yang banyak, jaring harus diperbesar mesinnya, jenis alat tangkapnya dengan jenis purse-saine yang lebar dan panjang. Dengan kecanggihan alat tangkap dan perahu bermesin besar, maka nelayan mampu mencari ikan di daerah tangkapan jauh, sehingga akan memperoleh hasil yang besar pula.

Selain itu musim menentukan banyak sedikitnya hasil tangkapan yang diperoleh, apakah musim kemarau atau musim penghujan. Strategi itu akan menentukan keberhasilan nelayan dalam memperoleh ikan.

Untuk pilihan armada tangkap menggunakan jenis perahu besar dengan alat tangkap purse-seine. Keinginan untuk merubah haluan dengan perahu seperti ini, sering terbentur mahalnnya harga perahu dan alat tangkap, maka banyak nelayan yang memburu ikan dengan menggunakan perahu klothok. Dalam hal ini pilihan daerah tangkapan sebenarnya didasarkan kepada jenis perahu besar yang digunakan, otomatis mempunyai daya jelajah yang jauh, dan perolehan hasil tangkapan menjadi lebih banyak. Dengan alat tangkap seperti itu nelayan dapat dengan leluasa mencari daerah-daerah yang dianggap banyak ikannya. Pilihan musim bagi nelayan Pasean tidak menjadi kendala, hanya saja mereka perlu waspada terhadap perubahan cuaca, yang dapat dibaca dari tanda-tanda alam seperti bintang, bulan dan sebagainya.

Memaksimalkan hasil tangkapan tidak hanya menggunakan perahu yang kokoh dan mesin standar, tetapi juga ditentukan oleh pilihan alat tangkap yang pas untuk ikan yang akan ditangkap, dan memilih tempat yang diperkirakan banyak ikan. Penangkapan ikan pada jarak jelajah jauh perlu ada persediaan es batu untuk mengawetkan ikan yang diperoleh.

Nelayan Pasean ada yang berpendapat bahwa hasil tangkapan ikan yang diperoleh dalam jumlah banyak itu tergantung rezeki. Kalau nasibnya mujur dapat ikan banyak. Namun demikian dalam operasionalnya, kapal harus baik, mesin harus baik, alat tangkap harus baik dan mempunyai pengalaman. Misalnya bila penangkapan ikan dengan menggunakan rumpon, maka setiap saat nelayan harus memeriksa dan kalau ada yang rusak harus memperbaiki, dan kalau ikan dalam rumpon tidak banyak, maka rumpon harus dipindah. Dalam dunia pencarian ikan juga dikenal aturan tidak tertulis, yang hanya berlaku di antara nelayan saja. Misalnya kalau ada yang merusak rumpon orang lain, berdasarkan rembug desa harus membayar Rp. 4.000.000,00. Selanjutnya denda sebesar itu tidak untuk juragan tetapi dibagikan kepada pandega, karena pandega yang bekerja menjaga dan memasang rumpon.

Untuk memperoleh ikan yang banyak, selain memeriksa dan

memperbaiki jaring, juga mencari syarat ke orang pintar. Supaya berhasil dalam kegiatannya sebagai nelayan ada yang melakukan sesuatu tindakan membuang uang di laut, yang tujuannya untuk memohon kelancaran rezeki di laut kepada Nabi Hidir. Persyaratan lainnya yang kurang lebih sama yaitu tidak boleh menyembelih dan memakan ikan terbang. Syarat lainnya yang terpenting adalah tidak meninggalkan sholat.

Strategi lainnya yang digunakan untuk memperoleh ikan yang banyak diantaranya adalah dengan menggunakan perahu klothok, karena perahu ini dapat berjalan dengan cepat dan dapat menerobos kawanan ikan tongkol. Setelah kerumunan ikan itu diterobos, maka ikan-ikan itu akan mengejarnya dan akan memakan umpan yang sudah dipersiapkan di mata pancing. Alat pancing yang digunakan adalah pancing/ kail yang panjang dengan mata pancing yang jumlahnya relatif banyak, kurang lebih ada 15 - 18 mata pancing. Dengan demikian bila sebuah pancing itu ditarik maka tentunya akan diperoleh ikan yang cukup banyak.

Dalam upaya meningkatkan hasil penangkapan ikan kecuali dengan meningkatkan sarana dan prasarana, juga berburu ikan di daerah lain. Di dalam berburu ikan di daerah luar wilayahnya, secara umum tidak ada masalah. Artinya para nelayan setempat tidak mempermasalahkan kehadiran para nelayan dari daerah lain untuk mencari ikan. Namun beberapa kasus yang terjadi apabila ada nelayan dari daerah lain mencari ikan menggunakan peralatan yang kondisinya lebih canggih dengan daerah yang didatanginya biasanya terjadi konflik. Bahkan sampai terjadi perkelahian. Walaupun secara umum para nelayan setempat tidak mempermasalahkan masuknya nelayan lain mencari ikan di perairan itu, tetapi ada harapan yang harus dipenuhi oleh nelayan tersebut antara lain (1) dalam menangkap ikan harus jauh dari pantai (3 mil), (2) hasilnya tidak boleh dijual di daerah setempat karena akan mempengaruhi harga di pasar lokal, (3) tidak menggunakan trawl.

Pada dasarnya nelayan juga tidak mempermasalahkan hadirnya nelayan-nelayan dari pantai selatan yang mencari ikan di pantai utara, yang penting mereka tidak boleh menjual hasil tangkapannya di daerah setempat, karena kalau sampai dijual di daerah tersebut akan merusak harga ikan (karena dinilai produksi ikan berlebih) harga ikan akan turun/murah. Seperti yang

pernah terjadi selama ini nelayan yang bukan dari Pasean masuk ke kawasan Pasean perairan tidak menjadi masalah, mereka tetap diterima dan dibiarkan mencari ikan di perairan itu.

Di perairan kawasan Pasean tidak pernah terjadi masalah atau persaingan antar nelayan. Mereka para nelayan dari luar diperbolehkan mencari ikan dimana saja, dan nelayan Pasean tidak pernah terganggu dengan hadirnya nelayan-nelayan lain yang menggunakan jenis alat tangkap yang berbeda dengan mereka. Asal saja mereka ini tidak menggunakan trawl, maka nelayan Pasean masih mau menerima kehadiran mereka. Sebab dengan digunakannya trawl akan merusak rumpon-rumpon mereka. Sebagai contoh nelayan Masakumbu yang biasa menggunakan alat tangkap ikan tradisional dikenali memiliki kepandaian yang tidak diragukan lagi. Sebaliknya nelayan Pasean yang telah menggunakan alat modern, ternyata dalam hal kepandaian menangkap ikan masih kalah dengan mereka.

Pada intinya setelah otonomi, nelayan yang mencari ikan menjelajah sampai ke wilayah perairan lain, alat tangkapnya tidak boleh menggunakan yang bisa menguras ikan setempat. Misal kalau menggunakan pancing diperbolehkan, tetapi kalau jaring tidak boleh karena dapat mengambil sembarang ikan. Beberapa kasus nelayan saling mengklaim perairan tertentu sebagai wilayah kerjanya seperti diungkapkan oleh Abd seorang nelayan:

“Orang di sini (Pasean) sering dicegat nelayan Sumenep kalau sampai sana, juga di Camplong (Sampang), karena otonomi daerah. Tetapi kalau ada nelayan dari Sumenep, Sampang sampai ke Pasean dibiarkan saja oleh nelayan Pasean, karena sama-sama nelayan semua boleh cari ikan”.

Nelayan “Andun”

Kegiatan andun terjadi jika di daerah perairannya sedang tidak musim ikan, atau penghasilan ikan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, sementara di daerah lain sedang ada penghasilan ikan yang melimpah, maka nelayan akan pergi ke daerah itu untuk mencari ikan. Perpindahan nelayan secara musiman itu di kenal dengan istilah *andun*. Dalam bahasa Madura, andun berarti pergi ke tempat tertentu untuk mengerjakan

sesuatu agar memperoleh penghasilan.

Di wilayah perairan Situbondo misalnya ternyata potensi perikanan laut, tidak hanya dimanfaatkan oleh nelayan setempat, melainkan dimanfaatkan juga oleh nelayan-nelayan lain / pendatang yang andun ke daerah tersebut. Nelayan-nelayan pendatang tersebut antaralain berasal dari Lekok (Pasuruan); Ketapang (Probolinggo), Pulau Mandangin (Sampang Madura). Jumlah nelayan andun pada saat musim ikan tidak dapat dideteksi jumlahnya, tergantung intensitas musim ikan. Mereka menggunakan peralatan tangkap yang beragam seperti sampan pancingan, perahu jarring (glateh/ gillnet), perahu sleret (purse seine) dan perahu jaring senar (Kusnadi, 1997).

Kegiatan andun dilakukan nelayan Madura berkaitan dengan migrasi penduduk. Secara umum migrasi orang Madura ke Pantai Jatim relatif tinggi, bahkan daerah-daerah ini (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso) disebutnya sebagai "negeri kedua" (Kusnadi, 2003). Kegiatan Andun dilakukan dengan dua cara, pertama berangkat bersama dengan beberapa nelayan lain, kedua menuju daerah tujuan dengan tanpa membawa armada dan peralatan tangkap. Andun yang pertama biasanya daerah perairan yang dituju jaraknya relatif dekat; andun model kedua daerah perairan yang dituju relatif jauh. Sebagai contoh nelayan Lekok Madura (Kusnadi, 1997), mereka menggunakan perahu jaring senar untuk menangkap ikan di daerah andun yang relatif dekat (model pertama). Kegiatan ini dilakukan secara pribadi dan mereka pergi tanpa disertai keluarga. Apabila mereka terpaksa harus andun ke daerah yang jauh seperti Bali Barat, Muncar, Grajagan, Pancer, Puger, dan sebagainya mereka pergi secara pribadi tanpa membawa perahu (model kedua). Sistem bagi hasil yang dilakukan berdasarkan ketentuan dan norma yang berlaku di daerah andun. Alasan andun kebetulan di daerahnya tidak musim ikan atau tidak ada jenis ikan yang baik. Informasi tentang adanya musim ikan diperoleh dari (1) orang yang menjadi tempat mangkal (*pajujugan* atau *pa'ambun*), wanita pedagang perantara (*pangambag*), (2) melalui juragan (Kusnadi, 1997).

Mereka yang andun mempunyai strategi adaptasi dengan mengikuti sistem bagi hasil yang berlaku setempat dan menjalin kerjasama dengan *pangamba*, saling pengertian dan menguntungkan keduabelah pihak di daerah

andun. Hal ini dilakukan supaya mereka diterima dan diperlakukan dengan baik di daerah andun. Di samping itu cara tersebut dipakai agar pada masa andun dapat menguntungkan pelaku andun.

Nelayan pantai utara maupun nelayan pantai selatan, pada waktu melakukan andun biasanya menginap di tempat pembeli ikannya, yang ada di wilayah andun selama beberapa hari atau bulan. Kegiatannya ini merupakan perpindahan sementara, terhubung di daerahnya sedang tidak musim ikan, atau hasil ikan tangkapannya tidak memadai untuk mencukupi kebutuhannya. Andun dilakukan atas dasar keputusannya sendiri untuk melakukan andun, atau keputusan andun dilakukan juragan bersama pandiganya.

Andun dilakukan oleh nelayan setelah ada informasi yang pasti mengenai daerah andun. Informasi itu diperoleh nelayan dari pedagang ikan langganannya yang biasa membeli ikannya (pangambag). Para nelayan yang andun pada umumnya menjual hasil tangkapannya di daerah andun. Namun nelayan Pasean menjual hasil tangkapannya di daerah tertentu dengan harga yang tinggi, atau menjual di daerah Pasean. Mereka tidak mau dianggap melakukan fitnah terhadap hasil tangkapannya.

Keinginan untuk andun biasanya setelah mendapatkan informasi dengan pasti tentang daerah-daerah yang banyak ikannya serta harga jualnya yang tinggi. Nelayan Pasean yang melakukan andun tidak banyak, dan nelayan Pasean masih bersifat jujur dan terbuka, sehingga sebarang perolehan ikan selalu dibawa pulang.

Mereka yang melakukan andun biasanya harus melapor dan meminta surat pengantar dari Kepala Desa. Jadi kemana mereka akan andun bisa diketahui. Demikian pula bila sudah sampai di tempat andun juga harus melapor ke kepala desa setempat. Jadi pada waktu akan pergi andun, harus ada surat izin. Tetapi biasanya nelayan kurang memperhatikan ketentuan yang ada. Misalnya pada waktu andun para nelayan harusnya membawa surat keterangan andun, tetapi sering tidak dibawa. Hal ini juga tergantung dari lama tidaknya para nelayan melakukan andun. Kalau dalam melakukan andun hanya beberapa hari mereka tidak membawa surat, tetapi kalau andunnya sampai bulanan mereka harus membawa surat izin. Misalnya nelayan Branta Madura andun ke Probolinggo, paling tidak harus membawa surat andun dari

kepala desa, dengan keterangan perahu jenis apa, anak buah berapa. Lama andun disebutkan paling tidak satu bulan, juga harus ada surat pas dari Syahbandar, darimana mau kemana dan harus ada SIUP dari Dinas Perikanan. Surat itu diserahkan ke Dinas Perikanan atau Airut (Angkatan Laut) sebagian hasil dari andun dijual di sana. Pengalaman menunjukkan lain seperti diceritakan oleh seorang nelayan:

“waktu itu petugasnya tahu dan sadar kalau saya mempunyai surat izin, tetapi masa itu terjadi pertengkaran, mana Airut, mana Kepolisian, mana Perikanan, kadang-kadang Samsat manggil juga, camat juga. Saya kesini (Muncar Banyuwangi) bukan mau reformasi, tetapi saya di rumah repot nasi, kalau di rumah saya ada, buat apa repot-repot ke sini”.

Daerah yang menjadi tujuan andun menurut beberapa informan nelayan meliputi Bawean, Bintaro, Muncar, Maskumbu, Mertasiri dan Kranji. Selain itu tujuan andun adalah Pulau Jawa, Banyuwangi, Kalianget Tayan dan Karimun Jawa. Alasan mereka melakukan itu berdasarkan informasi bahwa daerah-daerah tersebut banyak potensi ikannya, sehingga merupakan prioritas sasaran nelayan untuk andun.

Waktu yang dilakukan untuk andun sangat bervariasi. Ada yang mengatakan andun paling tidak satu minggu. selain itu ada yang mengatakan 5 10 hari sampai satu bulan, bahkan ada yang melakukan andun 3 - 4 bulan. Hal ini sangat tergantung dari hasil yang diperoleh. Apabila nelayan memperoleh hasil ikan yang baik justru waktu andun bertambah. Sebaliknya nelayan yang memperoleh hasil sedikit justru andun lima hari sudah pulang. Biasanya waktu yang digunakan untuk andun bulan Agustus, September, dan bulan Desember. Alasan mereka melakukan andun di samping daerah perairannya tidak ada penghasilan ikan, sehingga sulit untuk mencari ikan, juga karena perairan di sini hasilnya tidak memadai.

Ada beberapa hal yang diperoleh nelayan pada waktu andun. Pengalaman-pengalaman itu terutama dalam kaitannya dengan kelautan. Pengalaman yang dialami nelayan pada waktu melakukan andun adalah antara lain ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan nelayan dari

daerah lain, dan saling tukar pengalaman dalam hal kenelayanan.

Banyaknya nelayan yang melakukan andun, sering menimbulkan masalah, terutama dari pantai selatan atau Selat Madura ke pantai utara. Sebenarnya mereka tidak melanggar apa-apa, tetapi karena persaingan. Misalnya nelayan (Selat Madura) yang andun hasil tangkapannya mencapai satu ton, di sana di tempat andun nelayan setempat hasilnya jauh dari jumlah itu, akibatnya menjadi masalah. Seandainya tidak ada nelayan yang andun maka bila hasil menangkap ikan sedikit tetapi hasil penjualannya tinggi, nelayan dapat uang banyak. Tetapi kalau ada yang andun produksi ikan bisa melimpah dan dengan melimpahnya produksi ikan, harga ikan akan menjadi murah. Apalagi pengambilannya dengan menggunakan alat cantran, jelas akan mengganggu keberadaan ikan. Oleh karena itu menurut informan nelayan Pasean jarang yang melakukan andun, mereka lebih memilih ke tempat yang sekiranya banyak ikan, setengah hari pindah di Marakumbu, kalau tidak mendapatkan ikan pindah lagi ke tempat yang ada ikannya, sehingga ada nelayan yang mencari ikan sampai Kalimantan dan Sulawesi.

Tabel 23.

Pengetahuan Perairan Pantai Utara dan Pantai elatan (Madura)

Area Perairan	Identifikasi
Pantai Utara	- lautnya dalam - ikannya banyak - banyak batu karang - nelayan tdk banyak - hasil banyak - armada besar
Pantai Selatan	- lautnya dangkal - ikan sedikit - nelayannya banyak - penghasilan sedikit - alat tangkap macam-macam

Tabel 24.

Pengetahuan Nelayan Tentang jumlah dan Jenis Ikan

Keadaan Populasi Ikan	Jenis Ikan
Jumlah masih banyak	layang, tongkol, tengiri, duk-duk, koperik
Jumlah tinggal sedikit	kuning, bawal, ubur-ubur, pari, bang-bangan, krajo

Tabel 25.

Pengetahuan Perlindungan Terhadap Kekayaan laut

Tindakan pelestarian	identifikasi
Tidak boleh diambil: - karang - rumput laut	- tempat berkembang biak ikan - tempat bertelur
Tidak boleh menggunakan: - bom/peledak lainnya/obat - tidak dengan alat modern (trawl); dan alat yang lain mis cantrang	- merusak ekosistem biota laut - menguras ikan dari yang kecil-besar; mengganggu proses pengembangan ikan
Sebaiknya menggunakan: - perahu kecil dengan alat pancing	- mengambil sesuai yg dibutuhkan - tidak mengganggu habitat ikan

Tabel 26 .
Strategi Mencari Ikan

Strategi	Identifikasi
- perubahan alat tangkap bermesin ganda	- supaya lebih cepat dan waktunya tidak panjang
- menggunakan pancing dengan mata pancing yg banyak	- memungkinkan dapat ikan yang banyak
- tali pancing diperpanjang sampai ke dasar laut	- memungkinkan dapat ikan besar/ ikan mahal/ikan tertentu
- memilih daerah yang banyak ikannya	- memungkinkan dapat ikan banyak
- memperhatikan musim ikan	- musim yang tepat lebih menguntungkan
- mempersiapkan perlengkapan pengawetan ikan (es,garam)	- supaya ikan tidak rusak dan tetap segar
- berpengalaman menjelajah laut	- hasilnya akan lebih mak simal

Tabel 27.
Pengetahuan Andun

Alasan dan Daerah Andun	Identifikasi
andun dilakukan karena: - ikan di daerahnya sedikit di tempat lain banyak, dan pasarannya bagus - sedang musim paceklik - untuk menambah penghasilan	- banyak dilakukan nelayan di perairan yang padat tangkap (overfishing) - relatif penghasilannya kecil
Dilakukan pada: - bulan 12 - bulan 1-4 - bulan 8, 9	- ke Bintaro (Sumenep), Muncar Bali, - Karimunjawa, Kalianget, Kalimantan, Sulawesi, Banyuwangi, - ke Bawean, Masalembu, Mertasiri Makasar

D. Siasat Perdagangan

Siasat adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengelabui lawan atau orang yang dihadapi untuk mengikuti apa yang dinginkannya. Dengan demikian siasat merupakan usaha untuk melakukan tindakan yang dianggap bisa memperoleh hasil yang lebih baik atau menguntungkan. Taktik atau siasat seperti itu sudah digunakan sejak jaman dahulu tak terkecuali dalam bidang perdagangan, khususnya dalam masalah jualbeli suatu benda atau barang.

Siasat atau strategi dalam bidang perdagangan ternyata dilakukan pula oleh para nelayan di pesisir Pulau Madura. Dalam menjual hasil tangkapannya, nelayan Madura mempunyai cara tersendiri, yang berbeda dengan nelayan-nelayan dari daerah lain. Siasat yang dilakukan oleh para nelayan itu tentunya dalam rangka agar mereka tidak dipermainkan tengkulak atau pedagang ikan. Mereka mengharap mempunyai kekuatan tawar, sehingga bisa terjadi kesepakatan harga yang menguntungkan kedua belah pihak.

Mekanisme perdagangan ikan

Lautan di Indonesia merupakan salah satu yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Kawasan pesisir selain kaya akan bahan tambang dan mineral juga sangat mendukung untuk industri perikanan. Sejauh ini kekayaan potensi laut dan perikanan sebagai nilai lebih dari Indonesia yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal kalau potensi-potensi tersebut dapat didayagunakan secara maksimal bukan tidak mungkin akan mendatangkan devisa negara dan juga kemakmuran bangsa Indonesia (Arba, 2003 : 10). Melihat potensi yang dimiliki pesisir Indonesia tersebut, pemerintah berusaha mendorong aktivitas pembangunan di kawasan pesisir. Berbagai kajian telah dilakukan untuk memberdayakan potensi pesisir. Nelayan pun tidak luput dari objek pemberdayaan itu, sehingga dibuatlah model pemberdayaan untuk masyarakat pesisir (Wijaya, F, 2003 : 10). Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pemberdayaan perikanan. Pemerintah membangun fasilitas TPI di banyak tempat di mana para nelayan bisa memanfaatkan jasanya. Tempat

pelelangan yang disediakan pemerintah seperti Muncar di Bali, Sentolo Kawat di Cilacap (Jawa Tengah), banyak dimanfaatkan nelayan untuk melakukan transaksi jualbeli ikan. Namun demikian, dari sekian banyak TPI yang dibangun pemerintah, tidak sedikit yang mengalami kebangkrutan atau tidak berfungsi, yaitu tidak dimanfaatkan oleh nelayan setempat, misalnya di pesisir pantai utara Jawa Tengah di mana tempat pelelangan ikan sebgaiian besar tampak lesu dari kegiatan (Kompas, 2003). Demikian pula yang dialami oleh TPI yang ada di pesisir Madura, khususnya yang ada di Pasean (Tlonto Raja), maupun Tlanakan (Branta Pesisir) Pamekasan. TPI di daerah tersebut tidak berfungsi, atau kurang bisa dimanfaatkan oleh nelayan setempat. Menurut nelayan sebenarnya nelayan Pasean tidak membutuhkan keberadaan TPI. Keberadaan TPI yang oleh pemerintah diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi nelayan, tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Lembaga tersebut ternyata tidak dapat memberikan pemecahan pada saat nelayan mengalami paceklik, atau hasil sedikit, maupun pada saat nelayan hasilnya melimpah (over produksi). Selain itu nelayan setempat enggan masuk ke TPI, dikarenakan nelayan diwajibkan membayar retribusi, dan ini dirasa cukup membebani mereka. Kecuali itu, TPI yang seharusnya berfungsi untuk tempat penjualan ikan, tidak dapat berjalan dengan baik karena mekanisme pasar sudah dikuasai oleh *pangambag* dan pedagang besar.

Kecuali masalah tersebut, kehadiran TPI di Pasean dirasa kurang tepat, sebab tempat pendaratan armada nelayan sebaiknya adalah di sepanjang pantai (pelabuhan pantai). Padahal di daerah tersebut tidak ada pelabuhan khusus yang bisa menampung banyak perahu nelayan, sehingga bila perahu-perahu nelayan harus ke TPI yang jaraknya relatif jauh dari tempat mereka mendarat, maka akan membutuhkan biaya tambahan. Di daerah itu belum ada tempat atau suatu lokasi untuk pendaratan armada nelayan, dan juga belum ada bangunan pemecah ombak, sehingga kalau gelombang besar datang nelayan sulit untuk menyelamatkan perahunya.

Di samping masalah-masalah tersebut di atas, sebelum kehadiran TPI, di wilayah itu sudah punya cara tersendiri dalam menjual atau memasarkan ikan hasil tangkapannya. Nelayan punya pendirian sendiri untuk tidak mau menjual ikannya ke TPI. Ini dikarenakan, masalah pemasaran ikan bagi

nelayan Pasean tidak begitu mengalami kesulitan. Jadi sebelum armada nelayan tersebut merapat kepantai, sudah terjadi transaksi terlebih dahulu antara nelayan dengan pedagang.

Pada masa dulu perahu nelayan agak kesulitan untuk menepi (bersandar ke pantai), kadang-kadang sampai 50 meter dari garis pantai, sehingga siapa yang pandai berenang itulah yang mendapat ikan dari perahu tersebut. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi kolusi antara pembeli dengan awak perahu, misalnya awak perahu itu diberi rokok, maka ia mau mengambil ikan untuk dibawa ke darat.

Seiring dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, mekanisme jual beli ikan antara pedagang dengan nelayan pun menjadi berubah pula. Kalau biasanya transaksi bisa dilakukan di tepi pantai, sekarang walaupun nelayan tersebut masih berada di tengah laut transaksi sudah bisa dilakukan. Dalam hal ini baik tengkulak/pedagang maupun nelayan memanfaatkan jasa *pangambag*³. *Pengambeg* melakukan transaksi dengan pemilik modal atau tengkulak. Jika penjual adalah nelayan perahu besar misalnya porsen, biasanya juragannya punya orang kepercayaan untuk menangani mekanisme pemasaran di darat. Orang yang dipercaya nelayan bersangkutan (juragan) biasanya masih ada hubungan famili, keluarga, atau bahkan istrinya. Transaksi ini dilakukan bila sudah mendekati waktu pendaratan perahu nelayan. Akan tetapi bila ternyata belum waktunya sudah pulang, berarti sudah mendapatkan hasil yang melimpah, maka nelayan itu akan memberitahukan kepada orang kepercayaannya. Dengan adanya berita tersebut orang itu akan menginformasikan kepada *pangambag*. Selanjutnya *pangambag* akan melakukan transaksi dengan pedagang atau tengkulak tersebut. Setelah terjadi kesepakatan harga, *pangambag* akan mengambil ikannya yang masih di perahu (di tengah laut).⁴

Jadi sebelum perahu tersebut mendarat sudah ada pihak yang menghadang di tengah laut untuk mengambil hasil tangkapannya. Akan tetapi

³ Pangambag adalah pedagang perantara, yaitu orang yang melakukan transaksi jual-beli ikan milik nelayan dengan tengkulak karena sebelumnya sudah ada ikatan (pinjaman modal) antara pangambag dengan nelayan

⁴ Selain mengambil ikan hasil tangkapan di tengah laut, keberangkatan pangambag ke tengah laut juga seringkali dimanfaatkan oleh nelayan lain untuk mengantar keperluan awak kapal/perahu (perbekalan) yang sedang berada di tengah laut

kalau perahu sudah merapat atau akan mendarat, biasanya hasil tangkapan itu langsung diserahkan kepada *pangambag*. Sementara itu antara *pangambag* dengan nelayan mempunyai kesepakatan harga atas dasar kepercayaan, dan dengan harga sesuai yang sedang berlaku di pasar. Kepercayaan atas masalah harga kepada perantara tersebut oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *norok patok*. Artinya, pemilik perahu tahunya akan dibayar sesuai dengan harga pasar pada saat itu. Jadi bisa dikatakan antara pemilik perahu dengan *pangambag* sudah terjadi ikatan, sehingga diantara keduanya tidak mudah melepaskan kecuali ada ketidakjujuran.

Sistem pembayaran antara *pangambag* dengan pemilik perahu atau nelayan, adalah dengan cara *bayar tangguh* yaitu ikan yang diambil tidak langsung dibayar lunas tetapi ada tempo beberapa hari (tergantung perjanjian). Cara pembayaran seperti ini sering disebut dengan istilah *lap nyaur* atau *nyeraheng alak* (ngalak = mengambil, nyerah = membayar).

Menurut informan nelayan, para pemilik perahu lebih senang menggunakan *pangambag*, meski penjual jasa itu mengambil keuntungan cukup besar yaitu 10 %. Sebagai misal bila terjadi transaksi sebesar Rp 2 juta, maka ia harus membayar sejumlah itu, dan *pangambag* mendapat keuntungan 10%-nya. Akan tetapi *pangambag* juga berisiko terhadap tengkulak yang mengambil ikan tersebut. Seandainya ada tengkulak dengan berbagai alasan tidak membayar ikan yang sudah dibeli, maka itu bukanlah risiko pemilik perahu, tetapi risiko yang menanggung *pangambag*. Di sini pemilik perahu tidak punya risiko kerugian karena tidak dibayar, tetapi justru dalam perdagangan semacam ini yang paling tinggi risikonya adalah *pangambag*. Dengan kata lain walaupun *pangambag* hanya sebagai penjual jasa yang mendapat keuntungan sebesar 10%, tetapi menanggung risiko yang paling tinggi dalam sistem jual beli seperti ini. Sistem jual beli yang dilakukan nelayan seperti tersebut di atas oleh pemerintah (dinas perikanan) dianggap salah, karena dianggap *ijon*.

Kecuali sistem jual beli seperti di atas, ada pula nelayan yang sudah terikat oleh pemilik modal (juragan darat). Nelayan yang terikat itu biasanya karena pada saat akan melaut tidak mempunyai dana, maka terpaksa pinjam dahulu kepada pemilik modal (juragan darat). Nelayan tersebut akan dicukupi

semua kebutuhannya. Namun demikian, bukan berarti nelayan itu bebas menjual hasil tangkapannya kepada orang lain, tetapi ia sudah terikat dengan juragan darat tersebut. Ikan hasil tangkapannya harus diserahkan kepada juragan yang telah membantunya. Setelah nelayan tersebut dapat melunasi pinjaman dari hasil tangkapannya itu, baru boleh menjual ikannya ke orang lain. Kalau belum bisa melunasi, nelayan itu bisa meminjam modal lagi, begitu selanjutnya, sehingga kadangkala berakibat fatal. Ini dikarenakan nelayan tersebut sudah beberapa tahun tidak bisa melunasi pinjamannya, sehingga terpaksa perahunya diserahkan kepada pemilik modal (juragan darat) untuk membayar hutangnya.

Mekanisme perdagangan ikan di daerah Pasean tampaknya lebih dikuasai oleh pemilik modal dan *pangambag*. Sebab walaupun harga ikan sesuai dengan harga yang sedang berlaku di pasar, namun pemilik perahu dan juga *pangambag* tetap dikendalikan tengkulak (juragan darat). Artinya, di sini *pangambag* atau pemilik modal yang dapat mendistribusikan ikan-ikan itu ke pasar. Bakul-bakul kecil yang menjual ikan di pasar-pasar lokal, seringkali harus membeli ikan ke pedagang besar atau tengkulak tersebut.

Walaupun demikian tidaklah semua nelayan menjual hasil tangkapannya melalui jasa *pangambag* atau kepada tengkulak. Mekanisme tersebut memang lebih terjamin pembayarannya dan harga di pasaran bisa dipertanggungjawabkan. Mekanisme seperti ini biasanya ditempuh oleh para nelayan yang hasil tangkapannya relatif besar, misalnya pemilik perahu porsen. Namun bagi nelayan-nelayan kecil yang kemampuan tangkapannya relatif kecil pada umumnya tidak memanfaatkan jasa *pangambag*, tetapi proses jual-beli itu langsung ke pedagang. Dari pedagang tersebut bakul-bakul kecil mengambil ikannya untuk dijual ke pasar-pasar lokal. Bakul-bakul kecil itu biasanya mengambil ikan terlebih dahulu, dan pembayarannya kepada tengkulak diberi tempo antara dua tiga hari. Di sini penentuan "harga" atas dasar kepercayaan, kalau bakul tadi sampai tidak menepati janji (kesepakatannya) maka untuk selanjutnya tidak akan diberi ikan untuk dijual di pasar. Seandainya pasar lokal sudah dapat tercukupi dan ternyata ikannya masih banyak, maka pedagang tersebut akan menjualnya ke luar daerah misalnya ke daerah Klamis, Bangkalan atau Tanjung.

Dengan demikian mekanisme perdagangan ikan di Pasean pada umumnya adalah, nelayan sebelumnya sudah ada hubungan dengan *pangambag*, pangambag ada relasi dengan tengkulak atau pemilik modal, dan tengkulak yang mendistribusikannya baik kepada bakul-bakul kecil di pasar lokal ataupun membawanya ke luar daerah. Jadi transaksinya sebagai berikut:

“Transaksi jual-beli ikan antara nelayan -- *pangambag* prosesnya dimulai yaitu ketika nelayan melaut, ditunggu oleh pangambag (karena nelayan bersangkutan ada ikatan pinjaman uang atau peralatan tangkap) maka ikan perolehan melaut hak pembeliannya diberikan kepada pangambag. Pada saat nelayan membawa hasil (masih di laut) dihadap oleh perahu penghadang/pengangkut (yang diperkerjakan oleh pangambag) yang akan memindahkan ikan dari perahu nelayan ke perahu penghadang tersebut. Oleh pangambag ikan tersebut dijual ke pedagang besar dan bakul-bakul kecil, yang juga sudah menunggu di pinggir pantai. Pada saat perahu pernghadang datang dengan membawa ikan, buruh-buruh pengangkut atau *monel* dengan membawa keranjang menuju ke perahu (yang di pinggiran ke pantai) untuk mengambil ikan. Ikan yang sudah di keranjang dibawa *monel* ke tepi pantai, yang kemudian disongsong oleh bakul-bakul ikan (perempuan) untuk dilihat isinya, kemudian ditafsir harganya. Kemudian kesepakatan harga dan jumlah berat ikan dicatat oleh pangambag. Para bakul ikan itu akan membayar setelah ikan terjual, biasanya 1-2 hari kemudian. Pada saat perahu ikan datang, *monel-monel* bersliweran di pinggir pantai mengusung ikan, dan bakul-bakul ikan yang jumlahnya sekitar tigapuluhan orang, mulai melakukan tafsiran harga ikan, sungguh suatu pemandangan yang sangat menarik”

Sedangkan di pantai selatan, khususnya di daerah Branta Pesisir, mekanisme perdagangan ikan agak berbeda dengan di pantai utara (Pasean). Di Pasean harga pemasaran ikan lebih stabil, karena nelayan dari luar wilayah itu dilarang menjual hasil tangkapannya di pasar setempat. Sementara di Branta kalau terjadi kekurangan stok ikan atau hasil tangkapan nelayan hanya sedikit, maka banyak ikan dari luar yang masuk, sehingga harga ikan menjadi rendah. Dalam proses jualbeli ikan di daerah itu tidak menggunakan jasa orang lain (*pangambag*), tetapi terjadi transaksi langsung antara nelayan dengan

pedagang atau dari nelayan ke bakul-bakul kecil. Biasanya pedagang atau bakul yang mendatangi nelayan. Di sini sistem pembayarannya dengan sistem langsung lunas, tidak ada tempo atau dihutang beberapa hari.

Di Branta, waktu atau saat pendaratan perahu nelayan dari melaut, bisa mempengaruhi kualitas hasil tangkapan, dan harga ikan. Nelayan yang datang dari melaut pada pukul 10.00 ke atas, berarti nelayan tersebut menangkap ikannya disaat fajar. Hasil tangkapannya mempunyai kualitas yang relatif baik (segar). Sebab pada saat fajar perut ikan dalam keadaan kosong dan ikan sedang tidur, sehingga ikan yang tertangkap tidak mudah busuk. Ikan dalam keadaan seperti itu harganya relatif mahal. Lain halnya nila nelayan datang pada malam hari (tengah malam), ikan yang ditangkap dalam keadaan perut kenyang, sehingga kualitas ikan kurang baik karena akan cepat busuk. Ikan seperti ini kurang dihargai artinya harganya relatif rendah/murah, bahkan kadang kurang laku. Kalau hal itu sampai terjadi, biasanya ikan-ikan itu akan dikeringkan untuk dijadikan bahan makanan ternak. Walaupun harganya tidak begitu mahal, namun nelayan tetap merasa diuntungkan karena ikan hasil tangkapannya tidak dibuang percuma. Sebab setelah dikeringkan ada yang menampung yaitu dari pabrik makanan ternak yang ada di luar daerah.

Harga penjualan ikan di pasaran tampaknya juga tergantung dari situasi banyak sedikitnya ikan yang ditangkap oleh para nelayan. Semakin banyak ikan yang ditangkap nelayan, biasanya harganya akan murah (*katuh*) Sebaliknya bila hasil tangkapannya sedikit maka harga ikan akan relatif mahal.

Strategi penjualan

Dalam dunia perdagangan terdapat cara atau strategi untuk mencapai sasaran yang dikehendaki, dimana di dalamnya terdapat proses jualbeli yang menggunakan strategi untuk mencapai sasaran cukup penting.

Dalam perdagangan ikan di pantai, para nelayan sebagai pihak pemilik ikan (produsen), tentunya mempunyai strategi bagaimana caranya supaya mendapat keuntungan, atau agar tidak dipermainkan oleh pihak lain. Ada beberapa strategi yang dilakukan nelayan Madura dalam menjual hasil tangkapannya. Strategi tersebut antara lain :

Langsung dijual ke pedagang. Cara ini banyak dilakukan oleh para nelayan kecil di pulau Madura. Oleh karena hasil tangkapan ikannya relatif sedikit, strategi yang ditempuh ini ternyata cukup efektif. Mereka menjual hasil tangkapannya langsung kepada pedagang, baik itu pedagang besar maupun pedagang kecil. Apalagi nelayan tersebut sudah memiliki langganan, sehingga akan lebih mempermudah proses jual beli tersebut. Pedagang langganan atau pedagang kecil biasanya akan langsung menghampiri (menjemput) hasil tangkapan itu ketika mereka merapat ke pantai atau dermaga. Namun bila mereka memperoleh hasil yang relatif melimpah, akan disetorkan kepada pedagang yang cukup besar.

Ada ikatan dengan pemilik modal. Bila nelayan sudah ada ikatan dengan pihak lain, maka proses jualbeli ikan tidaklah sebebas jika tidak ada ikatan. Di satu sisi ikatan itu menguntungkan nelayan karena bila tidak ada modal untuk melaut, bisa meminjam dahulu kepada pemilik modal itu. Akan tetapi di sisi lain mereka sangat terikat dalam menjual hasil tangkapannya. Hasil tangkapan harus disetorkan dahulu kepada pemilik modal atau tengkulak sampai pinjamannya dapat dilunasi. Sebelum modal yang dipinjam tersebut dapat dilunasi, nelayan itu seakan terikat kontrak dengan tengkulak itu. Kalau dari hasil tangkapannya dianggap sudah bisa untuk melunasi hutangnya, maka nelayan tersebut baru bebas menjual ikan kepada siapa saja.

Melalui perantara. Strategi penjualan ikan dilakukan melalui atau menggunakan jasa perantara, biasanya dilakukan oleh para nelayan yang bermodal besar atau menggunakan perahu porsin. Mereka memanfaatkan jasa *pangambag* dengan perhitungan 10 % untuk keuntungan penjual jasa tersebut. Hal ini tentunya sangat menguntungkan kedua belah pihak, karena nelayan tidak direpotkan untuk melakukan transaksi dengan pedagang/tengkulak. Nelayan tinggal menerima uang hasil penjualan ikan sebesar sesuai perjanjian atau sesuai dengan harga pasar pada saat itu.

Dilakukan oleh keluarga. Strategi nelayan untuk menjual hasil tangkapannya ada yang dilakukan atau dipercayakan kepada keluarga atau saudaranya. Dalam hal ini nelayan memberikan keluasaan bagaimana caranya menjual ikan. Mereka bisa melakukan jualbeli ikan langsung kepada pedagang/tengkulak atau juga meminta jasa *pangambag*. Bahkan kadang kala

bila hasilnya melimpah mereka bisa menjualnya ke lain daerah. Dengan demikian mereka mempunyai kebebasan untuk menjual hasil tangkapannya.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI). TPI di pulau Madura khususnya di kalangan masyarakat nelayan di daerah penelitian tampaknya kurang berfungsi. Dengan tidak berfungsinya TPI sebagai tempat proses jual beli ikan yang disediakan pemerintah, maka nelayan mau tidak mau harus menjual hasil tangkapannya di luar tempat tersebut. Walaupun dalam proses jual-beli ikan di TPI pada umumnya dilakukan secara kontan (langsung bayar lunas), tetapi rupa-rupanya nelayan tidak begitu tertarik untuk pergi ke tempat tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi TPI tidak diminati di kalangan nelayan antaralain: (1) nelayan harus membayar retribusi yang dianggap membebani nelayan; (2) nelayan sudah ada ikatan dengan pihak lain sehingga ikan harus dijual kepada pihak tertentu, dan (3) juga karena tempat bagunan untuk TPI kurang mendukung proses jualbeli ikan. Misalnya belum ada dermaga sehingga nelayan terpaksa mendarat cukup jauh dari tempat pelelangan, ini dirasa cukup merepotkan nelayan karena harus mengeluarkan tenaga lagi membawa ke tempat tersebut.

Hasil tangkapan dijual. Hasil tangkapan ikan yang dijual harganya dipengaruhi oleh waktu pada saat nelayan pulang melaut. Kalau diamati secara cermat sebenarnya ada dua macam cara nelayan melakukan kegiatan di laut, yaitu nelayan yang melautnya relatif lama dan nelayan yang hanya sebentar di laut.

Nelayan yang melaut lebih dari satu hari. Nelayan yang melakukan kegiatan melaut lebih dari satu hari biasanya mereka menangkap ikan di laut lepas (jauh dari pantai). Mereka biasanya menangkap jenis ikan tertentu yang mempunyai nilai ekonomis relatif tinggi. Misalnya nelayan yang menangkap ikan tongkol, tengiri, tuna dan jenis lainnya yang tentunya mempunyai nilai jual cukup menguntungkan. Oleh karena mereka di tengah laut sampai berhari-hari, maka ikan hasil tangkapannya harus diawetkan agar pada saat mendarat nanti tetap segar. Pada masa dahulu untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan, para nelayan harus membawa garam yang cukup banyak. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, nelayan kini bisa di laut lebih lama. Nelayan bisa menggunakan mesin yang relatif canggih dan tidak

perlu membawa garam, tetapi membawa es/pendingin, sehingga ikan hasil tangkapan bisa bertahan lebih lama dan ikan tetap segar. Ikan hasil tangkapan mereka, biasanya langsung dijual baik kepada tengkulak maupun pedagang-pedagang kecil yang menjual di pasar lokal. Dengan demikian tidak ada ikan hasil tangkapan yang tersisa.

Nelayan yang melaut hanya 24 jam (satu hari). Nelayan yang menangkap ikan di laut kurang dari 24 jam biasanya adalah nelayan-nelayan kecil yang kemampuannya memang sangat terbatas, baik perahu maupun alat tangkapnya. Nelayan seperti ini menangkap ikan tidak jauh dari pantai atau di laut yang relatif dangkal. Mereka berangkat melaut pada malam hari kemudian pulang membawa hasil tangkapannya pada pagi hari. Namun di antara mereka juga ada yang berangkat pagi hari dan pulang pada siang/sore hari. Seperti pada umumnya nelayan di Madura ikan hasil tangkapan mereka langsung dijual disaat mendarat. Dengan kata lain mereka langsung menjual ikannya baik ke pedagang besar atau kecil di pantai. Jadi kadangkala ikan-ikan tersebut tidak sempat dibawa pulang.

Sebagai nelayan kecil yang beroperasi tidak jauh dari pantai dan di laut dangkal, hasil tangkapannya berbeda dengan yang beroperasi di laut dalam. Nelayan yang beroperasi di laut dangkal, pada umumnya hasil tangkapannya tidak hanya satu jenis ikan saja, tetapi bisa beraneka macam. Tangkapan yang beraneka macam jenis ikan tersebut oleh masyarakat setempat disebut *rancak*. Oleh karena itu harganya lebih murah tidak seperti bila nelayan menangkap ikan di laut lepas. Bila hasil ikan melimpah, biasanya harga ikan menjadi murah. Tetapi bila ikan tidak habis terjual atau tidak laku, ikan tersebut kemudian diawetkan dengan cara dikukus (dipindang) dan dijual pada hari berikutnya sambil menunggu harga ikan membaik. Namun ada pula yang jika ikannya tidak habis dijual atau tidak laku, atau harga terlalu murah, lalu dikeringkan dan kemudian dijual ke penampung untuk bahan makanan ternak. Jadi sebenarnya ikan hasil tangkapan nelayan semuanya bisa terjual, hanya saja antara nelayan yang menangkap ikan berkualitas bagus dengan nelayan yang menangkap ikan kurang berkualitas, cara penjualannya berbeda. Para nelayan tersebut sebenarnya sudah memiliki langganan baik itu pedagang besar maupun mereka yang hanya menjualnya di pasar-pasar lokal. Jadi

mereka tidak begitu khawatir ikannya tidak terjual.

Pemilihan pedagang

Di lingkungan masyarakat nelayan, transaksi jual-beli ikan berlangsung dalam rantai pendek, dimana nelayan sebagai produsen ikan langsung menjual ikan kepada pedagang, baik pedagang besar maupun kepada pedagang kecil.

Pedagang besar. Pedagang besar ini seringkali disebut tengkulak. Pedagang ini biasanya bermodal besar, sehingga mampu membeli ikan dengan jumlah besar. Dengan modal relatif besar, mereka bisa membangun jaringan perdagangan yang lebih luas. Jika ikan yang dibeli tidak bisa dijual di pasar lokal mereka bisa membawa keluar daerah. Dagangan (ikan) yang mereka peroleh bisa langsung dari nelayan atau melalui jasa orang lain misalnya *pangambag*.

Pangambag. *Pangambag* adalah orang yang menjual jasa kepada orang lain. Di kalangan nelayan *pangambag* merupakan penghubung antara pedagang besar atau tengkulak dengan nelayan. Dalam hal transaksi jual beli, nelayan memberikan kepercayaan kepada *pangambag* untuk melakukan tawar menawar dengan tengkulak. Di sini *pangambag* memperoleh keuntungan 10% dari harga jual. Dalam hal ini *pangambag* yang paling tinggi risikonya, karena biasanya bila tengkulak melanggar perjanjian yang sudah disepakati, maka *pangambag* yang menanggung kerugiannya.

Pedagang kecil. Pedagang kecil yang sering disebut dengan istilah *bakul*, adalah mereka yang mencari dagangannya dengan modal kecil atau pas-pasan. *Bakul-bakul* ini menjual dagangannya di pasar-pasar lokal. Dengan kata lain *bakul-bakul* ini mempunyai jaringan yang sangat terbatas, sehingga wilayah penjualan dagangannya pun sangat terbatas. *Bakul-bakul* ini memperoleh dagangan bisa langsung dari nelayan-nelayan yang hasil tangkapannya sedikit (nelayan kecil), tetapi dapat pula membelinya dari para tengkulak. Mereka membeli kepada tengkulak bila nelayan yang mendarat itu sudah ada ikatan dengan *pangambag*. Di daerah Pasean proses jual beli dagangan (ikan) dilakukan oleh para perempuan (istri). Biasanya *pangambag* atau tengkulak di sana hafal siapa saja *bakul-bakul* yang jadi langganannya.

Bakul-bakul itu pun tidak berani membuat kecurangan, karena kalau hal itu dilakukan bisa berakibat mereka tidak memperoleh ikan dagangannya.

Pedagang yang dipilih nelayan. Dalam hubungan perdagangan tersebut tampaknya langsung atau tidak langsung terdapat hubungan saling ketergantungan antara nelayan dengan pedagang. Maksudnya di sini kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain. Ada beberapa jenis pedagang yang dipilih nelayan untuk menjualkan hasil tangkapannya antara lain:

- Membeli ikannya dengan tidak dihutang, yaitu pedagang membeli ikannya langsung dibayar di tempat. Jadi uang hasil jualan tidak dihutang oleh pedagang yang bersangkutan. Dengan demikian bisa dikatakan dalam proses ini ada barang ada uang.
- Pedagang yang berani memberi harga tinggi, yaitu yang mau membeli hasil tangkapan dengan harga yang relatif tinggi di antara pedagang lainnya. Dengan harga yang relatif tinggi ini tentunya cukup menguntungkan nelayan.
- Pedagang yang jujur, pedagang jenis ini biasanya memberi harga sesuai dengan harga yang sedang terjadi di pasar, sehingga tidak merugikan nelayan. Mereka biasanya juga selalu tepat waktu sesuai dengan perjanjiannya.
- Pedagang yang merupakan satu kelompok ikatan dan biasanya ikatan itu sudah berlangsung cukup lama. Pada umumnya mereka (pedagang) sudah menyatu dengan pemilik kapal. Oleh karena sudah menyatu, maka nelayan pun akan lebih mudah untuk menjual hasil tangkapan ikannya. Walaupun terjadi over produksi mereka tidak khawatir, karena sudah ada ikatan antara pemilik kapal dengan para pedagang tersebut.

E. Kepercayaan, Tabu dan Kegiatan Ritual

Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayainya itu benar atau nyata. Manusia sadar akan adanya suatu alam lain yang tak tampak, yaitu alam yang ada di luar batas kemampuan panca indra atau di luar batas akal nya (Koentjaraningrat, 1974). Kekuatan-kekuatan yang ada di luar batas kemampuan manusia dianggapnya lebih tinggi daripadanya. Dari keyakinan tersebut, maka munculah apa yang disebut religi.

Di kalangan masyarakat Madura, sebagian besar warganya masih ada yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang mengingatkan asal muasal manusia berada. Sebagian masyarakat Madura masih ada yang melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan keyakinannya. Masyarakat yang tinggal di pulau ini masih banyak yang melakukan kegiatan ritual yang berkaitan dengan matapencaharian hidupnya. Di masyarakat pesisir ada sebagian warganya yang melakukan ritual tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan setempat.

Masyarakat nelayan Madura, mempercayainya bahwa laut sebagai wilayah dimana mereka mencari nafkah, tentu ada yang menguasainya. Menurut mereka laut adalah milik Tuhan, yang dijaga oleh Nabi Khidir. Laut juga milik pemerintah, sehingga nelayan bebas untuk memanfaatkannya asal tidak berlebihan dan merusak. Oleh karena bebas memanfaatkannya, maka manusia bisa mengambil apa saja yang ada di laut. Namun demikian manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan mau belajar dari pengalaman yang diperoleh selama hidupnya, tentunya akan tahu bagaimana cara mengelola alam yang baik. Mereka percaya bahwa laut diciptakan Tuhan untuk umatnya, sehingga harus dimanfaatkan dan dilindungi dengan baik oleh manusia. Sebagai ungkapan rasa syukur atas kemurahan Tuhan, masyarakat nelayan merealisasikannya dengan mengadakan upacara tradisional sedekah laut atau petik laut.

Upacara petik laut di daerah pesisir utara Madura seperti di Pasean biasanya diadakan satu tahun sekali. Upacara ini disebut *roha* yang dilaksanakan pada bulan ke sembilan (September). Tetapi Upacara tersebut tampaknya sekarang sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan setempat. Namun bila keadaan kurang menguntungkan yaitu hasil tangkapan nelayan kurang baik atau selalu merugi, upacara ini disepakati untuk diadakan.

Pada masa lalu ada kepercayaan bahwa orang yang akan pergi melaut harus menghindari hari kelahirannya. Berangkat mencari nafkah di laut pada saat hari kelahiran dipercaya akan mengalami kesulitan atau kurang beruntung, hasilnya kurang baik atau bahkan mendapat musibah. Namun dengan adanya kemajuan pengetahuan masyarakat, kepercayaan seperti itu sudah ditinggalkan. Mereka berkeyakinan bahwa semua hari baik untuk mencari nafkah di laut. Rezeki menurut mereka sudah ada yang mengaturnya yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya pada hari Jum'at nelayan tidak mau

turun melaut, sebab hari itu harus memenuhi kewajibannya, yaitu sholat Jum'at berjamaah di masjid. Oleh karena mereka percaya bahwa laut itu milik Tuhan, untuk itu kalau akan melakukan aktivitas di laut harus memanjatkan doa yang ditujukan kepadaNya dan Nabi Khidir yang dianggap sebagai penguasa (penjaga) lautan.

Adanya keyakinan bahwa laut itu milik Tuhan, maka dalam melakukan aktivitas di laut mereka tidak boleh berbohong, harus jujur. Kalau sampai ada nelayan yang melakukan kebohongan, maka akan memperoleh kesulitan di laut misalnya sulit mendapatkan ikan. Dengan kata lain mereka mencari nafkah di laut dengan hati yang bersih, tidak punya prasangka negatif terhadap siapa pun.

Selain itu di lingkungan nelayan Madura ada yang masih percaya adanya hal-hal yang bersifat gaib seperti benda atau tulisan yang mempunyai kekuatan di luar kemampuan manusia dan dapat mempengaruhi hasil tangkapannya. Tidak sedikit nelayan di pulau itu, sebelum berangkat melaut mendatangi orang pintar atau seorang kyai atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan "jimat". Mereka meyakini bahwa dengan menggunakan jimat tersebut akan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Hal semacam ini mereka lakukan biasanya pada saat awal (pertama kali perahu digunakan) melaut atau beberapa kali pergi melaut tetapi tidak memperoleh hasil yang diharapkan (merugi).

Perilaku seperti itu tampaknya hanya masalah kejiwaan (psikologis), sebab dengan adanya jimat yang diperolehnya itu mereka melakukan aktivitas dengan perasaan percaya diri. Seperti dikatakan oleh salah seorang informan nelayan:

"bahwa ia sendiri sebenarnya tidak begitu meyakini apa yang diberikan oleh seorang kyai atau orang pintar atau dukun. Akan tetapi suatu ketika pernah hasil tangkapan ikannya selalu berkurang. Oleh karena hasilnya selalu berkurang, maka pandeganya tidak mau turun melaut dan mendesak agar juragan (pemilik perahu) pergi ke orang pintar. Akhirnya ia pun mengikuti desakan anak buahnya itu, mencoba mencari jimat. Setelah jimat diperoleh dan diperlihatkan kepada anak buahnya, mereka pun mau melaut lagi dan ternyata berhasil".

Dengan kata lain penggunaan sebuah jimat pada saat nelayan akan melaut atau mencari nafkah di laut, tampaknya cukup mempengaruhi psikologis (kejiwaan) mereka. Ini dikarenakan adanya rasa putus asa yang semula mereka alami, setiap melakukan aktivitas selalu tidak memperoleh hasil. Sementara itu mereka harus mencukupi kebutuhan baik untuk kelangsungan hidup keluarga maupun kelangsungan matapencariannya sebagai nelayan. Oleh sebab itu dengan dimilikinya jimat oleh sang juragan memunculkan kembali emosi (semangat) para nelayan tersebut. Dengan demikian munculnya jimat di tengah mereka merupakan pemicu timbulnya kembali semangat yang semula hampir hilang pada diri nelayan. Kehadiran jimat menjadikan para anak buah perahu itu lebih tenang, lebih percaya diri yang akan berdampak pula pada semangat kejiwaannya. Hal ini tentunya akan berpengaruh juga terhadap perolehan hasil ikan di laut.

Pantang/tabu dalam melaut

Pantang atau tabu adalah suatu larangan atau haram untuk dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang, karena pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka atau menyebabkan pengaruh jelek. Oleh karena itu tabu atau pantang itu perlu dihindari (Ariyono suyono, 1985). Demikian pula dalam dunia nelayan pun ada pantangan-pantangan yang biasanya dihindari untuk dilakukan. Di kalangan nelayan Madura pada saat melaut ada larangan untuk mengucapkan kata-kata jorok atau kotor dan bahkan tidak diperkenankan membuang kotoran di tengah laut.

Pada masa lalu ada kepercayaan bahwa di tengah laut dilarang mematahkan kayu. Kalau pantangan tersebut dilanggar dipercaya bisa terkena musibah di tengah laut. Juga terdapat larangan tidur siang, namun demikian sekarang pantangan atau tabu seperti tersebut di atas sudah tidak ada. Dengan kata lain, nelayan sekarang sudah tidak begitu peduli terhadap pantangan, yang dianggapnya kurang masuk akal.

Namun demikian kalau dicermati sebenarnya apa yang dipantang atau ditabukan itu sangat membantu keselamatan nelayan di laut. Sebagai contoh dilarang mematahkan kayu di tengah laut. Hal ini tentunya sangat berkaitan untuk keselamatan bila sewaktu-waktu terjadi kecelakaan atau

musibah di laut, kayu tersebut bisa dimanfaatkan untuk alat penyelamatan. Contoh lain misalnya tidak boleh tidur, ini berkaitan dengan kewaspadaan nelayan itu sendiri. Sebab di tengah laut banyak bahaya yang mengancam jiwa nelayan seperti: perompak (bajak laut), angin besar, ombak besar, diterjang perahu lain atau kapal besar yang lalu lalang yang sewaktu-waktu bisa memporakporandakan perahunya.

Dalam masalah mencari ikan di laut ada aturan yang tidak tertulis yang biasanya dipatuhi oleh mereka. Aturan tersebut misalnya mereka harus jujur dan tidak boleh berbohong dan harus mau tolong menolong, misalnya di dekat rumpon banyak ikannya, maka nelayan itu akan memberitahukan kepada pemiliknya. Kalau sampai dijaring atau diambil, maka cepat atau lambat akan ketahuan, sebab bagaimanapun perbuatan itu akan ada yang tahu dan menjadi pembicaraan diantara nelayan. Dengan lain kata para nelayan tidak boleh mengambil ikan yang ada di sekitar rumpon milik orang lain. Ini adalah larangan yang sifatnya positif untuk menghargai dan menjaga milik orang lain.

Tempat-tempat yang dihindari nelayan

Di kalangan nelayan pulau Madura tidak ada kepercayaan seperti di Jawa misalnya Nyi Roro Kidul yang menjaga pantai selatan Pulau Jawa. Meskipun demikian mereka sebenarnya juga percaya adanya tempat-tempat yang angker seperti ada *saban-saban*, tetapi dianggapnya biasa sehingga tidak mempengaruhi aktivitasnya dalam mencari ikan.

Pada masa lalu sebelum banyak nelayan yang beroperasi menggunakan mesin (Branta Pesisir), kadang-kadang ada kejadian, seorang nelayan yang sedang mencari cumi-cumi seperti melihat ada orang yang sedang berenang dan terdengar suara minta tolong, namun setelah didekati ternyata tidak ada apa-apa. Ada pula kejadian seperti ada penampakan orang yang sedang naik kuda. Akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi, dan nelayan banyak yang sudah menggunakan mesin, hal seperti itu hilang dengan sendirinya.

Sementara nelayan yang berada di pesisir utara tampaknya dahulu juga ada tempat atau wilayah yang dihindari untuk dilewati. Misalnya di muara Sungai Pasean ada tempat yang dianggap angker, yang menurut kepercayaan ditempati oleh jin sakti. Walaupun tempat tersebut sekarang sudah dirambah

lagi oleh nelayan, tetapi nelayan-nelayan di sini masih ada yang menghindari tempat-tempat yang dianggap bisa mengakibatkan musibah. Di sekitar kepulauan Masalembo misalnya dikenal sangat angker karena setiap tahun memakan korban manusia. Ada sebagian nelayan yang percaya bahwa daerah kepulauan tersebut terdapat batu langgar (menyerupai langgar) dan batu macan (seperti harimau) yang sewaktu-waktu dapat berpindah. Menurut kepercayaan bila akan ada korban, penduduk di pulau itu biasanya dikejutkan dengan suara auman harimau. Kapal-kapal yang melewati daerah itu biasanya seperti layaknya memasuki sebuah pelabuhan dengan lampu-lampu yang cukup terang, namun hal itu sebenarnya hanya siluman, dan selanjutnya kapal itu segera kandas karena menabrak karang. Nahkoda biasanya baru menyadari terkena musibah setelah kapalnya mendekati tenggelam.

Tempat lain yang juga cukup ditakuti nelayan untuk melewatinya adalah di sebelah utara Pegunungan. Tempat ini dianggap angker karena menurut nelayan setempat di tempat itu terdapat binatang gurita raksasa. Sudah banyak nelayan yang menjadi korban keganasan gurita raksasa tersebut. Maka sampai sekarang para nelayan merasa ngeri atau takut (tidak berani) lewat di laut yang konon ada binatang gurita raksasa itu.

Kegiatan ritual

Ritual adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukannya dengan bahasa simbol yang hanya diketahui orang yang bersangkutan. Di sini yang dimaksud adalah kegiatan ritual yang kaitannya dengan upacara tradisional yang dilakukan oleh para nelayan Madura. Kegiatan ritual yang dilakukan nelayan di pesisir Madura memang beraneka macam, dari yang sangat sederhana sampai yang cukup rumit.

Ritual sederhana dilakukan oleh nelayan dengan membaca doa kepada Tuhan (membaca basmallah) disaat akan pergi melaut. Ritual semacam ini sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh hampir semua nelayan pada waktu akan melaksanakan aktivitasnya.

Perilaku diwaktu berdoa dilakukannya bisa dengan cara duduk, berdiri, atau yang lainnya. Bagi mereka bila tidak dapat mengaji, yang penting

adalah berdoa sebelum mulai bekerja di laut (masih di darat). Oleh karena pada umumnya masyarakat nelayan di Madura (khususnya di Pasean) cukup taat beribadah, maka disaat mereka di tengah laut pun tetap melakukan ritual. Mereka tidak lupa tetap melaksanakan ritual dengan menjalankan kewajiban solat wajib lima kali sehari. Mereka selalu berzikir dan memanjatkan doa kepada Allah SAW. Ini adalah ritual yang dilakukan mereka dengan cara yang cukup sederhana.

Pada masa lalu masyarakat pesisir khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan, melaksanakan selamatan setahun sekali. Selamatan tersebut ditujukan untuk laut, sebagai lahan tempat mencari nafkah. Selamatan itu dengan menyembelih kambing atau sapi, kulitnya kemudian diletakan di atas perahu kecil yang dibuat dari *debog* (pohon pisang). Selanjutnya perahu kecil tersebut oleh nelayan ditarik ketengah laut untuk dilarung (dihanyutkan). Selamatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh nelayan setempat dan pembacaan doa dipimpin oleh seorang kyai.

Namun demikian ada pula sebagian nelayan yang melakukan selamatan secara perorangan. Mereka mengundang beberapa orang untuk mengaji atau membaca doa keselamatan sebelum melakukan aktivitas di laut. Akan tetapi ada pula yang hanya mengundang seorang kyai supaya mengaji atau membacakan doa, agar nelayan tersebut dapat memperoleh hasil yang baik dan mendapat keselamatan selama di tengah laut. Pelaksanaan selamatan ini bisa di atas perahu yang akan digunakan untuk mencari nafkah, tetapi juga kadang kala di rumah nelayan yang bersangkutan.

Di pesisir selatan (misalnya di Branta Pesisir) selamatan dengan cara mengundang seorang kyai untuk membacakan doa dan mengaji. Biasanya dengan menggunakan Air bening dan bunga yang sudah diberi doa kemudian disiramkan pada perahu kecil yang akan dilarung. Di atas perahu kecil yang terbuat dari pohon pisang itu selain air bening dan bunga, juga ada disertakan seekor ayam. Binatang tersebut sebagai lambang atau simbol yang bisa mengendalikan kemudi, sedangkan air bening dan bunga yang disiramkan pada perahu sebagai simbol atau lambang permohonan keselamatan selama melakukan aktivitas di laut.

Kegiatan ritual yang lain yang biasa dilakukan oleh nelayan yaitu mengadakan selamatan pada saat perahu diistirahatkan, juga pada saat perahu diperbaiki atau akan turun lagi (berangkat melaut), atau pada saat akan pergi melaut ke laut lepas, dan pada saat perahu turun pertama kali. Nelayan yang mengalami musibah kadang kala juga mengadakan selamatan kecil atau yang sering disebut *rebeh*.

Dengan demikian di kalangan masyarakat nelayan di Madura, tampaknya sebagian masih percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut dipercayainya dapat mendatangkan keberhasilan atau kemakmuran. Usaha agar perahu yang digunakan nelayan itu dapat memperoleh keberuntungan salah satunya adalah dengan mengadakan selamatan, pembacaan doa. Doa tersebut dipimpin oleh seorang kyai. Di kalangan masyarakat nelayan Madura juga ada sebagian yang mempercayai bila yang menguasai lautan adalah Nabi Khidir, untuk itulah dalam ritual tersebut sering kali menyebut nama Nabi Khidir.

Upacara tradisional

Manusia dalam kehidupannya banyak melakukan aktivitas. Salah satu aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya adalah melakukan upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan alam sekelilingnya maupun yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Upacara tradisional merupakan bagian atau unsur dari sistem kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat (1992) sistem kepercayaan adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah. Sebab sistem kepercayaan yang berkaitan dengan upacara tradisional itu, di dalamnya terkandung seperangkat simbol atau lambang yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Di dalam simbol atau lambang tersebut terdapat pengetahuan, norma-norma dan juga nilai-nilai budaya (dalam Sunjata, P., 2002). Upacara adat merupakan instrumen penting yang dapat memberikan arah dan pedoman serta sekaligus mengatur keseimbangan dunia. Peningkaran terhadap komitmen kultural ini berarti akan merasa berdosa, sehingga upacara adat merupakan wasiat keramat yang diwariskan secara turun-temurun (Sumartono, H., 1996). Namun demikian di sisi lain upacara

adat yang diadakan masyarakat ternyata juga merupakan salah satu tujuan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan agar mereka diberi keselamatan, kesejahteraan hidup dan juga memohon diberi rezki (hasil) yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal demikian tampaknya yang dilakukan oleh sebagian kalangan masyarakat nelayan di Madura. Di pulau ini khususnya yang tinggal di daerah pesisir (pantai) yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan mempercayai dan melaksanakan upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara tradisional yang berkaitan dengan matapencaharian hidupnya sebagai nelayan ada dua macam, yaitu yang dilakukan secara berkelompok dan ada pula yang dilakukan secara perorangan. Upacara tradisional yang dilakukan secara bersama atau berkelompok misalnya *upacara petik laut*. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan ke 11 (Nopember). Upacara petik laut merupakan ungkapan rasa syukur nelayan terhadap Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rizki kepada mereka.

Upacara tradisional sedekah laut (petik laut) di pantai utara Madura khususnya di Pasean, dilaksanakan dengan melibatkan mereka yang merasa kehidupannya berada di laut. Sebelum pelaksanaan upacara, biasanya didahului dengan mengadakan musyawarah warga masyarakat nelayan setempat. Mereka membentuk panitia dan menentukan besarnya dana yang dibutuhkan. Besarnya sumbangan yang dibebankan kepada masyarakat nelayan besarnya tidak sama, tergantung dari kepemilikan perahu. Pada tahun lalu besarnya sumbangan ditentukan antara lain : untuk pemilik perahu porsen sebesar Rp 200 ribu, pemilik perahu niaga sebesar Rp 100 ribu, sedangkan untuk nelayan kecil (klotok) sebesar Rp 50 ribu. Bagi mereka yang tidak mau terlibat sebenarnya tidak ada larangan atau sanksi. Hanya saja mereka merasa malu, sebab sama-sama mencari nafkah di laut, dan mereka menyadari bahwa mereka perlu adanya kebersamaan.

Upacara sedekah atau petik laut di Pasean dilaksanakan pada malam hari yaitu setelah waktu magrib. Tempat upacara tersebut adalah di muara sungai Pasean, yaitu yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai tempat tinggal jin sakti. Dalam pelaksanaan upacara tersebut pembacaan doa

dipimpin oleh seorang kyai. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan dan penguasa laut yaitu Nabi khidir. Selesai pembacaan doa dilanjutkan dengan acara melarung perahu kecil yang dibuat dari pohon pisang. Di atas perahu diletakan berbagai macam sesaji seperti: daging kambing, nasi dan telur ayam. Perahu kecil ditarik oleh para nelayan sampai ke tengah laut. Sesampainya perahu tersebut di tengah laut oleh nelayan dilepas, dan perahu terbawa arus entah kemana arahnya. Dengan dilepasnya perahu kecil beserta sesajinya di tengah laut, maka selesai pulalah acara upacara petik laut di Pasean.

Pada malam harinya dilanjutkan dengan acara hiburan yaitu *ludrug* (tari topeng). Acara hiburan ini bisa berlangsung sampai semalam suntuk, bahkan kadang-kadang dilanjutkan lagi pada siang hari berikutnya. Acara ini selain dihadiri oleh warga masyarakat setempat, juga dari daerah lain sekitarnya pun banyak yang hadir di situ. Banyak warga masyarakat yang hadir pada acara tersebut, khususnya yang pada saat itu bersamaan dengan semakin menurunnya ikan hasil tangkapan mereka. Biasanya ikan di laut sudah mulai berkurang (mulai musim paceklik), sehingga banyak nelayan yang istirahat tidak melaut. Dengan diselenggarakannya acara tersebut dimanfaatkan oleh para nelayan sebagai selingan atau hiburan.

Sementara di daerah lain di pesisir selatan pulau itu (Branta Pesisir), upacara sedekah atau petik laut agak berbeda dengan yang diadakan di Pasean. Di Branta Pesisir pada mulanya upacara petik laut diadakan setiap tahun. Namun pada perkembangan akhir-akhir ini upacara tersebut sudah tidak diadakan lagi. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan masalah intern masyarakat setempat. Menurut informasi di kalangan masyarakat tersebut terjadi adanya pro dan kontra tentang pelaksanaan upacara itu. Untuk menghindari konflik atau pertentangan yang berlarut-larut maka pemerintah setempat mengeluarkan kebijaksanaan agar pelaksanaan upacara tradisional itu untuk sementara ditangguhkan atau ditunda. Adanya kebijaksanaan tersebut, ternyata dapat meredakan suasana konflik yang sudah semakin memanas pada waktu itu. Kebijaksanaan itu dapat merukunkan kembali warga masyarakat yang semula terlibat konflik.

Upacara petik laut di daerah Branta Pesisir diadakan pada siang hari (berbeda dengan di daerah Pasean), dan sesaji yang dilarung bukanlah daging atau kulit kambing tetapi ayam jantan yang masih hidup yang diletakan di atas perahu kecil. Seperti dikemukakan di muka bahwa ayam jantan sebagai simbol kemudi atau yang bisa memberi keseimbangan dalam berjalan. Sebab kemudi dalam masalah pelayaran merupakan hal yang sangat penting, sehingga hal ini tampaknya oleh nelayan Madura sangat diperhatikan.

Walaupun waktu pelaksanaannya agak berbeda dengan upacara yang dilaksanakan nelayan Pasean, namun prosesinya hampir sama. Prosesi upacara di Branta Pesisir yaitu setelah dibacakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang kyai, maka sesaji dan perahu kecil yang sudah dipersiapkan pelan-pelan ditarik ke tengah laut oleh beberapa nelayan (ada yang mengatakan jauhnya sampai kurang lebih 10 mil). Setelah sampai di tengah laut, sesaji dan ayam yang dinaikan di atas perahu kecil itu kemudian dilepas. Selanjutnya para nelayan tersebut kembali lagi ke darat, maka selesailah upacara petik laut. Dalam pelaksanaan upacara ini tidak ada acara lain misalnya hiburan seperti di Pasean

Selain upacara tradisional yang diadakan secara bersama (berkelompok) seperti petik laut atau sedekah laut, di kalangan masyarakat Madura khususnya yang tinggal di pesisir juga tidak sedikit yang mengadakan upacara tradisional yang berkaitan dengan mata pencaharian hidupnya secara perorangan. Upacara tersebut biasanya dilakukan nelayan pada saat akan melaut pertama kali, atau terkena musibah di laut, pada saat selesai memperbaiki perahu, dan lainnya. Prosesi upacara tersebut biasa dilaksanakan di pantai (di atas perahu), ataupun di rumah nelayan yang bersangkutan. Dalam kegiatan ini nelayan kadang kala mengundang beberapa orang untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Upacara ini dipimpin oleh seorang kyai yang diundang khusus untuk mengaji dan membacakan doa.

Akan tetapi ada pula nelayan yang mengadakan upacara itu tidak melibatkan orang banyak. Mereka hanya mengundang seorang kyai yang khusus untuk mengaji dan membacakan doa. Hal inipun bisa dilakukan di atas perahu atau juga di rumah nelayan itu. Sebagai tanda ucapan terima kasih kepada kyai yang telah rela membantu atau memberikan jasanya, nelayan itu

akan memberikan pengganti yang berupa beras, telur ayam dan uang sebesar Rp. 5 ribu (tergantung kemampuan yang mengundang).

Sebelum acara tersebut dimulai, air bening dan bunga yang ada di dalam toples diletakkan di depan Kyai. Kemudian kyai itu mengaji dan berdoa, tentang apa maksud diadakannya upacara tersebut. Setelah selesai berdoa, air bunga yang ada di dalam toples itu selanjutnya disiramkan pada perahu yang digunakan untuk mencari nafkah nelayan tersebut. Dengan disiramkannya air bunga tersebut, selesailah rangkaian upacara doa itu.

Tujuan diadakannya upacara ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan upacara petik laut yang diadakan kersama-sama. Mereka mengharap adanya perlindungan atau mohon keselamatan kepada Tuhan. Selain itu juga mengharapkan adanya berkah dari Tuhan, agar selama mencari nafkah selalu mendapat hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain upacara tradisional yang dilaksanakan oleh nelayan tersebut di atas adalah memohon perlindungan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga memohon kemurahanNya, sehingga dimasa yang akan datang dapat memperoleh rizki yang berlimpah.

Usaha nelayan yang terkait dengan Pekerjaannya

Berdoa pada Tuhan. Pada saat akan melakukan aktivitas di laut, banyak di antara nelayan yang memohon izin atau memanjatkan doa terlebih dahulu. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam acara berdoa ini ada berbagai macam cara dari yang sederhana yaitu hanya membaca Basmallah (bagi yang tidak dapat mengaji) sampai yang relatif rumit misalnya membaca beberapa ayat atau surat yang ada dalam kitab Al Qur'an. Inti dari membaca doa itu adalah agar selama mereka melakukan aktivitas di laut mendapatkan perlindungan dariNya serta memperoleh hasil yang diharapkan. Permohonan kepada Tuhan tersebut bisa dilakukannya dengan cara misalnya sebelum berangkat melakukan sholat sunat terlebih dahulu, kemudian membaca doa-doa tertentu. Bahkan pada saat di tengah laut pun mereka tidak lupa berdoa, yaitu dengan tidak meninggalkan sholat wajib lima kali waktu (5 kali sehari). Mereka juga tidak lupa selalu berdzikir (mengingat Tuhan). Dengan selalu ingat pada Tuhan mereka yakin akan mendapatkan

perlindungan, baik keselamatannya di tengah laut yang relatif ganas maupun rezki yang dilimpahkannya.

Mencari syarat ke orang pintar. Seperti dikemukakan di atas bahwa usaha atau upaya agar dapat memperoleh hasil yang melimpah, banyak cara yang dilakukan oleh nelayan di Madura. Selain dengan cara mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, tidak sedikit nelayan yang minta jasa orang pintar atau dukun atau kyai. Tidak hanya orang-orang yang ada di wilayah itu, tetapi kadang kala mencari orang yang dianggap ampuh/mujarap doanya sampai ke luar daerah, bahkan ke luar pulau Madura misalnya ke Jember-Jawa Timur. Dalam meminta jasa orang pintar tersebut, ada yang mengadakan selamatan/kenduri dan juga yang mencari pegangan berupa jimat.

Selamatan/kenduri. Slametan atau kenduri biasanya dilakukan pada waktu akan berangkat melaut. Dalam acara tersebut ada air bunga yang ditaruh di toples yang kemudian diberi doa atau mantra oleh kyai tersebut dan selanjutnya disiramkan ke perahu.

Usaha mencari “jimat”. Ada beberapa keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat nelayan terkait dengan kegiatannya mencari ikan. Untuk memompa semangat melaut anak buahnya dalam memburu ikan, kadang-kadang seorang juragan perahu itu harus melakukan hal-hal yang irasional, misalnya pergi ke orang pintar atau ke seorang kyai yang dianggap sakti atau ampuh. Akan tetapi hal itu tinggal bagaimana seseorang melakukan tindakan yang bisa meyakinkan anak buahnya. Seperti dikatakan oleh seorang nelayan sebagai berikut:

“Saya ini pemilik perahu yang sedang mengalami krisis, modal habis, sementara itu hasilnya selalu menurun. Anggota saya (pandega) ada yang menyarankan untuk mencari sarana (spiritual) ke orang pintar. Padahal sebenarnya saya kurang percaya pada hal-hal seperti itu. Namun karena mendapat ancaman dari anak buahnya (pandega), yang mengatakan, 'kalau hasilnya selalu berkurang, dan tidak mencari sarana (syarat)', maka mereka tidak mau pergi melaut. Kemudian saya berpura-pura mencoba mencari syarat tersebut, saya pergi ke pasar dan membeli bunga. Sesampainya di rumah bunga tersebut saya masukkan dalam toples yang sudah diberi air bening. Selanjutnya bunga dalam toples tersebut saya perlihatkan kepada anak buah,

bahwa sudah punya jimat. Setelah tahu juragannya sudah memiliki jimat, anak buah pun dengan senang hati mau turun lagi melaut”.

Pengalaman tersebut juga tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh informan lain. Hal ini dikarenakan hasil laut yang selalu menurun dianggap ada hubungannya dengan yang jaga laut, maka anak buahnya menyarankan juragannya untuk pergi mencari jimat. Bagi juragan bersangkutan permintaan itu sebetulnya bertentangan dengan keyakinannya, ia menjadi kebingungan karena persyaratan tersebut menurutnya merupakan perbuatan syirik. Tetapi untuk kepentingan semua dan kelangsungan usahanya, maka kemudian ia berusaha mencari syarat tersebut, atau mendapatkan jimat seperti yang diinginkan anak buahnya. Setelah sampai di sebuah tempat, muncul ide untuk mengambil batu kerikil di suatu tempat ketika ia melakukan perjalanan. Batu yang diambil kemudian dibawa pulang. Di rumah batu itu dibungkus dengan kain putih dan selanjutnya diperlihatkan kepada anak buahnya, bahwa sudah memiliki jimat. Dengan adanya jimat tersebut, spirit anak buahnya muncul dan bersemangat mau turun melaut lagi. Jadi di sini tampaknya apa yang diperlihatkan juragan tentang jimat itu, sangat mempengaruhi emosi nelayan untuk memburu ikan di laut.

Namun demikian usaha untuk meningkatkan hasil tidak hanya menemui orang pintar dan memperoleh jimat. Ada pula dari nelayan yang melakukannya dengan cara lain, yaitu pergi ke tempat kyai yang dianggap ampuh. Seorang informan mengatakan bahwa dirinya pernah pergi ke seorang kyai di Jawa dan oleh kyai tersebut diberi syarat-syarat yang harus dikerjakannya. Agar hasil tangkapan ikannya banyak, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi nelayan tersebut antara lain: Harus membuang uang sebanyak Rp. 650 ribu ke laut. Pada saat membuang dengan mengucapkan “uang ini dari Pak Yahya diberikan kepada Nabi Khidir. Setelah mengucapkan doa uang tersebut segera dibuang ke laut. Namun demikian untuk kembali sukses ada empat syarat yang harus dipenuhi pula yaitu: a) tidak diperbolehkan menyembelih ayam (artinya boleh memakan dagingnya asal bukan dia yang memotongnya), b) tidak boleh memakan ikan yang terbang yaitu binatang sejenis burung, c) jangan main perempuan yaitu tidak boleh berbuat zina, d)

jangan meninggalkan sholat wajib lima waktu.

Setelah semuanya dikerjakan dengan baik, ternyata ada pengaruhnya yaitu perolehan ikannya bertambah banyak. Jadi dengan kata lain dalam melakukan suatu aktivitas seseorang perlu adanya ketenangan jiwa (batin). Orang yang tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak diliputi rasa kegalauan batinnya, akan mempengaruhi hasil dari aktivitas yang dilakukan.

Memperbaiki peralatan. Selain usaha yang bersifat irasional untuk meningkatkan hasil dari melaut (dengan cara pergi ke orang pintar atau berdoa seperti yang dikemukakan di depan), para nelayan juga tidak mngesampingkan perbaikan sarana-sarana yang berhubungan langsung dengan mata pencahariannya. Perbaikan yang dimaksud di sini adalah perbaikan fisik seperti perahu dan juga sarana penunjangnya seperti jaring atau pancing, dan juga mesin-mesin yang semuanya itu sekarang merupakan sarana yang penting dalam kehidupan nelayan. Perahu sebagai sarana yang penting bagi nelayan perlu ditingkatkan daya jelajahnya, misalnya dipasang mesin yang lebih bagus sehingga dapat menjangkau lautan yang lebih jauh yang diperkirakan lebih banyak ikannya. Jaring sebagai alat tangkap ikan juga perlu diperbaiki kalau ada yang rusak (sobek). Akan tetapi kadang kala perlu juga mengganti dengan jaring yang baru, tali yang baru yang mungkin lebih panjang sehingga sampai ke tempat yang diinginkan. Sarana-sarana tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi hasil tangkapan mereka di laut. Jadi selain faktor psikologis, masalah peralatan yang digunakan para nelayan juga ikut mempengaruhi keberhasilannya dalam mencari ikan di laut.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Nelayan Madura tersebar di wilayah gugusan Pulau Madura, serta beberapa kabupaten di pesisir utara ujung timur Pulau Jawa, daerah pesisir (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) terutama di sisi utara dan selatan masing-masing. Pantai yang memagari seluruh kota (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) mengukuhkan bahwa, Madura dikenal sebagai nelayan tanngguh. Nelayan Madura memburu ikan di perairan laut Jawa dan Selat Madura.

Dalam struktur komunitas masyarakat nelayan, terdapat tiga lapisan masyarakat yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri, yaitu pandiga, nelayan pemilik dan pedagang/juragan. Ketiganya yang mewarnai dinamika kehidupan nelayan yang beroperasi di perairan Laut Jawa dan Selat Madura wilayah Pamekasan. Dilihat dari daerah operasionalnya, secara fisik komunitas nelayan Pasean mempunyai spesifikasi berbeda dengan komunitas nelayan Tlanakan Pamekasan. Komunitas nelayan Pasean dilihat dari permukimannya, kurang padat, tetapi cenderung 'tertutup', sedang komunitas nelayan Tlanakan cenderung padat tetapi lebih 'terbuka'. Faktor tekanan 'risiko' yang harus dihadapi nelayan Pasean berbeda dengan tekanan risiko yang dihadapi nelayan Tlanakan.

Nelayan Pasean (perairan pantai utara) sangat berisiko terhadap kondisi kelautan yang menjadi kawasan jelajahnya dalam mencari ikan, dimana ombak dan gelombang relatif besar dan tinggi, rata-rata kedalaman lautnya relatif lebih dalam. Nelayan Tlanakan (perairan pantai selatan), berisiko terjadinya gesekan-gesekan antar nelayan yang menjurus ke konflik, karena persaingan alat tangkap yang bervariasi, dan munculnya kecemburuan sosial.

Kearifan nelayan Madura (Pasean dan Tlanakan), tercermin dari persepsi mereka tentang teknologi tangkap ikan yang berbasis pada pelestarian sumberdaya laut. Nelayan setempat tidak menghalalkan penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan, menggunakan jaring pukat, pelanggaran terhadap penggunaan alat tersebut berupa sanksi sosial. Kearifan dalam

penggunaan alat tangkap misalnya ditunjukkan dengan pilihan penggunaan alat pancing yang dominan digunakan oleh sebagian besar nelayan Pasean.

Bersatunya kehidupan nelayan dengan laut, tercermin dengan pengetahuan dan sistem klasifikasi alam yang mempengaruhi aktifitasnya di laut, dan terhadap sumberdaya kelautan. Misalnya bagaimana nelayan memaknai angin, ombak, dalam ruang gerak perburuannya untuk mendapatkan hasil tangkapan yang cukup bagi kebutuhan hidup keluarganya. Bagaimana nelayan mensiasati alam lingkungan untuk berpihak kepadanya, sehingga ia bisa melaut dengan aman; pergaulannya dengan alam kelautan yang terus-menerus telah memberikan kepadanya pengetahuan untuk membaca arah perahu ketika di malam gelap, ketika sedang di tengah laut; dan juga kepekaan akan desiran angin, gelapnya langit, yang akan membahayakan aktifitasnya di laut; pengetahuannya tentang kelautan telah memberikan strategi beradaptasi untuk menghadapi risiko.

Dinamika kehidupan nelayan dalam memburu ikan telah memberikan kemampuan kepada nelayan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis ikan yang berada di permukaan (pelagis), tengah, dan yang di dasar laut (demersial). Nelayan juga memiliki sistem klasifikasi terhadap jenis-jenis ikan yang untuk diekspor, yang dibuat asinan, dan pindang. Nelayan juga memiliki pengetahuan untuk mendeteksi daerah-daerah sumber ikan yang dilihat dari tanda-tanda alam, sehingga mempermudah untuk memasang alat tangkap ikan.

Penghasilan tangkap ikan yang berfluktuasi, dan menghadapi ketidakpastian dalam melaut, telah memberikan langkah-langkah strategi untuk menjaga keberlangsungannya yang cenderung bersifat konsumtif ketika panen raya (membeli perabotan elektronik), tabungan emas, yang berguna pada saat ia tidak bisa mengatasi kemiskinannya. Nelayan juga melakukan andun, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dengan memperhatikan jadwal musim ikan yang berlangsung di daerah-daerah tertentu.

Terkait dengan pengetahuannya akan kekayaan sumberdaya laut, nelayan memiliki klasifikasi jenis-jenis ikan yang boleh diambil dan yang tidak boleh diambil, jenis-jenis ikan yang jumlahnya sudah berkurang, dan jenis-jenis ikan yang dihindari nelayan pada waktu melaut. Jenis ikan yang dihindari nelayan (hiu, lumba-lumba) menunjukkan kearifan nelayan dalam ikut

menjaga populasi ikan yang jenis itu sudah semakin berkurang.

Tindakan-tindakan nelayan yang selalu melakukan kegiatan ritual yang ditujukan kepada Tuhan YME pada saat akan melaut, ketika sedang di tengah laut, maupun untuk kejadian-kejadian tertentu, menunjukkan kearifan yang tinggi bahwa segala sesuatunya itu harus dijalani secara benar sesuai dengan petunjuk Tuhan YME, karena semuanya adalah milik Tuhan.

B.Saran

1. Pengetahuan dan sistem klasifikasi yang dimiliki nelayan tentang sumberdaya kelautan sangat penting untuk digali, karena bisa dipakai sebagai bahan pengembangan teknologi peralatan tangkapnya, maupun pelestarian kekayaan laut.
2. Untuk melepaskan rantai yang membelenggu peningkatan kualitas hidup nelayan, perlu ada perhatian terhadap mekanisme pelemparan hasil tangkap ikan di lingkungan nelayan supaya mereka tidak selalu dipihak yang dirugikan oleh pedagang.
3. Memberikan perhatian yang serius terhadap berlakunya otonomi daerah yang berlangsung di area kelautan, sehingga tidak terjadi konflik perebutan daerah pencarian ikan.
4. Perlu adanya “wadah” yang bisa menampung kegiatan nelayan baik secara sosial, maupun secara ekonomi. Misal membentuk dan mengaktifkan kelompok-kelompok nelayan.
5. Perlu diberdayakan kembali TPI tempat pelelangan ikan, supaya mekanisme jual-beli ikan dapat terkontrol dan kepentingan-kepentingan nelayan dapat terlindungi.
6. Perlu menumbuhkan perkumpulan sosial di lingkungan nelayan, agar rasa solidaritas di kalangan nelayan semakin tebal, terutama dalam penanggulangan perompakan/bajak laut.
7. Perlu adanya sosialisasi terhadap nelayan terutama yang menyangkut tentang pengelolaan kekayaan sumberdaya kelautan dan batas wilayah tangkapan, sejalan dengan era otonomi daerah sekarang ini.

PUSTAKA

Adhuri, D.S.

- 2003 "Beyond Economy: Menyoal Masalah Identitas Pada Konflik-Konflik Kenelayanan". *Masyarakat Indonesia*, Th.XX, No.1.

Ahimsa-Putra, H.S.

- 1985 "Etnosain dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*, Th. XII, No. 2.

Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur kerjasama Fakultas Perikanan Unibraw, Malang.

- 2001 *Pemetaan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di selat Madura, Laut Wilayah Propinsi Bagian Selatan Jawa Timur dan Laut Jawa*. Draft Laporan Penelitian tidak diterbitkan.

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pamekasan

- 2003 *Perikanan dan Kelautan Dalam Angka*. Pamekasan: Statistik Dinas Perikanan dan Kelautan.

Forum Keadilan.

- 2002 "Menjadi Bangsa Nelayan". *Forum*, No.47, 10 Maret.

Imron, M.

- 1993 "Orientasi Kerja Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah". *Masyarakat Indonesia*, Th. XX, No.1.

Kaplan, D., dan Albert, AM.

- 1999 *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kepas

- 1986 *Pengelolaan dan Pola Perubahan Kawasan Pantai Utara Jawa: Studi kasus penelitian agro-ekosistem*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Kusnadi

- 1997 "Kemiskinan Nelayan dan Pembangunan Desa Pantai". Kumpulan karangan tersebar. Seri Kertas Kerja No.3, Agustus. Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.

- 1997 "Kemiskinan dan Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan". Seri Kertas Kerja No.4, Desember. Jember: Pusat Studi Komunikasi Pantai.
- 1997 "Dinamika Kehidupan Nelayan Andun Dari Lekok: Studi Kasus di Desa Pesisir, Jatim". *Prisma*, No.4. LP3ES: 77-90.
- 1998 "Nelayan Buruh: Lapisan Sosial Yang Paling Miskin di Desa Pantai". Seri Kertas Kerja No. 5, Januari. Jember: Pusat Studi Komunitas Pantai.
- 2002 *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKis.
- 2003 *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKis.
- Manan, A., dan Nur Arafah
- 2000 "Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam berbasis Kearifan Tradisional di Pulau Kecil. Studi Kasus Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara". *Manusia dan Lingkungan*, Vol. VII, No.2, Agustus.
- Mansoben, J.
- 1983 "Sistem Pemilikan Perahu dan Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh Nelayan di Cituis". *Masyarakat Indonesia*, Th. X., No.2.
- Mubyarto, dkk.
- 1984 *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Antropologi Ekonomi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Muthmainnah
- 1998 *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Nababan, A.
- 1995 *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Analisis CSIS, Th XXIV, No.6., Nov-Des.
- Salamun, dkk.
- 1987 *Pertumbuhan Permukiman Masyarakat di Lingkungan Air Daerah Istimewa yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan

- Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sukisno, D.
1990 *Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Antara Pemilik Kapal Dengan Nelayan Pencari Ikan di Daerah Kabupaten Tingkat II Demak*. Yogyakarta: UGM.
- Sulaiman
1982 *Perahu Madura*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumartono
1996 "Upacara Adat Larung Sesaji Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger, Kabupaten Jember". *Prisma*, 6 Juni.
- Sumintarsih
1996 Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Desa Pantai Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No.005A/P.
- Sumintarsih
2003 "Aktivitas Kerja Nelayan Bonang-Demak: Pendekatan Etnosains". *Patrawidya*, Vol 4, No.3. Yogyakarta: BKSNT.
- Sumintarsih, dkk.
1996 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta: P3NB.
- Wahyono, A.
1993 "Perubahan Kesadaran Berkelompok Pada Nelayan Pukat (purse-seine) di Kepulauan Sangihe Talaud, Sulawesi Utara". *Masyarakat Indonesia*, Th. XX, No.1.
- Wangania
1981 *Jenis-Jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan.

Kompas, 25 September 2002
Kompas, 20 Maret 2003
Suara Pembaharuan, 21 Oktober 2003
Kompas, 21 Januari 2004
Radar Madura, 13 Mei 2004
Kompas, 4 Mei 2005

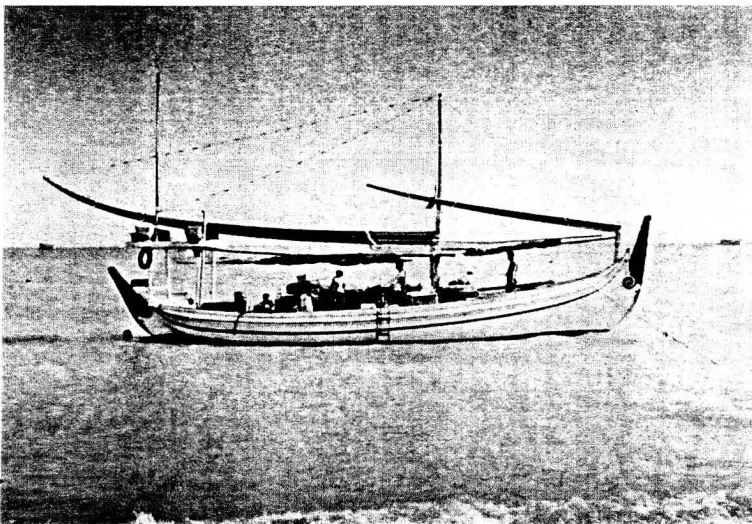


Foto 1. Salah satu tipikal perahu nelayan Pamekasan, Madura

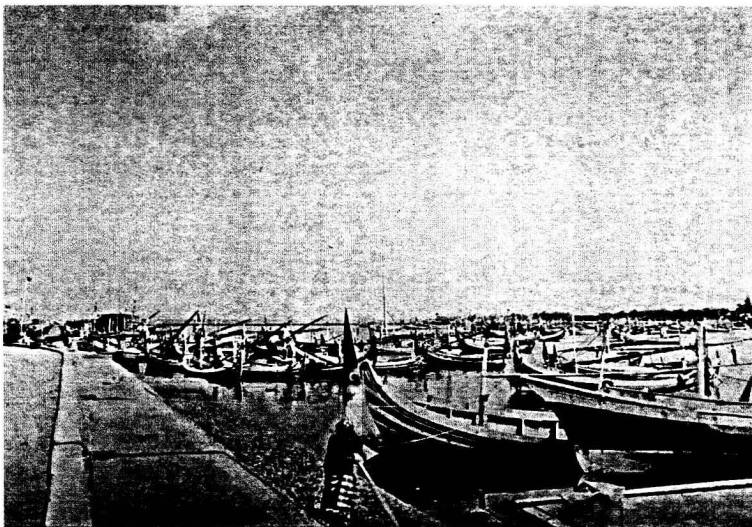


Foto 2. Perahu-perahu nelayan sedang merapat di dermaga



Foto 3. Alat tangkap jaring

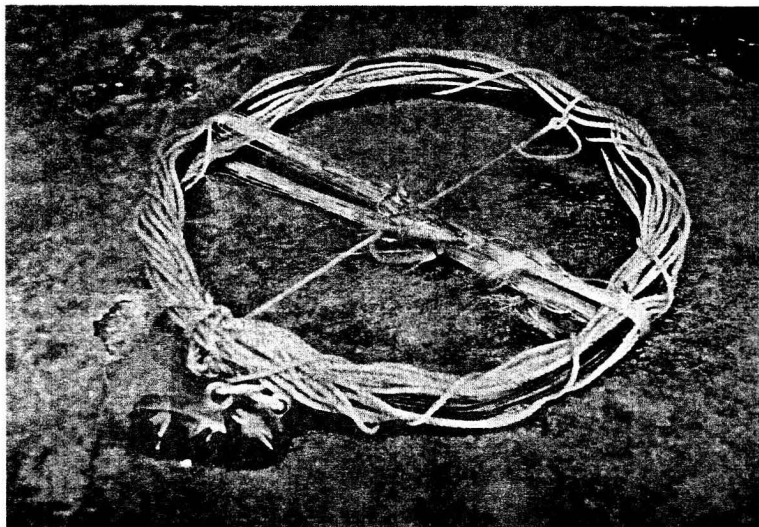


Foto 4. Alat Tangkap purseseine

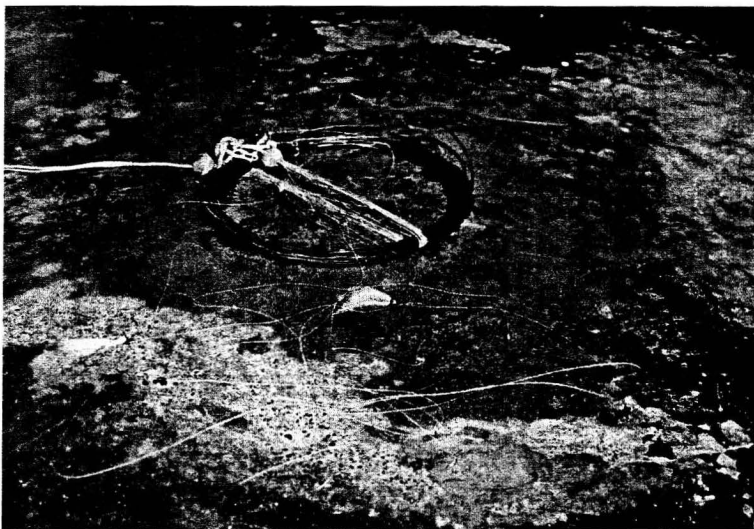


Foto 5. Alat tangkap dogol



Foto 6. TPI yang tidak berfungsi terdapat di Pasean, Pamekasan

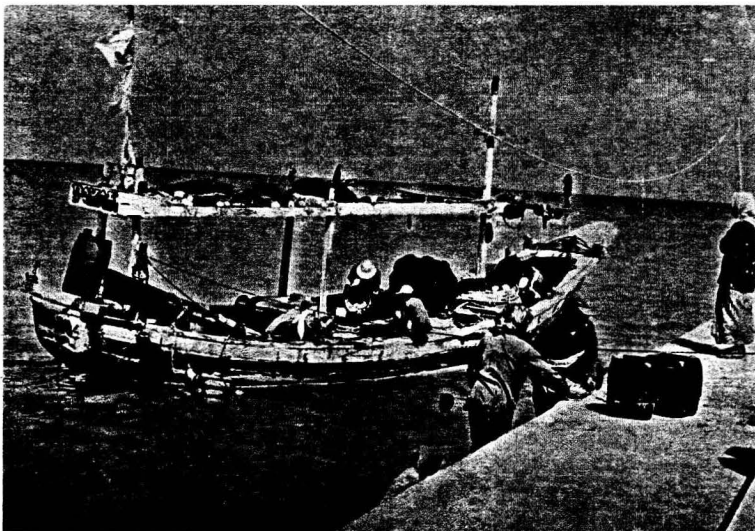


Foto 7. Perahu nelayan sedang merapat setelah beberapa hari melaut



Foto 8. Setasiun pengisian BBM bagi nelayan Beranta Pesisir, Pamekasan

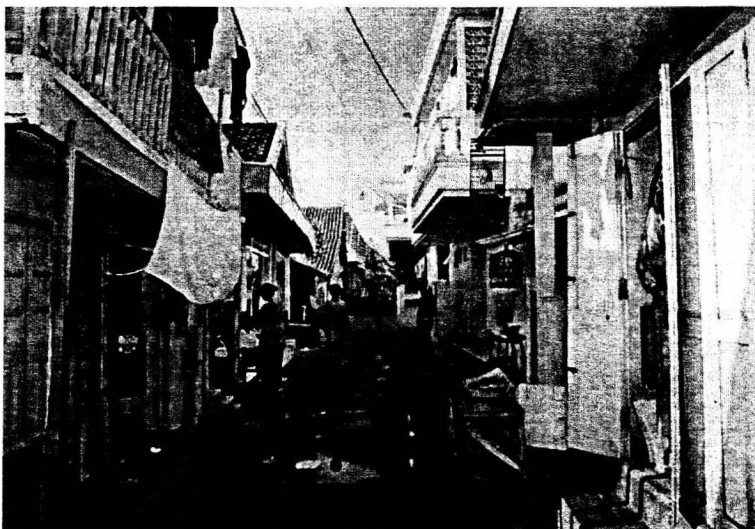


Foto 9. Salah satu sudut perkampungan nelayan di Pasean, Pamekasan



Foto 10. Hasil tangkapan sebagian nelayan dijual di pasar lokal

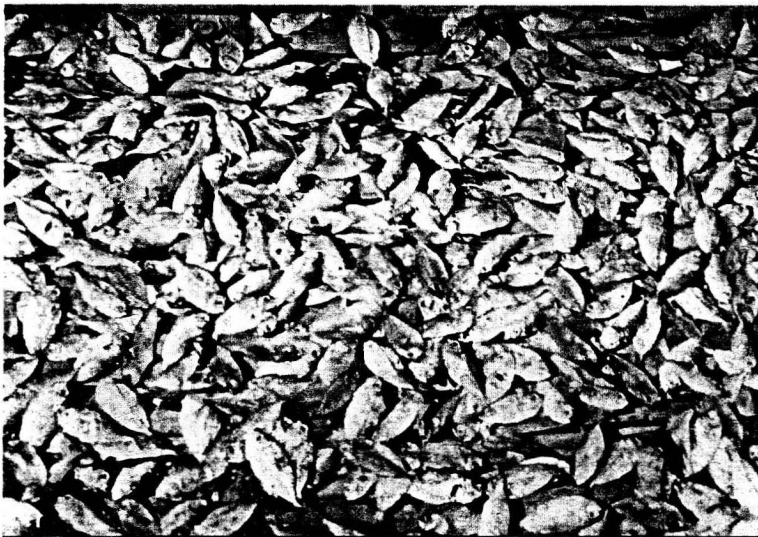


Foto 11. Salah satu pengolahan hasil tangkapan ikan para nelayan (diasin)

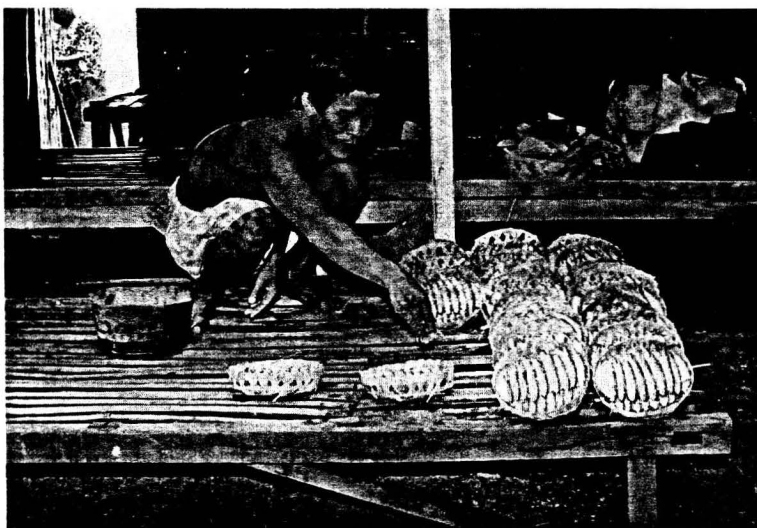


Foto12. Salah satu pengolahan hasil tangkap nelayan (dipindang)

DATI II
SAMPANG

DATI II
SUMENEP

Selat Madura

● Ibukota Kabupaten
 ● Ibukota Kecamatan
 ++ Batas Kabupaten
 --- Batas Kecamatan
 Batas Desa/Kelurahan

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NELA



005

395.

Perpustakaan
Jenderal Ke

304.2

SU
k

ISBN : 979-8971-34-5